

Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 11.000,-

Edisi 232
29 Rabiul Awal - 12 Rabiul Akhir 1440 H
7 - 20 Desember 2018

media **umat**

mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam

ALLAHU AKBAR!



■ **WAWANCARA**
KH Sobri Lubis,
Ketua Dewan Pembina Reuni Akbar
Mujahid 212/ Ketua Umum FPI
Sukses 212 Tunjukkan
Umat Islam Solid

■ **USTADZ MENJAWAB**
Hukum Bekerja
Sebagai Satpam Bank

■ **MANCANEGERA**
Kekejaman Rezim Cina
Muslim Uighur Hadapi
5 Hal Mengerikan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Alhamdulillah atas segala nikmat yang dikaruniakan Allah kepada kita. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi SAW, keluarga, para sahabat, dan generasi pejuang Islam. Aamiin.

Pembaca yang dirahmati Allah, sebuah peristiwa besar baru saja berlangsung di Jakarta. Reuni Akbar 212. Ini mengingatkan kita pada peristiwa yang sama dua tahun lalu. Saat itu jutaan orang berkumpul di tempat yang sama untuk menuntut keadilan terhadap penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Tekanan massa diperlukan sebab hukum sepertinya tumpul. Akhirnya gerakan massa itu mampu memberikan tekanan kepada rezim.

Kini, rezim belum berganti. Keberpihakannya kepada umat Islam pun masih patut dipertanyakan. Ini terlihat dari penerapan hukum yang terasa tidak adil. Bila sebuah kasus mengenai umat Islam, aparat hukum begitu trengginas bertindak. Namun ketika kasus ini mengenai pendukung penguasa, hukum lagi-lagi tumpul. Sudah banyak kasus yang diadukan umat Islam tapi belum ada tindak lanjutnya hingga sekarang.

Dan, aksi 212 mendapatkan momentumnya ketika bendera tauhid dibakar oleh anggota Banser. Dengan dalih itu bendera HTI, mereka dengan girang membakar bendera bertuliskan kalimat tauhid. Meski sudah dijelaskan berulang kali bahwa itu adalah bendera tauhid dengan nash-nash yang sangat jelas, mereka tak mau terima. Tetap ngotot itu bendera HTI.

Masyarakat pun bisa memilah dan memilih mana yang benar. Ternyata, tak semua masyarakat bisa dibodohi dengan mereka yang mendengki

simbol-simbol Islam. Justru tindakan pembakaran bendera tauhid itu menjadi momentum pembelaan dari kaum Muslim. Mereka tak lagi takut dengan bendera tauhid. Kini mereka justru bangga.

Pembaca yang dirahmati Allah, itulah kenapa pada edisi ini kami mengangkat heroisme Reuni Akbar 212. Ini penting, sebab fakta menunjukkan media massa *mainstream* seperti alergi terhadap kekuatan politik umat Islam. Mereka tak menganggap sedikit pun sebuah peristiwa besar yang berlangsung di depan mata mereka.

Kami berharap ini menjadi dokumentasi sejarah dakwah Islam di Indonesia. Betapa tidak, sebuah perjalanan panjang untuk bisa menjadikan bendera tauhid ini kembali kepada pemiliknya yakni umat Islam. Semoga semangat pembelaan itu menjadi cikal bakal bagi pembelaan terhadap syariah Islam lainnya.

Pembaca yang dirahmati Allah, karena begitu besarnya momentum 212 ini maka beberapa halaman kami sengaja *off*-kan dulu. Ini untuk memberi ruang bagi fenomena luar biasa ini. Sayang bila peristiwa sebesar ini hilang begitu saja tanpa bekas.

Nah, kita berharap Reuni Akbar 212 pun menjadi benih-benih persatuan umat dan menjadi motor bagi bergeraknya umat menuju perubahan hakiki yakni perubahan yang didasarkan kepada akidah Islam. Perubahan dari kejahiliahan menuju cahaya Islam.

Semoga sajian kami kali ini bermanfaat bagi Anda. Bagi yang ikut Reuni 212 ini menjadi kenangan dan penyemangat. Bagi yang tidak ikut, ini bisa menjadi pemicu semangat dengan cara mendalami apa yang terjadi meski berupa tulisan dan foto.

Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Totalitas Meneladani Nabi SAW

Maulidan adalah pengingat keteladanan. Suatu yang bagus. Namun ada yang lebih penting dari itu, yaitu mengikuti semua yang dilakukannya (sunah Rasul) sebagaimana Allah telah perintahkan kepada kita: "Apa saja yang rosul berikan kepada kalian, terimalah. Apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kalian kepada Allah. Sungguh Allah amat keras hukumannya" (TQS al-Hasyr[59]:7). Maka dari itu kita harus total menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan teladan dalam segala aspek, baik dalam aspek individu, keluarga maupun negara, agar mendapat pertolongan Allah SWT. **Fitria. Jelekong. +6281214889xxx**

Bukan Sekadar Reuni

Nyinyir. Itulah yang dilakukan orang yang merendahkan ukhuwah Islam. Mereka berpikir, 212 hanya momen mubazir yang tak usah dilakukan.

Aneh tapi nyata. Mereka yang tadinya nyinyir kini mulai berpikir. Kekalahan telak jagoan mereka dua tahun lalu, tak terpisahkan dari berkumpulnya umatan wahidan ini. Mereka pun membuat makar baru.

Seperti tahun lalu, banyak rintangan yang harus dihadapi peserta aksi bela Islam ini. Pembatalan mendadak dari transportasi yang sudah disepakati. Penghadangan dari oknum tertentu. Hingga manipulasi acara untuk mengalihkan aksi tersebut.

Namun, perasaan islami yang dirasakan umat saat ini mampu mendorong *ghirah* yang besar untuk berkumpul. Satu suara untuk membela Islam, tidak terkecuali kalimat tauhid yang belum lama dinistakan. Tak dipungkiri, umat semakin merindukan syariat Islam yang adil dan gemilang.

Maka 212, bagi kami bukan sekedar reuni. Tapi wujud cinta ilahi. Membela agama dan menjunjung tinggi rasul-Nya. **Ummu Agya. Cibungbulang, Bogor.**

Menghalalkan Segala Cara

MUI memperbolehkan bank syariah memakai dana non halal untuk kemaslahatan umat. Hal itu diputuskan dalam rapat pleno Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI di Ancol, Jakarta, yang dipimpin ketua MUI, Ma'ruf Amin.

Dalam sistem sekuler menghalalkan segala macam cara dan berazaskan manfaat sudah biasa. Tapi di dalam sistem Islam, ada halal haram. Dalam Islam, segala sesuatu ada aturannya yang diturunkan oleh Allah SWT dimulai dari *hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminafsi*.

Sudah jelas dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 275. Yaitu Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Tetapi karena sistem ini seakan-akan riba itu tidak diharamkan, tidak berdosa sehingga dimulai dari kalangan paling atas, pemerintah sampai kalangan masyarakat riba ini semakin menjamur.

Indonesia kini terbelit utang yang jeratannya sangat parah, padahal utang itu laksana kanker yang dapat menggerogoti daya tahan suatu negara, apalagi jika utang tersebut disertai dengan riba.

Makanya telah tampak kerusakan di darat dan laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). TQS Ar-Rum: 14.

Oleh karena itu, seharusnya kita semua mulai dari pemerintahan sampai kepada masyarakat stop jangan meminjam uang riba. Sudah saatnya kita menjadikan Islam sebagai satu-satunya aturan yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik pergaulan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Agar Allah SWT memberikan kita rahmat baik di dunia maupun di akhirat.

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perputarannya." (TQS Al-A'raaf: 96).

Eulis Anih, Ciparay. +6285798808xxx



MediaUmat tabloid
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wajidi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keluangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Gedung Menara 165 Lantai 4, JTB Simatupang Kav 1 Cilandak Timur, Jakarta Selatan. **Telp:** 021-50812002 ext 767 **Fax:** 021-50812003. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.



SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU: 089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

Islam Radikal

Penyematan nama bagi mereka atau kelompok yang dinggap mengganggu bahkan menentang sistem negara dengan sebutan radikal sungguh mampu menjadikan umat Islam terkotak-kotak. Terlebih lagi dengan sebutan Islam moderat, Islam nusantara dan sebagainya.

Sesungguhnya Allah menurunkan agamanya tidak dengan sebutan demikian. Sebutan tersebut adalah ulah musuh-musuh Islam yang menginginkan umat Islam terpecah-belah sehingga tidak lagi memiliki kekuatan agar mereka mudah menghancurkannya.

Maka jangan bangga dengan penyebutan misalnya Islam moderat atau Islam nusantara, bukan Islam radikal. Karena Allah hanya menyebut dengan *mukminuun*, *kaafirun*, dan *munaafikun*. Lalu yang manakah kita di antara yang Allah sebutkan itu? **Leyla. Bogor.**

Suara 'Emas' Orang Gila

Merinding bulu roma, saat yang waras berpikir untuk menyasar suara orang gila. Apakah kaki masih berpijak di bumi, atau ini hanyalah mimpi di tengah hari?

Pasalnya, telah terbit aturan penyandang disabilitas mental bisa ikut mencoblos di Pemilu pada 2019. Dalam putusan MK bernomor 135/PUU-XIII/2015, warga yang mengidap gangguan jiwa bisa menggunakan hak pilihnya dengan syarat khusus.

Sejatinya demokrasi menjunjung tinggi spirit kebebasan. Laku manusia tak lagi distandarkan dengan hukum buatan Penciptanya manusia. Melahirkan nafsu berkuasa dengan menghalalkan berbagai cara. Masuk akal atau tidak, tak masalah. Berakibat pahala atau dosa, tak ada pengaruhnya. Dan tampaknya, suara 400 ribu penderita disabilitas mental, kadung menggiurkan. Sayang jika tidak disasar. Inilah buah pahit dari sistem hidup yang jauh dari wahyu.

Sedangkan dalam Islam, sebuah hadis menegaskan bahwa orang gila tidak terkena beban hukum *syara'*. Keluar dari kategori *mukallaf*. Perbuatannya tidak lagi diperhitungkan sebab kemandulannya dalam melakukan proses berpikir.

"Ada tiga golongan manusia yang telah diangkat pena darinya (tidak diberi beban syariat) yaitu: orang yang tidur sampai dia terjaga, anak kecil sampai dia baligh dan orang yang gila sampai dia sembuh." (HR. Abu Daud dan lainnya, hadits shahih)

Orang gila telah gagal berpikir tentang kebaikan dirinya sendiri apalagi berbicara tentang kebaikan negeri ini. Mereka tidak mengenali hakikat wajah sendiri, apalagi wajah orang yang dicalonkan dalam pemilu tahun depan. **Novi Indriyani. Indramayu. 08112421xxx**

Kepastian

Jika hidup adalah pilihan maka kematian adalah sebuah kepastian yang tak bisa ditolak. Karena yang semua yang bernyawa pasti akan mati. Bukan kematian yang menjadi masalah tapi bagaimana dan seperti apa diri ini saat ajal itu menghampiri. Saat dalam ketaatankah? Atau sedang bermaksiat?

Setiap saat ajal mengintai manusia tanpa disadarinya. Mungkin setiap manusia bisa merencanakan sebuah pernikahan impian, tapi tak satu pun di antaranya yang bisa merencanakan kematiannya seperti apa, yaa kecuali jika ia bunuh diri. Itupun kalau memang sudah waktunya datang kalau tidak maka apapun usaha untuk kematian tak pernah terjadi.

Maka tugas kita apa? Senantiasa taat kapan pun dan di mana pun tak kenal waktu, ciptakan diri ini senantiasa di jalan yang Allah ridhai dan tentunya menjauhi hal-hal mubah apalagi yang haram. Aahh susah yaaa?? Rasanya menjauhi yang mubah itu tak semudah menjauhi yang haram. Perkara mubah itu melalaikan perkara yang sunah.

Yaa Allah jaga kami dari hal hal yang syubhat, jauhkan kami dari perkara yang melalaikan. Aamiin. **Ila.**

Tulungagung. +6285735494xxx

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com



Pesan Penting Reuni 212

Kekuatan iman. Inilah yang menjadi kunci keberhasilan Reuni Akbar 212, Ahad (2/12) lalu. Ini pula pesan paling penting dalam reuni itu. Kekuatan iman yang berlandaskan tauhid, inilah yang memanggil jutaan umat Islam dari berbagai wilayah di Indonesia bahkan dari luar negeri. Keimanan menjadi dasar bersatunya umat Islam di Monas dan sekitarnya. Berbeda kelompok, madzhab, gerakan, ormas dakwah, bukanlah penghalang, karena keimanan menyatukan siapapun.

Keimanan ini pulalah yang membuat peserta tak kenal lelah dan putus asa menghadapi berbagai kesulitan untuk hadir dan mengikuti Reuni 212. Keimanan ini pula yang menjadi modal besar dan paling penting dalam perjuangan berikutnya. Dengan dasar keimanan, kita bisa bersama meskipun ada perbedaan. Dengan keimanan segala tantangan akan bisa kita hadapi. Allahu Akbar!

Simbol keimanan yang menyatukan umat Islam ini tampak dari berkibarnya bendera tauhid, bendera Rasulullah SAW: ar Rayah yang berwarna hitam, dan al Liwa yang berwarna putih. Tulisan *Laa ilaha illa Allah* pada bendera ini, mencerminkan tiga hal: keimanan, persatuan, dan perjuangan. Lihatlah, umat Islam dengan hormat dan bangga, mengibarkan bendera yang menyatukan mereka. Umat tidak peduli, meskipun rezim sekarang berusaha mengkriminalkan bendera Rasulullah ini. Mengaitkannya dengan bendera teroris atau bendera ormas terlarang.

Umat sadar ar Rayah dan al Liwa adalah bendera Rasulullah, bendera milik umat Islam. Karena hadits Nabi SAW soal ini sangat terang benderang. Berkibarnya bendera ini di mana-mana saat Reuni 212, seperti sesungguhnya merupakan perlawanan dari umat terhadap rezim yang ada. Umat telah kehilangan rasa takut terhadap rezim yang kerap kali menakuti-nakuti umat Islam yang hendak berpegang teguh pada agamanya.

Dalam Reuni 212 ini, umat Islam kembali menunjukkan jati diri mereka sebagai umat yang satu. Umat yang memiliki akidah yang sama, akidah Islam. Dua tahun yang lalu umat Islam bersatu melakukan perlawanan ketika Alquran dinistakan. Bagi umat Islam, Alquran adalah harga mati yang tidak bisa ditawar. Kitab suci dari Dzat Yang Maha Suci. Kebenarannya mutlak. Semua yang bertentangan dengannya pasti batil dan salah. Kini umat kembali bersatu ketika ar Rayah Rasulullah SAW dihinakan dengan semena-mena. Mereka pun bangkit menunjukkan kecintaan mereka terhadap bendera bertuliskan kalimat tauhid. Kalimat yang membuat mereka menjadi Mukmin dan selamat dari kekufuran.

Di samping itu, meskipun bukan bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), organisasi dakwah (HTI) inilah yang selama ini di berbagai kesempatan mengenalkan dan mengibarkan bendera Rasulullah ini. Sudah semestinya, sebagaimana bendera Rasulullah yang umat tidak takut untuk mengibarkannya, demikian pula tidak ada yang perlu ditakutkan dari HTI. Karena Hizbut Tahrir selama ini memperjuangkan Islam. Landasan berdirinya HTI berdasarkan Surah Ali Imran ayat 104: mengajak kepada *al khair* (yakni Islam), menyerukan kepada perkara yang *ma'ruf* (kebaikan) yang berdasarkan syariah Islam, dan mencegah dari kemungkaran, perkara yang dilarang Allah SWT.

Adapun ide khilafah yang sering diserukan Hizbut Tahrir, adalah ajaran Islam yang bersumber dari Alquran, as Sunnah, dan Ijma' sahabat. Para Imam Madzhab dan ulama-ulama terkemuka telah sepakat tentang kewajiban menegakkan khilafah ini. Khilafah disebut sebagai *tajul furud* (mahkota kewajiban) karena dengan adanya khilafah maka seluruh syariah Islam bisa diterapkan. Ulama juga menyebutnya sebagai *a'dzamal wajibat* (kewajiban yang paling utama).

Reuni 212 ini juga seharusnya memberikan pelajaran kepada siapapun, tidak ada gunanya mencegah kebangkitan umat Islam. Umat Islam dengan modal keimanannya tidak akan menyerah, mundur apalagi berhenti untuk menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT. Umat Islam tidak akan mempedulikan siapapun yang menghalangi mereka untuk memperjuangkan Islam. Teror dan tindakan represif penguasa tidak akan menghentikan umat untuk berjuang.

Tindakan keras rezim penguasa sekuat apapun secara historis tidak pernah bisa membungkam kebenaran. Lihatlah diktator Fir'aun yang tak mampu menghentikan kebenaran yang dibawa Nabi Musa. Bahkan nasib Fir'aun berakhir tragis, ditenggelamkan Allah bersama pasukannya yang perkasa di tengah laut.

Apalagi yang diperjuangkan umat Islam adalah kebenaran yang bersumber dari Allah SWT. Kebenaran mutlak. Syariah Islam bersumber dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Khilafah merupakan bagian syariah Islam, yang diterapkan oleh sahabat mulia Rasulullah SAW secara ijma'. Tak ada perbedaan pendapat di antara sahabat tentang kewajiban menegakkannya.

Di samping itu, kembalinya *khilafah ala minhajin nubuwwah*, merupakan kabar gembira dari Rasulullah SAW yang tidak bisa dibendung oleh siapapun. Adalah mimpi membendung kembalinya khilafah yang sudah dijanjikan Rasulullah SAW. Allahu Akbar! **farid wadji**

ALLAHU AKBAR!

Semua orang tak menduga. Reuni Akbar 212 bisa menghadirkan jutaan orang dalam satu waktu. Ada yang menyebut jumlahnya mencapai 8 juta, 10 juta hingga 13 juta. Yang pasti, mereka yang pernah merasakan Aksi Bela Islam 212 tahun 2016 merasakan, jumlah yang hadir lebih banyak dibanding waktu itu.

Muncul pertanyaan, siapa yang menggerakkan massa sedemikian besar? Mereka yang nyinyir menuduh peserta aksi ini dibayar. Katanya Rp 100 ribu per orang. Tapi faktalah yang berbicara, justru pengorbanan yang mereka berikan. Mereka dengan senang hati menghabiskan uang untuk perjalanan yang nilainya bukan cuma Rp 100 ribu, bahkan lebih. Mereka yang pedagang kecil rela membagikan dagangan mereka secara gratis. Yang mempunyai keahlian, mereka bagikan keahliannya. Ada tukang pijat, perawat, hingga dokter. Malah yang tidak mempunyai apa-apa, mereka sumbangkan tenaganya untuk memungut sampah.

Itu semua terjadi atas dorongan iman. Tidak mungkin orang mau berkorban sedemikian besar, menghabiskan waktu, tenaga, dan biaya tanpa dorongan iman. Dan begitu dorongan iman itu muncul, semua menjadi ringan. Inilah fenomena yang tiada duanya.

Pembakaran bendera tauhid di Garut, Jawa Barat, menjadi pemicu semangat kaum Muslim dari seluruh Indonesia. Tekad mereka kian kuat ketika langkah mereka dihadang oleh aparat yang seharusnya melindungi dan melempangkan jalan bagi mereka ke Jakarta. Semangat perjuangan membela bendera tauhid mengalahkan segalanya. Massa mengalir bagaikan air bah. Mereka tak takut kendati sehari sebelumnya tentara dan polisi menggelar pasukan untuk 'menakut-nakuti' massa. Seolah mereka ingin mengatakan, semakin dizalimi, mereka akan semakin berani dan melawan.

Tak dipungkiri, Reuni Akbar 212 adalah momentum persatuan. Bendera tauhid menyatukan semua elemen umat Islam. Persamaan akidah inilah kuncinya. Selain itu, reuni ini juga membuktikan betapa ukhuwah islamiyah itu nyata dan bisa diwujudkan. Perbedaan bisa dikesampingkan. Dan, yang penting lagi, ini adalah momentum perubahan. Hampir semua yang hadir menginginkan adanya perubahan di negeri ini. Mereka menolak kezaliman. Mereka menolak kriminalisasi ulama dan tokoh Islam serta Ormas Islam. Mereka menginginkan keadilan. Hukum dijunjung tinggi dan kebenaran ditegakkan.

Bila hari ini umat Islam bisa disatukan oleh bendera tauhid, ke depan umat Islam semestinya bisa menjadi garda terdepan bagi penerapan syariah Islam. Bukankah syariah Islam merupakan wujud pelaksanaan dari kalimat tauhid? Jika hari ini kaum Muslim telah memiliki kembali bendera tauhid, semestinya mereka ke depan pun memahami sistem Islam secara utuh. Itulah sistem yang diwariskan Nabi SAW, sistem khilafah. Jangan sampai umat Islam salah kaprah memahami khilafah.

Menjadi tugas para pengemban dakwah untuk mencerahkan umat terhadap seluruh ajaran Islam. Memang butuh waktu dan kesabaran. Tapi janji Allah itu pasti. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Tapi hanya perubahan yang hakiki yang akan menemukan jalan terang. Perubahan seperti apa? Perubahan yang didasarkan atas dasar iman. Ya, perubahan menuju penerapan syariah Islam secara kaffah dalam sistem Islam yang sesuai dengan manhaj kenabian.

Semua bisa terjadi, karena ada Allah Yang Maha Agung! Janji Allah pasti terbukti! **■ mujiyanto**

ALLAHU AKBAR! SATU DIBAKAR BERJUTA-JUTA BERKIBAR

"Kami juga berharap, umat Islam bisa bersatu di bawah bendera ini, seperti era kekhilafahan Islam di masa silam."

Seorang kakek yang sudah berusia senja, Heri (67 tahun), dengan penuh semangat mengibarkan bendera tauhid, berbaur dengan jutaan kaum Muslimin lainnya yang juga mengibarkan bendera berlafaz *Laa Ilaha Illallah Muhammadur Rasulallah*, dalam acara Reuni Akbar Mujahid 212, Ahad pagi, 2 Desember 2018 di Monas, Jakarta.

Rasa haru dan bangga menyelimuti kakek asal Padalarang, Kabupaten Bandung ini karena perjuangannya untuk mencapai Monas yang berjarak sekitar 150 Km ditempuh dengan jalan kaki dari Jumat pagi hingga Sabtu siang, berhasil ia selesaikan. Dalam menempuh perjalanannya tersebut kakek tiga cucu ini hanya berbekal tiga buah pisang, yang dimakannya setiap kali istirahat shalat.

"Sejak pertama aksi 212, saya tidak pernah mau absen. Ini adalah ibadah bagi saya. Judulnya saja sudah *Aksi Bela Islam*. Saya masih merasa selalu bermaksiat kepada Allah kalau ini saja yang termudah bagi saya, kenapa saya tidak mau?" ujarnya dengan ber-kaca-kaca kepada Ali Bashah kafilah dari Aceh.

Selain Heri, tak sedikit pula peserta yang datang dengan ber-

jalan kaki. Delapan santri dari kafilah Kuningan di antaranya. Kedelapan orang tersebut terdiri lima santri Ponpes Anwarud-Dibaaz Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan dan tiga anggota Laskar Pembela Islam (LPI) Kuningan. Sepanjang perjalanan, kafilah yang berangkat sejak Kamis pagi ini senantiasa mengibarkan rayah. Setelah menempuh perjalanan sejauh lebih dari 245 Km, pada Sabtu malam sampailah di tempat tujuan.

Mereka memutuskan berjalan kaki karena rombongan bus asal Kuningan sudah terisi penuh tetapi ingin tetap hadir untuk membela agama. "Ini adalah salah satu ekspresi kami dalam merayakan sejarah persatuan umat Islam," ungkap Ali, santri Ponpes Anwarud-Dibaaz.

Pengibaran Panji Raksasa

Selain ukuran normal sehingga cukup dikibarkan dengan tongkat pakai satu tangan, terdapat rayah ukuran besar yang pengibarnya perlu banyak tangan. Pengibaran panji besar yang diikatkan pada tiang bambu besar tentu saja tak mudah. Apalagi karena demi tidak mau merusak lantai, para aktivis Komunitas Rayatul Islam (Karim) pun meng-

ikat bagian bawah tiang sedemikian rupa kemudian dikaitkan dengan beberapa personil tubuh Karim.

Untuk mencapai titik pengibaran, mereka harus melalui ribuan orang yang sudah memadati areal Monas. Bambu yang menjadi tiangnya mereka angkat dan gotong bersama seraya melantunkan shalawat *Asyghil*. "Tidak kami kira, massa seketika langsung memberikan jalan kepada kami, jalan terbuka dengan cepat dan tenang, dengan tatapan kaget setengah kagum mereka menatap dan bergeser untuk membuka jalan," ujar Alvy Rizqy Pratama, anggota Komunitas Rayatul Islam (Karim) Purwakarta, kepada *Media Umat*.

Jutaan mata dan kamera menyaksikan puluhan pemuda berseragam hitam berjalan menembus kerumunan massa 212. Sempat ada beberapa jamaah yang ikut membantu mengangkat untuk mendekati panggung, namun oleh komandan lapangan Karim dihentikan karena dianggap mengganggu. Akhirnya pembawaan tiang dan bendera kembali dilakukan oleh para anggota Karim sampai ke tempat pengibaran. Massa terheran-heran, seolah bertanya, "Mau *ngapain* sih?" Tapi semua itu dibiarkan sampai



semuanya benar-benar terlaksana.

Petugas siap di posisi pengibaran. Bagian bawah tiang mulai disimpan di tanah, lalu didorong dengan kuat. Perlahan, tiang dengan panji Rasulullah SAW raksasa itu naik dengan elegan dan menunjukkan kegagahannya. Dengan diiringi pembacaan ayat suci Alquran saat pembukaan aksi 212, pengibaran itu berlangsung dramatis.

Setelah naik, terdengar gemeretak suara bambu patah. "Kami khawatir, bukan karena khawatir gagal, tapi takut menimbulkan kecelakaan bila bambu itu jatuh menimpa massa. Namun pertolongan Allah itu nyata dan bukan omong kosong, bendera itu berdiri tegak, dan tetap tegak sampai akhir acara!" ujarnya.

Selain rayah besar, ada juga rayah raksasa. Yang terpantau *Media Umat* ada dua. Satu terpasang di seberang jalan depan Kedubes Amerika, seolah sebagai *backdrop* atau *photo booth*, dan benar saja sehingga begitu acara selesai banyak kafilah yang sengaja berfoto di depannya.

Menurut Pembina Scooterist Hijrah Community Indonesia (SHCI) Syaifullah, yang akrab disapa Abah Eon, rayah raksasa yang dibawa dari Sumedang dengan konvoi motor Vespa tersebut ren-

cananya dibentangkan di lingkaran dalam Monas. Namun tak memungkinkan karena sudah padat dengan massa.

"Di tengah jalan, abah lihat depan Kedubes Amerika kosong, seakan-akan para malaikat berkata di sinilah posisi kalian wahai SHCI!" ujar Abah Eon khas dengan logat Sundanya.

Sedangkan rayah raksasa yang satunya lagi diusung dan diestafetkan di atas jutaan umat. Rayah tersebut dibawa oleh rombongan kafilah Banjarmasin pimpinan Hidayatul Akbar melalui perjalanan laut dan darat. Saking besarnya, ketika dibentangkan menutupi sebagian geladak kapal motor *Niki Barokah*, saat dibawa berlayar melewati Laut Jawa, Jumat (30/11/18).

Menghasilkan foto yang unik, momen tersebut viral di media sosial, dengan ribuan tanggapan dari berbagai netizen, yang diunggah di akun Facebook *Hidayatul Akbar*.

Sesampai di Pelabuhan Tanjung Perak, bendera tauhid besar dibawa menggunakan mobil pribadi salah satu anggota rombongan, menuju Jakarta, dan kembali dibentangkan di jembatan penyeberangan jalan Tol Salak-tiga, Sabtu (01/12/18).

Akhirnya, pada Ahad pagi (02/12/18), panji raksasa tiba di

Jakarta, untuk mewarnai reuni 212. Saking gembiranya para peserta aksi, bendera tersebut diarak massa. Niatan rombongan yang ingin membawa utuh kembali panji tersebut, mau tidak mau direlakan untuk dimiliki umat, lantaran tidak bisa terlacak lagi peredarannya, di tengah jutaan umat yang hadir bersilaturahmi.

Pimpinan rombongan, Hidayatul Akbar, mengaku sengaja membawa bendera raksasa sebagai bentuk pembelaan pihaknya, atas penghinaan Panji Rasulullah, saat peringatan Hari Santri, di Garut, beberapa waktu lalu.

"Kami juga berharap, umat Islam bisa bersatu di bawah bendera ini, seperti era kekhilafahan Islam di masa silam," urai Hidayatul Akbar.

Pengibaran jutaan bendera tauhid semakin semarak tatkala balon *zeppelin* mengudara di atas peserta depan panggung. *Zeppelin* yang dipersembahkan Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) tersebut di satu sisi bergambar rayah besar di sisi lainnya bertuliskan #2019SejutaQuran Bangkitkan Indonesia.

"Di tahun 2019 BWA ingin menyebarkan satu juta Alquran untuk saudara-saudara kita di seluruh penjuru dan pelosok Indonesia. BWA berharap dengan adanya program ini, masyarakat Indonesia mampu bangkit dari

Pesan Habib Rizieq: Taati Ayat Suci!

Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) menyampaikan pidato secara berapi-api dari Tanah Suci. Ia mengingatkan kaum Muslim terhadap pesan yang pernah disampaikan pada Aksi Bela Islam 212 tahun 2016 lalu.

Menurutnya, Aksi 212 yang pernah digelar pada tahun 2016, dari pertarungan ideologi, yaitu antara pertarungan akidah dan propaganda. Ayat suci di atas ayat konstitusi adalah akidah yang tinggi lagi mulia. Sedang kebalikannya, ayat konstitusi di atas ayat suci adalah propaganda busuk dari kalangan anti-agama.

"Saudaraku seiman dan seakidah, saudaraku sebangsa dan se-Tanah Air, tanamkan dalam jiwa dan sanubarimu yang paling dalam bahwa ayat suci adalah wahyu ilahi Yang Maha Tinggi dan wajib ditaati sehingga tidak boleh direvisi, apalagi diganti. Sedang konstitusi adalah produk akal insani yang wajib tunduk kepada ayat suci karena ayat suci merupakan wahyu ilahi.

Jadi, selama ayat konstitusi seiring dan sejalan dengan ayat suci, maka wajib kita patuhi. Namun, jika ayat konstitusi melawan dan bertentangan dengan ayat suci, konstitusi tersebut diamendemen dan diperbaiki. Direvisi dan diperbaiki, diluruskan agar senapas dan senyawa dengan ayat suci yang merupakan wahyu ilahi."

Ayat konstitusi yang mana pun, ayat konstitusi yang mana pun, baik berupa Undang-Undang Dasar yang dibuat oleh MPR RI atau berupa Undang-Undang yang dibuat oleh DPR RI, ataupun berupa aturan lainnya yang dibuat oleh presiden atau para menteri, ataupun yang dibuat oleh kepala daerah, baik tingkat I maupun tingkat II, maka wajib dikawal dan dijaga serta dirawat agar tidak bertentangan dengan ayat suci.

Ia juga mengingatkan kaum Muslim terhadap ayat 70 surat Al Ahzab. "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Menurutnya, berkata benar itu artinya jangan dusta, jangan bohong, jangan menipu, jangan ngibul, harus betul-betul berkata yang jujur, berkata yang benar, tidak boleh kita berdusta ataupun berbohong.

Sebab, lanjutnya, jangankan dalam urusan besar dan serius, dalam urusan kecil hingga gurauan, candaan juga dilarang oleh Rasulullah SAW untuk berbohong. Rasulullah SAW mengatakan tidak sempurna iman seorang hamba sehingga dia tinggalkan bohong dalam canda atau gurauan. **□ joko prasetyo**

keterpurukan menuju kejayaan yang hakiki," ujar Ketua Tim Media BWA Hendrick Ganda Suhendra.

Hampir semua anak bangsa berkumpul. Dari ulama, pejabat, tokoh, artis, rakyat jelata, kaum difabel, meninggalkan semua atribut sosial. Semuanya satu suara untuk meninggikan bendera tauhid.

Tak hanya umat Islam yang berkumpul tetapi kawan-kawan dari agama lain pun hadir, salah satunya adalah Lieus Sungkharisma, tokoh Tionghoa yang beragama Budha. "Saya anggap (khilafah) itu bagus ya, itu satu sistem yang ada di dalam kitab suci kan? Apalagi kalimat tauhid, saya enggak ngarti tuh kenapa jadi dimusuhi? Itu simbol, simbol yang baik," ujarnya kepada *Media Umat*.

Selain mengibarkan bendera tauhid, acara yang dimulai pukul 3 malam ini diisi pula dengan ibadah shalat Tahajud berjamaah, shalat Shubuh berjamaah, serta orasi dari berbagai tokoh termasuk penayangan orasi suara Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Syihab.

Ketua Dewan Pembina Reuni Akbar Mujahid 212 Sobri Lubis menyatakan tema reuni 212 ini memang adalah meninggikan bendera tauhid sebagai pengugur dosa kepada Allah SWT.

Karena tidak disangka-sangka ada peristiwa yang sangat memalukan dilakukan oleh oknum Banner membakar bendera tauhid. Kemudian dibela oleh petinggi-petingginya termasuk dibela juga oleh Ketua Umum PBNU Said Agil Siraj dengan berbagai dalih pembenaran.

"Itu menjadi penyemangat bagi kami, panitia reuni 212, untuk meninggikan bendera rayah, bendera panji Nabi SAW ini sebagai bentuk protes kami, bentuk ketidaksetujuan kita, umat Islam, terhadap adanya pembakaran bendera itu," ungkapnya kepada *Media Umat*.

Sejak pembakaran tersebut, ulama dan umat bertekad untuk mengibarkan satu juta bendera tauhid. "Kalau kemarin ada satu bendera tauhid yang dibakar maka kita bertekad harus ada satu juta bendera tauhid yang berkibar di Indonesia ini. Kemarin kita saksikan bersama-sama berjuta-juta bendera tauhid ini berkibar. Alhamdulillah, semoga ini menjadi peredam murka Allah SWT kepada kita, gara-gara pembakaran bendera itu," pungkasnya.

Allahu Akbar! Tekad *satu bendera tauhid dibakar sejuta berkibar* bukan hanya lunas terbayar tetapi sudah melampaui angka spektakuler. **□ joko prasetyo**



Perlawanan Terhadap Kezaliman

"Reuni akbar 212 adalah momentum kebangkitan umat Islam dan rakyat Indonesia untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik, insyaallah."

tauhid. Sedangkan bendera tauhid biasa berupa bendera yang berisi tulisan kalimat tauhid.

Sepertinya tak mau menanggung malu, Wakil Presiden Jusuf Kalla menyebut pemerintah tak akan mengakui bahwa bendera yang dibakar di Garut, oleh Banser adalah bendera tauhid.

"Ya *kan* tidak perlu, Pemerintah *kan* tidak pernah bikin aturan seperti itu. Bahwa masing-masing menganggap itu, silakan," kata Wapres Jusuf Kalla di Kampus IPDN Jatinangor, Sumedang, Jumat (2/11).

Walhasil, hingga aksi ini 212, pemerintah tak mau mengakui bahwa bendera itu adalah bendera tauhid.

Bentuk Perlawanan

Ustadz Abdullah Gymnastiar atau yang bisa dipanggil Aa Gym menyebut, kedatangan jutaan umat Islam ke Reuni 212 adalah pengungkapan rasa ketidakadilan yang tidak ada penyalurannya. Terlebih lagi media massa *mainstream* tidak lagi berpihak kepada kaum Muslim.

"Meski tokoh tidak hadir, mereka hadir. Bukan karena figur dan kelompok. Ini adalah panggilan hati, membela agama dan membela negeri ini," jelasnya melalui video yang viral pasca Reuni 212.

Menurutnya, ini adalah cara umat Islam menjawab tuduhan radikal, teroris, memecah belah NKRI dengan aksi damai, kasih sayang, kesantunan, kerapian dan ketertiban. "Ini potensi umat Islam yang sangat besar untuk bisa kompak, saling melengkapi, saling menguatkan baik dari segi ekonomi, dan sebagainya. Semoga kecurigaan kepada umat Islam dan kekurangadilan tidak akan terjadi," ucapnya.

Imam besar Front Pembela Islam Habib Rizieq Shihab dalam video yang diputar di arena Reuni 212 mengungkapkan: "Reuni akbar 212 bukan sekadar reuni untuk bernostalgia para pejuang 212, tapi juga merupakan media konsolidasi umat Islam dan rakyat Indonesia untuk melawan kezaliman dan menegakkan keadilan. Reuni akbar 212 adalah momentum kebangkitan umat Islam dan rakyat Indonesia untuk menuju perubahan ke arah yang lebih baik, insyaallah," ujar Habib Rizieq.

Pengamat politik Tony Rosyid yang viral di media sosial menyebut, Reuni 212 memang bagian dari perjuangan politik. Tapi, politik moral. Bukan soal dukung mendukung pasangan calon. Itu terlalu kecil.

Menurutnya, aksi ini punya dua tuntutan. *Pertama*, menuntut keadilan untuk pribumi dan juga umat Islam. *Kedua*, menuntut agar tak ada lagi penistaan terhadap agama apapun.

Sebab, meski Ahok telah dipenjara karena menista Alquran, ternyata muncul kriminalisasi terhadap tokoh-tokoh Islam. Alfian Tanjung dipenjara dengan tuduhan ujaran kebencian. Bunyoni, pengunggah video Ahok diganjar 1,5 tahun penjara. Bachtiar Nasir, ketua GNPF MUI saat itu harus berurusan dengan polisi. Habib Rizieq bahkan dihadapkan pada belasan kasus hukum.

Menurut Tony, mereka tidak diam tapi melawan. Dengan cara apa? Mengganti presiden di pilpres 2019. "Hanya ini peluang konstitusional yang mereka miliki. Jika mereka selama ini merasa dihajar dengan kasus hukum, maka mereka melawan dengan jalur po-

litik. Demokrasi jadi sarananya, yaitu pilpres 2019. Mereka akan *all out* melakukan perlawanan. Ini pertarungan hidup mati HRS cs. Menang, mereka merdeka. Kalah? Entah apa yang akan terjadi pada nasib mereka ke depan. Mungkin lebih buruk," jelasnya dalam sebuah analisisnya.

Dalam pandangannya, tokoh dan ormas Islam ini tidak bekerja untuk Prabowo. "Tidak. Mereka hanya ingin mengalahkan Jokowi. Hanya saja, Prabowo saat ini jadi lawannya. Itu faktor kebetulan. Siapapun yang jadi lawan Jokowi, mereka akan dukung. Tentu dengan catatan," jelasnya.

Bukti

Berkibarnya jutaan al Liwa dan ar Rayah di depan Istana, menurut juru bicara HTI M Ismail Yusanto menjadi penegasan, pengakuan sekaligus jawaban yang telak kepada rezim yang masih meragukan bahwa ini bendera tauhid.

Ia menjelaskan, fakta tersebut sekaligus menunjukkan bahwa rezim Jokowi tidak berfungsi sebagai *hirashatuddin* (pelindung agama). "Memang ada ketidak-tahuan, memang ada unsur keangkuhan atau kesombongan, tetapi yang paling utama adalah bahwa penguasa ini tidak menjalani fungsi *hirashatuddin*, sebagai penjaga agama," tegasnya.

Ismail menegaskan, membakar bendera tauhid adalah sebuah penistaan agama. Sebab itu simbol Islam yang sedemikian luar biasa. Dipertahankan oleh para sahabat dulu, di Perang Mu'tah yang demikian kuat, sekarang dibakar tetapi pelakunya dihukum hanya 10 hari.

Selain itu, rezim Jokowi juga gagal sebagai *hirashatud dunya* yaitu mengatur kehidupan masyarakat dalam seluruh aspeknya. Sudah tidak menjaga agama, rezim juga tidak menggunakan agama dalam mengatur negara. "Mereka menggunakan ekonomi kapitalis, politik machiavelis dan seterusnya," tandasnya. [] **emje**

Dua buah balon raksasa masing-masing mengangkak ke udara spanduk raksasa vertikal bertuliskan kalimat tauhid: *Laa ilaaha illallah Muhammadursulullah*. Satu spanduk raksasa berwarna hitam dan satunya putih. Di antara keduanya terbang balon zepelin bertuliskan kalimat tauhid.

Di depan panggung jutaan bendera tauhid berbagai ukuran dikibarkan peserta. Ini yang memancing Ustadz Haikal Hassan, yang menjadi pembawa acara, menyinggung insiden pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid di Garut, Jawa Barat.

"Ini banyak banget nih bendera tauhid, ada yang berani bakar? Bakar *dah*, coba *Lu* bakar," kata Haikal dengan gaya khasnya di panggung, Ahad (2/12).

Tak hanya menyinggung insiden pembakaran bendera tauhid, Haikal juga menyindir pihak-pihak yang dinilainya tak ingin

acara Reuni 212 ini terlaksana. "Kita yang reuni, dia yang meriang," ujarnya.

Tak bisa disangkal, aksi ini makin mendapat momentum ketika ada pembakaran bendera tauhid di Garut pada peringatan Hari Santri 22 Oktober lalu di Garut, Jawa Barat. Pemerintah ngotot bahwa yang dibakar anggota Banser Garut itu bukan bendera tauhid, tapi bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Bahkan ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan pendapatnya bahwa bendera itu adalah bendera tauhid, bukan bendera HTI, pemerintah pun bergeming. Tak mau mengakuinya. Sebab, sebelumnya sudah kadung ngotot 'membela' Banser.

Ini sangat aneh, sebab Dirjen Politik dan Pemerintahan Umum (Polpum) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Soedarmo telah menjelaskan dengan gamblang perbedaan bendera tauhid dan bendera HTI. Di dalam bendera HTI, terdapat tulisan 'Hizbut Tahrir Indonesia' di bawah kalimat

pemilikinya, umat Islam. Dijaga, dipertahankan, dan menjadi kebanggaan mereka.

Sudahlah begitu, HTI masih dihajar juga. Sekitar pukul 11.00, muncul pesan singkat dari provider Indosat yang memojokkan HTI. "Waspada! Reuni Alumni 212 ditunggangi HTI," seperti tertulis dalam pesan itu. Pengirimnya, 212 DAMAI.

Sangat tidak mungkin pesan ini bersifat individual. Tapi sistemis karena diterima banyak orang. Pihak Indosat sendiri hanya mengatakan, "Saya cek dulu," ketika dikonfirmasi wartawan. [] **emje**

Menjegal Tokoh HTI dan Khilafah

Mungkin banyak yang bertanya, kok di panggung tidak ada orator dari HTI? Bukankah HTI yang mengenalkan bendera tauhid itu kepada umat Islam?

Sumber Media Umat menjelaskan, ada tekanan yang luar biasa dari rezim kepada panitia Reuni 212 agar tidak menampilkan orator dari HTI dan keluar kata-kata/tulisan 'khilafah' di arena Reuni 212. Ini menjadi salah satu 'persyaratan' bagi dikeluarkannya izin acara tersebut. Panitia tak bisa berbuat banyak.

Namun, bendera 'HTI' telah kembali kepada



Bendera Tauhid Sudah, Lalu?

Dakwah harus terus dilangsungkan untuk memahamkan umat terhadap sistem Islam, sistem yang diwariskan oleh baginda Nabi SAW.

Jutaan bendera tauhid berkibar di jantung Ibukota Jakarta, Monumen Nasional (Monas). Bendera beraneka ukuran itu dibawa oleh jutaan kaum Muslim dari seluruh Indonesia dalam Reuni Akbar 212. Bahkan di antara mereka ada non Muslim yang ingin bergabung bersama.

Sepanjang acara, bendera tauhid *al Liwa* dan *ar Rayah*, menjadi kebanggaan umat. Mereka angkat tinggi-tinggi. Mereka arak beramai-ramai. Mereka bentangkan yang ukuran raksasa. Dan banyak di antara mereka bangga berfoto bersamanya. Bahkan tentara pun telah berani mengenakan ikat kepala dan topi bertuliskan kalimat tauhid tersebut.

Fenomena ini, menurut juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) M Ismail Yusanto, tidak terjadi begitu saja. Kecintaan umat terhadap benderanya merupakan hasil dakwah yang cukup panjang.

Umat Islam dulunya tak mengenal sama sekali bendera tauhid. Malah sebagian dari kaum Muslim ada yang salah paham terhadap bendera ini. Ada yang menganggap ini adalah bendera HTI. Tapi dakwah yang terus menerus akhirnya berhasil memahamkan umat bahwa bendera yang selalu dibawa oleh HTI itu adalah bendera kaum Muslim.

"HTI memang kerap membawa kedua bendera itu. Itu dalam rangka syiar. Mengapa? Sangat banyak di antara umat Islam yang belum tahu atau belum kenal *ar-Rayah* dan *al-Liwa*. Saking inginnya agar umat kenal kedua bendera itu, bahkan HTI pernah membuat secara khusus acara besar di 72 kota di seluruh Indonesia, namanya Mapara (Masirah Panji Rasulullah) di tahun 2016 untuk mengenalkan hakikat kedua bendera itu," kata Ismail.

Dakwah memang sebuah

proses. Soal hasil, Allah-lah yang menentukan. Menurut Ismail, HTI tak pernah membayangkan sebelumnya bendera tauhid ada di hati umat seperti sekarang. "Maka dakwah membutuhkan kesabaran. Jalani saja prosesnya, serahkan hasilnya kepada Allah," tandasnya.

Agenda ke Depan

Kembalinya *al Liwa* dan *ar Rayah* ke pangkuan umat bukan akhir dari sebuah proses dakwah. Jika hari ini umat Islam sudah memahami simbol Islam berupa bendera, kata Ismail, berikutnya umat Islam perlu mengenal sistem Islam. Sebab, sistem Islam itulah yang nanti akan menegakkan bendera tauhid itu.

Menurutnya, dakwah harus terus dilangsungkan untuk memahamkan umat terhadap sistem Islam, sistem yang diwariskan oleh baginda Nabi SAW. Sistem itu sendiri telah dicabut dari benak umat setelah penjajah dan musuh-musuh Islam menghancurkan institusi Islam yakni khilafah.

Ia menjelaskan, selama ini umat Islam belum banyak tahu tentang sistem Islam, apakah itu berupa sistem pemerintahan, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem pendidikan, hingga sistem pertahanan dan keamanan. Padahal, sistem itu sebenarnya sudah ada dalam tulisan/buku/kitab para ulama besar.

Di sisi lain, umat Islam justru dijejali dengan pemahaman lain yang bukan berasal dari Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Bukan hanya itu, ada upaya pencitraburukan sistem Islam oleh musuh-musuh Islam sehingga kaum Muslim alergi atau phobia terhadap sistem Islam itu sendiri.

"Ini tantangan kita ke depan. Bagaimana menjelaskan Islam secara kaffah yang dilandasi oleh keimanan," kata Ismail.

Di samping itu, lanjutnya, perlu umat memahami tugas

utama penguasa. Kalau hari ini penguasa dengan seenaknya menjalankan pemerintahan, dalam Islam hal itu tidak boleh terjadi. Penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk menjalankan syariah Islam secara kaffah. Tidak boleh semaunya sendiri atau mengikuti hawa nafsunya, apalagi mengikuti pandangan lain di luar Islam.

Ia menjelaskan, tugas penguasa di antaranya adalah menjaga agama, *hirashatuddin*. Yakni bagaimana ajaran Islam terjaga dari segala bentuk penistaan. Negara dengan kekuatan yang dimilikinya menjadi benteng utama melawan musuh-musuh Islam yang ingin menghancurkan Islam, baik dari dalam maupun dari luar.

Negara juga bertugas sebagai *hirashatud dunya* yaitu mengatur kehidupan masyarakat dalam seluruh aspeknya dengan Islam. Negara menerapkan aturan kehidupan berdasarkan ajaran Islam saja, bukan yang lain. Melalui sistem ini, ajaran Islam terimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Maka, dalam sistem Islam tidak didapati adopsi pemahaman dari sistem lain yang bertentangan dengan sistem Islam seperti liberalisme, kapitalisme, sekularisme, dan pluralisme.

Penerapan syariah Islam secara kaffah itu tidak akan terwujud tanpa ada upaya dakwah yang terus menerus. Ismail menjelaskan, dakwah tidak cukup membahas hal-hal ibadah, perlu diperluas dengan masalah lain yang lebih luas. Ini penting sehingga umat Islam memahami Islam secara komprehensif dan tidak sekadar sebagai agama ritual semata.

Hanya saja, lanjutnya, tantangan dakwah ini tidak ringan. Sebab, dakwah ini akan bersinggungan dengan kepentingan musuh-musuh Islam. Negara-negara besar yang memiliki kepentingan ekonomi [baca: penjajah] pasti

tidak suka. Demikian pula para pemilik modal yang sudah menanamkan kukunya juga tidak akan senang. Juga berhadapan dengan mereka yang menikmati/memanfaatkan sistem yang rusak sekarang.

Perubahan adalah sebuah

kepastian, seberat apapun tantangannya. Bukankah Allah sudah janjikan kemenangan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih? Bahwa dakwah itu sulit, begitulah faktanya. Tapi kesulitan tak boleh menghentikan laju dakwah! [] **emje**

Janji Allah

Bila Allah berjanji, Dia pasti akan menepati. Kembalinya sistem Islam adalah sebuah kepastian. Allah SWT mengisyaratkan dalam QS an-Nur: 55. Bahkan, lembaga intelijen Amerik, NIC (National Intelligence Council) sebelumnya telah menyatakan prediksi mereka tentang masa depan tata dunia, di mana khilafah ditempatkan sebagai salah satu kekuatan baru tahun 2020.

Bagi orang Mukmin, fenomena ini jelas tidak mengejutkan. Justru ini semakin mengokohkan iman mereka. Karena mereka yakin dengan firman Allah, "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan memberikan khilafah kepada mereka di muka bumi, sebagaimana Dia telah memberikan khilafah itu kepada orang-orang sebelum mereka, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." [TQS an-Nur: 55]

Dalam QS an-Nur: 55 ini, Allah memulai dengan lafadz, "Wa'ada" [telah berjanji], dengan menggunakan fi'il madhi [dengan konotasi telah], yang bisa berarti janji-Nya itu pasti. Allah juga menyebut diri-Nya sebagai subyek [fa'il]-nya untuk menegaskan, bahwa yang berjanji adalah Dia, bukan yang lain. Kalau Allah sudah berjanji, maka janji-Nya itu pasti, karena, "Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." [QS ar-Ra'd: 31]. Dalam ayat lain Allah menyatakan, "Janji Allah itu pasti terwujud." [QS al-Muzammil: 18].

Siapa yang diberi janji oleh Allah? Tak lain adalah orang Mukmin, yang melakukan amal shalih, dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Inilah kriteria orang yang akan mendapatkan janji Allah. Karena itu, janji ini tidak akan diberikan kepada yang lain, selain orang Mukmin.

Orang Mukmin tidak semuanya mendapatkan janji ini, kecuali yang beramal shalih yakni amal perbuatan yang sesuai dengan terikat sepenuhnya dengan syarat Islam. Ini dikuatkan dengan kriteria ketiga, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan yang lain. Artinya, tidak ada satu pun amalnya yang tidak terikat dengan yang lain, selain hukum Allah. [] **Is**



KH Sobri Lubis,
Ketua Dewan Pembina Reuni Akbar
Mujahid 212/ Ketua Umum FPI

Sukses 212 Tunjukkan Umat Islam Solid

Meski sudah difitnah berbagai macam tuduhan miring, tak disangka massa yang menghadiri Reuni Aksi 212 diperkirakan jumlahnya sama bahkan bisa jadi lebih dari Aksi 212-nya sendiri. Jutaan massa dengan gegap gempita pun mengibarkan bendera tauhid. Mereka datang dari seluruh penjuru negeri bahkan luar negeri untuk hadir dalam perhelatan ini. Bagaimana fenomena ini bisa terjadi di tengah tekanan yang luar biasa? Apa yang menjadi pendorong massa sampai begitu besar? Benarkah ini wujud dari perlawanan terhadap rezim? Ikuti wawancara wartawan Media Umat Joko Prasetyo dengan Ketua Dewan Pembina Reuni Akbar Mujahid 212 yang juga Ketua Umum Front Pembela Islam KH Sobri Lubis. Berikut petikannya.

Bagaimana tanggapan Anda dengan suksesnya acara Reuni Akbar Mujahid 212?

Sudah jelas ini menunjukkan umat Islam dan masyarakat Indonesia masih eksis dengan kebenaran. Mereka masih solid dan eksis untuk perubahan dan juga untuk menegakkan keadilan. Karena ruh dari aksi bela Islam 411, 212 yang pertama, terus hingga hari ini temanya adalah penegakan keadilan. Baik itu keadilan hukum, keadilan sosial, maupun kedaulatan negara Indonesia.

Jadi dengan suksesnya reuni menunjukkan masih solidnya umat Islam dan malah tambah kuat. Dan kesadaran masyarakat semakin meningkat dan meninggi.

Mengapa jumlah massa yang membawa bendera tauhid semakin banyak dibanding sebelumnya?

Tema yang kita angkat memang adalah meninggikan bendera tauhid sebagai penggugur dosa kita di hadapan Allah SWT. Karena tidak kita sangka-sangka di negeri kita ada peristiwa yang sangat memalukan dilakukan oleh oknum Banser membakar bendera tauhid. Kemudian dibela oleh petinggi-petingginya termasuk dibela juga oleh Ketua Umum PBNU Said Agil Siraj dengan berbagai dalih pembenaran.

Itu menjadi penyemangat bagi kami, panitia reuni 212, untuk meninggikan bendera rayah, bendera panji Nabi SAW ini sebagai bentuk protes kami, bentuk ketidaksetujuan kita, umat Islam, terhadap adanya pembakaran bendera itu. Kita

tinggikan setinggi-tingginya bendera tauhid ini dan harus kita banyakkkan.

Kalau kemarin ada satu bendera tauhid yang dibakar maka kita bertekad harus ada satu juta bendera tauhid yang berkibar di Indonesia ini. Kemarin kita saksikan bersama-sama berjuta-juta bendera tauhid ini berkibar. *Alhamdulillah*, semoga ini menjadi peredam murka Allah SWT kepada kita, gara-gara pembakaran bendera itu.

Apakah ini juga bisa dikatakan sebagai tamparan keras kepada pemerintah yang keukeuh menyatakan bendera yang dibakar itu bendera HTI?

Ya, ini jadi pelajaran bagi pemerintah. Tapi sebenarnya ketika pertemuan dengan Menkopolkam dan juga Dirjen Kemendagri, sudah jelas, bedanya bendera tauhid dengan bendera HTI (lebih pas disebut logo karena HTI tidak memiliki bendera ormas, red.). Bendera HTI itu di bawah kalimat tauhid ada tulisan *Hizbut Tahrir Indonesia*-nya. Nah, yang dilarang dikibarkan itu bendera HTI, kalau bendera tauhid tidak dilarang. Kalau mau bakar bendera HTI, gunting dan selamatkan dulu kalimat tauhidnya.

Dengan pertemuan tersebut dengan

Menkopolkam juga sudah jelas disampaikan rayah adalah bendera umat Islam seluruh dunia, termasuk HTI. Jadi alasan pembakaran rayah itu tidak bisa diterima. Pembakaran bendera tauhid sama juga membakar bendera umat Islam seluruh dunia. Membakar bendera

Kalau kemarin ada satu bendera tauhid yang dibakar maka kita bertekad harus ada satu juta bendera tauhid yang berkibar di Indonesia ini. Kemarin kita saksikan bersama-sama berjuta-juta bendera tauhid ini berkibar. Alhamdulillah, semoga ini menjadi peredam murka Allah SWT kepada kita, gara-gara pembakaran bendera itu.

Rasulullah SAW itu sama saja dengan penistaan agama. Dan pelaku pembakaran belum kena hukum itu (delik penistaan). Makanya kita menuntut penegakan hukum penistaan agama yang dilakukan oleh oknum Banser itu.

Bagaimana dengan fitnah Abu Janda bahwa rayah (bendera tauhid berwarna hitam) adalah bendera teroris?

Itu sudah kita laporkan ke kepolisian. Kita tunggu aparat penegak hukum untuk menegakkan hukum. Jadi kita mau lihat, ulah orang-orang liberal ini sebenarnya seperti apa. Jangan sampai nanti masalah ini dibikin bias, lalu umat Islam tidak percaya lagi penegakan hukum.

Selain membela pembakar bendera tauhid, rezim kerap memfitnah tokoh dan aktivis Islam ya?

Rezim ini memang cukup bikin pegal umat Islam. Permusuhannya terhadap agama memang terlalu tampak.

Contohnya?

Para ulama dikriminalisasi. Ulama mau ditangkapi. Ulama mau mengkritisi saja dianggap menghina. Tetapi ada orang dari etnis Tionghoa yang mengancam menembak presiden, yang mengancam dan mengina-hina dan diviralkan, tidak kena apa-apa. Nah, reuni 212 ini dan aksi-aksi sebelumnya itu dalam rangka menuntut keadilan. Teror-teror kepada ulama juga banyak. Ada yang rumahnya disilang. Ada yang diteror, lalu diserang, ada yang dikirim orang, lalu ada yang dibacok sampai cacat, bahkan ada yang dilinggis

kepalanya sampai meninggal dunia. Lalu semuanya berkata bahwa para pelakunya adalah orang gila.

Lalu penegakan hukum tidak sampai mengungkap siapa aktor intelektual di belakangnya. Orang gila dari mana bisa bersepakat? Ini negara kok tidak bisa mengungkap kejahatan seperti itu? Sudah meneror, membacok bahkan sampai membunuh, kok tidak dicari siapa aktor intelektualnya?

Bagaimana tanggapan Anda dengan fitnah rezim bahwa khilafah akan memecah belah bangsa?

Khilafah sudah jelas merupakan ajaran Islam. Selesai. Itu tidak ada yang bisa memungkir. Kalaupun ada yang menuduh khilafah sebagai pemecah belah bangsa itu fitnah. Sehingga dari sini kita perlu untuk selalu memberikan arahan supaya Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan penjelasan yang jelas terkait khilafah kepada masyarakat dan juga pemerintah. Apakah khilafah mau dilarang atau bagaimana? Tetapi dalam kitab-kitab fikih *kan* sudah jelas disebutkan bahwa khilafah merupakan bagian dari agama Islam yang terpenting.

Oleh karena itu, rezim yang sekarang ini memfitnah-fitnah khilafah itu sebenarnya karena kekawatiran mereka bahwa Islam ini nanti akan semakin bangkit, semakin jaya, apabila khilafah ini sampai ditegakkan. Jadi mereka ini ketakutan terhadap kebangkitan Islam sehingga membuat aneka macam fitnah terhadap Islam. Ini termasuk *Islamophobia*.[]

Muhammad Ismail Yusanto,
Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia

Tamparan Keras Kepada Rezim

Tekad 'satu bendera tauhid dibakar sejuta berkibar' benar-benar dibuktikan –bahkan melampaui target beberapa kali lipat—pada Reuni Aksi 212 oleh umat Islam yang tak rela simbol akidahnya itu dilecehkan sedemikian rupa oleh Banser dengan dalih membakar bendera HTI. Suksesnya acara ini juga dianggap sebagai tamparan keras kepada rezim yang keukuh tak mau mengakui yang dibakar itu bendera tauhid. Setelah suksesnya acara ini, lantas apa yang harus dilakukan umat Islam? Di seputar itulah wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo mewawancarai Jubir HTI Muhammad Ismail Yusanto. Berikut petikannya.

Bagaimana tanggapan Anda dengan suksesnya Reuni Aksi 212?

Yang pertama ini adalah bentuk pengakuan, penegasan dan jawaban yang tegas dan tuntas terhadap siapa saja yang selama ini masih meragukan bahwa *al-liwa* dan *ar-rayah* itu panji Rasulullah. Kalau kita membandingkan dengan reuni mujahid 212 tahun lalu maka yang perbedaan yang sangat mencolok adalah berkibarnya demikian banyak *al-liwa* dan *ar-rayah*.

Jadi sekali lagi ini adalah bentuk penegasan, pengakuan bahwa itu adalah panji Rasulullah SAW dan sekaligus jawaban kepada seluruh siapa saja yang masih mengatakan bahwa itu bukan bendera Rasulullah.

Kita tahu itu memang bukan sekadar simbol. Itu adalah simbol yang mencerminkan akidah kita, keyakinan kita, *Laa Ilaha ilallahu Muhammadur Rasulallah*. Yang kedua adalah itu simbol persatuan umat Islam bahwa sepanjang kita mengakui kalimat *Laa Ilaha ilallahu Muhammadur Rasulallah* itu adalah saudara. Yang ketiga adalah simbol arah perjuangan kita.

Berarti ini ada kaitan erat dengan pembakaran bendera tauhid di Garut?

Ya, saya kira tidak bisa dipisahkan dari itu karena teman-teman peserta ini datang ke sini dengan penuh semangat membawa bendera tauhid, kemudian menggunakan topi segala macam yang berisi kalimat tauhid itu karena mereka melihat bahwa simbol tauhid itu telah dinistakan.

Tapi pihak kepolisian menyatakan yang dibakar itu

bendera HTI, Wiranto juga bilang begitu...

Ya, mereka memang berusaha untuk terus mengatakan bahwa ini adalah bendera HTI tetapi saya kira umat lebih percaya kepada hadits Rasulullah SAW, bahwa *kanat rayatul rasulillah saudah wa liwa'uhu abyad* (rayahnya [panji] Rasulullah SAW berwarna hitam, sedangkan liwanya (bendera) berwarna putih. Mereka lebih percaya kepada hadits ini, hadits riwayat Thabrani, hadits riwayat Ibnu Majah yang derajat *shahih* atau *hasan* tetapi tidak ada yang *dhaif*.

Jadi saya kira siapa saja yang ingin mengatakan bahwa itu bukan bendera tauhid mereka akan diabaikan oleh umat.

Suksesnya acara ini berarti merupakan tamparan keras kepada pemerintah?

Jelas sekali. Dan ini berkibar di depan istana. Ini adalah penegasan, pengakuan sekaligus jawaban yang telak kepada rezim yang masih meragukan bahwa ini bendera tauhid.

Apakah bisa dikatakan bahwa rezim ini gagal melindungi agama?

Salah satu mengapa penistaan terhadap agama itu terus berjalan karena penguasa memang tidak berfungsi sebagai *hirashatuddin* (pelindung agama). Memang ada ketidaktahuan, memang ada unsur keangkuhan atau kesombongan, tetapi yang paling utama adalah bahwa penguasa ini tidak menjalankan fungsi *hirashatuddin*, sebagai penjaga agama.

Ada yang mengatakan 212 ini sudah tidak relevan karena Ahok sudah dihukum?

Kalau kita bicara Ahok, memang Ahok sudah dihukum. Tetapi penistaan terhadap agama masih terus berjalan. Lihatlah apa yang dikatakan oleh Sukmawati, apa yang dikatakan Victor Laiskodat. Itu semua sampai sekarang tidak ada tindakan apa-apa.

Jelas sekali. Dan ini berkibar di depan istana. Ini adalah penegasan, pengakuan sekaligus jawaban yang telak kepada rezim yang masih meragukan bahwa ini bendera tauhid.

Memang pembakar bendera tauhid kemarin sudah dihukum tetapi hukumannya sangat ringan, hanya sepuluh hari dan denda Rp 2 ribu. Mereka dihukum bukan karena membakar bendera tauhid tetapi karena menimbulkan kegaduhan. Jadi mereka tetap tidak mau mengakui bahwa yang dibakar ini adalah bendera tauhid.

Sekadar tidak mau mengakui atau sekaligus penghinaan terhadap bendera tauhid?

Iya, termasuk penistaan. Bagaimana tidak, simbol Islam yang sedemikian luar biasa. Dipertahankan oleh para sahabat dulu, di Perang Mu'tah yang demikian kuat, sekarang dibakar tetapi pelakunya dihukum hanya 10 hari, jadi ini jelas penistaan.

Jadi, ketidakmampuan penguasa menjalankan fungsi *hirashatuddin*, itu yang membuat kita ini terus berkumpul seperti sekarang.

Selain gagal menjaga agama, apakah bisa dikatakan pemerintah juga gagal mengatur masyarakat di bidang ekonomi, politik dan lain sebagainya?

Iya, fungsi penguasa selain *hirashatuddin*, juga *hirashatud dunya* yaitu mengatur kehidupan masyarakat dalam seluruh aspeknya tetapi ketika penguasa tidak lagi mengindahkan agama, tidak lagi menjaga agama maka ketika dia mengatur kehidupan masyarakat pun juga tidak menggunakan agama. Dan itulah yang terjadi maka mereka menggunakan ekonomi kapitalis, politik machiavelis dan seterusnya.

Berarti fakta tersebut dipahami oleh para peserta 212?

Saya kira mereka sangat paham, kalau mereka tidak paham, tidak akan hadir sebegitu semangat. Bahkan tadi disebut-sebut ini lebih besar dari 212 dua tahun yang lalu.

Apakah cukup sampai di sini ataukah harus ada peningkatan perjuangan?

Tentu tidak, karena bendera tauhid itu tadi simbol keyakinan kita, akidah kita, yang kedua adalah simbol persatuan dan ketiga adalah arah perjuangan kita. Kita akan terus mempertahankan akidah kita sampai kita mati. Kemudian yang kedua, kita tidak akan berhenti sampai umat betul-betul bersatu dan kita tidak akan berhenti sampai perjuangan umat yang arahnya itu tegaknya kalimat tauhid betul-betul terwujud.

Bagaimana caranya agar penguasa dapat menjalankan amanahnya menjaga agama dan mengatur masyarakat dengan baik?

Politiknya didasarkan pada Islam, penguasa tunduk pada Islam. Ketika penguasa tunduk pada Islam maka dia memimpin dengan Islam lalu dia memperlakukan agama berdasarkan ketentuan agama pula.

Yang terjadi sekarang ini kan mereka memperlakukan agama tidak berdasarkan agama.

Yang seperti apa sih sistemnya agar penguasa terikat dengan aturan Islam?

Ya tentu saja sistem Islam.

Khilafah?

Jadi sistem yang berdasarkan Islam, penerapan syariat Islam secara kaffah. Khilafah adalah bagian dari penerapan syariat Islam secara kaffah itu.

Kita harus terus berjuang bahwa tidak ada kemuliaan selain dengan Islam, dan tidak ada Islam kecuali dengan syariah, dan tidak ada syariah kecuali dengan tegaknya daulah khilafah.[]



Mereka Bicara Aksi Bela Tauhid 212



Yusuf Muhammad Martak,
Koordinator Reuni Aksi 212/Ketum
GNPF Ulama

Alhamdulillah Semuanya Lancar

Kewajiban saya mensyukuri dengan berjalannya semua acara dengan baik, dengan hikmat, lancar, tidak ada hambatan, tidak ada gangguan, semuanya lancar. *Alhamdulillah*. Insyaallah di tahun berikutnya kita bisa membuat lebih besar lagi dari hari ini. Setiap tuduhan, tuduhan, asumsi, semua sudah terbantahkan. Acara ini dihadiri juga oleh para mujahid dan mujahidah yang pernah ikut di tahun 2016 dan 2017. Habib Rizieq (dalam rekaman suaranya, red) tadi sudah menyampaikan, tidak ada satu habib pun, satu ulama pun, ustadz pun, pejabat negara pun menghadirkan ini kecuali dengan izin Allah. Ini adalah tamu-tamu Allah.

Kalimat tauhid ini dikibarkan karena sudah merasa ada ketertekanan pada umat. Makanya mereka mengibarkan bendera itu adalah tanda mereka sudah berada di dalam tekanan. Ini karena banyak terjadi ketidakadilan; kriminalisasi; proses hukum yang mandek, proses hukum berjalan tat kala kami yang dilaporkan.[]



Bachtiar Nasir,
Ketua GNPF Ulama

Ini Bukan Aksi Radikal

Momen 212 adalah momen mengingatkan kita bahwa tidak boleh ada lagi diskriminasi terhadap Islam dan umat Islam. Inilah esensi kenapa kita buat aksi bela Islam. Momen 212 adalah juga momen tidak boleh ada lagi penistaan agama. Itulah karenanya kita bikin aksi bela Alquran, dan pada hari ini umat Islam berkumpul untuk mengokohkan kembali kebangsaan lewat dua hal itu. Bahwa umat Islam sebagai umat mayoritas di republik ini harus mendapatkan keadilan baik dari sisi keadilan untuk mendapatkan tempat di bangsa ini begitu juga keadilan untuk melaksanakan apa yang menjadi keyakinan umat Islam. Misalnya dalam memilih pemimpin. Dan di setiap 212 menjadi momentum untuk menggairahkan kita bersatu, di dalam dunia demokrasi hal-hal seperti ini menjadi hal-hal yang lumrah selama kita punya tujuan yang satu, yaitu menjaga keutuhan NKRI, tetap memelihara kebangsaan kita ini.

Karenanya jangan sampai ada yang salah paham atau gagal paham terhadap aksi reuni 212 ini. Ini bukan aksi radikalisme. Ini bukanlah juga aksi yang fundamentalisme, bukan. Ini adalah aksi super damai, aksi yang saling beradab, rumput pun tidak dirusak apalagi NKRI.[]



Zulkifli M. Ali,
Dai Akhir Zaman

Yang Bilang Radikal Itu Fir'aun

Jika ada yang mengatakan adanya radikalisme dalam acara 212 ini, yang mengatakan itu hanya Fir'aun, sama seperti masa Nabi Musa AS. Fir'aun mengatakan bahwa Nabi Musa itu sangat berbahaya. Ia mengatakan Musa itu radikal, teroris. Itu bahasanya, dari siapa? Dari Fir'aun. Yang sejatinya kita paham apa Musa yang *jahatin* Fir'aun? *Kan* tidak. Nah Fir'aun ini mentang-mentang punya media, punya kekuatan dan kekuasaan, diklaimnya Nabi Musa

yang menyebarkan dakwah yang mengajak kepada perubahan yang positif dianggap penjahat. Itu yang namanya si Fir'aun yang radikal. Jadi kita harus melihat sejarah itu seperti akan terus mengulang jadi kita *nggak* heran dicap sebagai radikal.

Ghirah jamaah yang hadir di reuni 212 ini adalah seperti bola salju. Semakin menggelinding semakin besar. Jadi upaya-upaya mereka untuk memadamkan itu salah besar. Ini adalah bara yang sudah hidup dan menyala. Ketika mereka mencoba mematikan dengan lisan mereka, dengan rencana menghembuskan bara itu untuk mematikan maka itu tidak akan terjadi. Tapi apa yang terjadi, bara itu semakin membara dan kemenangan insyaallah ada di umat Islam.

Dan khilafah itu sudah mutlak dan itu adalah janji Allah, bahkan orang-orang non Muslim pun sudah menyakini masa depan di tangan Islam.[]



Neno Warisman,
Aktris era 1980-an

Mewujudkan Persatuan Umat

Kita ingin menyatukan kembali komponen-komponen bangsa melalui sebuah pencitraan yang sesungguhnya.

Artinya jati diri manusia, bahwa Islam cinta peraturan dan menyatukan NKRI. Ini mengajarkan kita untuk berperilaku halus dan kasih sayang. Kita punya visi agar dunia mendengar bahwa memang Islam seperti itu. Jadi sekali lagi sekarang ini kita memiliki kemauan untuk bersatu.[]



Hidayat Nur Wahid,
Mantan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat

Tak Terkait Politik

212 dua ini adalah agenda yang sudah jauh sebelum pembakaran bendera tauhid. Kemudian memang terjadi beragam peristiwa. Ada bendera tauhid, persekusi terhadap Habib Rieziq dan lainnya yang kemudian dirasakan oleh umat sebagai ketidakadilan. Mereka hadir di sini untuk menegaskan eksistensi mereka dan menuntut keadilan, menghadirkan kedamaian tapi tetap dalam koridor hukum di Indonesia, ukhuwah Islam. Karenanya ditegaskan ini menguatkan NKRI dan merah putih. Semua untuk Indonesia dan tidak ada terkait apapun itu politik.[]



Eka Jaya,
Sekjen Bang Japar

Mencas Mental

Aksi 212 ini adalah untuk mencas mental kita, keimanan kita, keyakinan kita dan pikiran kita seperti kita bersatu dan kuat mental saat menjatuhkan Ahok ini. Karena sekarang ini orang-orang baru diatur-aturl jabatan saja sudah nyebrang kali, bukan nyebrang jalan lagi. Baru diancam dikit sudah nyebrang, baru disandera dengan kasus langsung nyebrang. Ini makanya mental kita perlu dicas ulang karena intinya kita harus bersatu. Inilah fungsinya. Walaupun kita apa adanya tapi dengan persatuan yakin pertolongan Allah SWT pasti ada dan pasti menang buat kita.

Bendera tauhid itu bukan bendera milik HTI saja, bukan milik ormas lainnya, itu sebelum ada HTI bendera tauhid itu sudah dulu dipakai oleh Rasulullah dan para

sahabatnya. Jadi itu adalah milik umat Islam seluruh dunia. Jangan sampai ada yang menghinakan bendera itu, karena itu akan berhadapan dengan umat Islam seluruh dunia. Maka dari itu hari ini tema kita adalah bendera tauhid yang kita agungkan.

Agenda ke depannya kita harus membebaskan Indonesia dari cengkraman asing dan asing. Kita memerlukan spirit dan mental dan keyakinan untuk itu.[]



Ahmad Dhani,
Musisi

Ingin Ganti Pemimpin

Aksi Reuni 212 ini sukses dan saya sangat mendukung. Walaupun saya tidak ikut berpartisipasi pada tahun lalu, tetapi saya antusias dengan acara hari ini. Karena berkumpulnya umat Islam menyeru kepada kebenaran serta pembelaan terhadap bendera tauhid yang dibakar oleh ormas Banser. Selain itu ada luapan emosi umat karena ingin berganti pemimpin, karena pemimpin sekarang ini kurang baik di mata umat. Saya rasa kita tidak usah takut kalau acara ini dibilang politis. Jika ada yang tanya acara ini politis, *yaah so what gitu*.[]



Fadlan Garamatan,
Pengasuh Pondok Pesantren Al Fatih Kaaffah Nusantara (AFKN)

Kuatkan Semangat Kebersamaan

Ini adalah aksi reuni dari umat Islam dan bangsa untuk menguatkan semangat menjaga bangsa dan Negara. Semangat memperhatikan kekeliruan dan kesalahan yang telah terjadi. Dengan adanya reuni, kita akan memperbaiki untuk keselamatan seluruh umat manusia dan umat beragama yang berada di negara tercinta kita ini.

Negara bicara tauhid dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti tauhid harus menjadi posisi tertinggi. Bahkan rahmat kemerdekaan dalam pembukaan disebut dalam rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Tauhid itu dijaga untuk keselamatan bangsa dan manusia di negeri ini termasuk negara, masyarakat, dan bangsa dan alam ini juga dijaga dengan tauhid.

Dan ke depannya dengan aksi kita harus duduk bareng duduk bersama mencari, menciptakan, mengkaryakan semua pemikiran-pemikiran positif dalam rangka memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kesalahan yang terjadi selama ini.[]



Edy Mulyadi,
Ketua Korps Mubaligh Jakarta (KMJ)

Allah Punya Rencana

Pembakaran bendera yang dilakukan di Garut kemarin itu adalah cara untuk membuat semangat kembali ghirah umat Islam. Allah punya rencana-rencana. Walaupun mereka semua bilang bahwa itu bendera ini itu, tapi kita umat Islam yang lurus artinya kita sepakat itu adalah kalimat tauhid. Kalau ini diklaim dan dituduh sebagai bendera ormas, biarkan saja. Terserah mereka ngomong apa. *Nggak peduli*. Yang jelas kita sudah jelaskan bahwa ini bendera tauhid, bendera umat Islam bendera pemaersatu umat Islam.

Begitu pula kalau dibilang khilafah ini itu, tak usah

dipedulikan. Khilafah adalah bagian dari sejarah, bagian dan ajaran Islam. Umat Islam harus berterima kasih dengan HTI, karena HTI yang awal mula mendakwahkan bendera tauhid. Dan HTI datang semata-mata untuk menyempurnakan agama Allah.[]



dr Sholeh Assegaf,
Ketua Tim Medis GNPF Ulama

Kepedulian ini Penting

Ini adalah amanah, kerja ini adalah kerja sosial tetapi yang membuat saya dengan rasa lelah karena umur saya ini adalah semangat para personil-personil medis saya yang semangat, membuat saya tidak bisa meninggalkan ini. Anda harus tahu kami para dokter dan tenaga medis di sini tidak ada honor untuk membantu acara ini. Kami hanya mengharapkan honor akhirat.

Jangankan urusan kesehatan, kami juga membantu untuk membersihkan sampah. Kepedulian ini penting, sampah sekecil apapun sering jadi preseden buruk karena difoto oleh wartawan nakal.

Kami juga melihat disini umat sudah rindu persatuan, ini salah satu bukti adalah pada aksi reuni 212 ini, dari tahun 2016 mau digembosi, dihambat, dan segala macam, malah menjadi pemicu untuk aksi lebih banyak, dilihat hari ini, banyak hambatan juga malah makin banyak.

Kami tim medis tidak ada yang takut. Kita tarik ke hulunya, kalau ada yang takut dengan bendera tauhid dan berkumpulnya umat Islam, maka dia telah terpengaruh Barat yaitu *Islamophobia*.[]



Ferdinand Hutahaean,
Politisi Demokrat

Luar Biasa Persaudaraannya

Melihat acara ini saya hampir tidak menemukan kata-kata dan kalimat pas dan tepat untuk menggambarkan luar biasanya, besar sekali. Tapi saya menitikkan air mata, inilah Indonesia yang sebenarnya, adanya ukhuwah atau persaudaraan yang besar. Kalau ada yang bilang acara ini menakutkan, maka harus diperiksa kejiwaannya, acara ini luar biasa persaudaraannya.

Ini bentuk dari semangat perjuangan yang besar, bahwa kita semua hadir di sini ingin menjaga Indonesia, menjaga merah putih, dan sadar bahwa ada gangguan di Indonesia karena itu kita hadir disini. Maka kedepan kita akan perbaiki bangsa ini bersama-sama untuk kembali ke luhur negara kita Indonesia.[]



Indra Bruggman,
Aktor

Tak Takut

Saya ketika ditanya tentang aksi ini untuk apa? Jawaban saya kenapa tidak?

Melihat bendera tauhid, kami juga tidak takut. Kalau takut kan kita tidak ke sini. Cuman biasalah ada yang orang yang tidak bertanggung jawab menghembuskan kabar-kabar demi kepentingan dia sendiri.

Saya melihat ada kerinduan umat Islam untuk bersatu dan ini adalah sebuah ajang untuk bersatu dan saya harapkan ini ajang seluruh umat Islam dari berbagai pelosok untuk datang.[]



Lieus Sungkarisma,
Tokoh Tionghoa

Khilafah itu Bagus

Janganlah pemerintah menakut-nakuti rakyatnya sendiri. Ini *kan* hanya berkumpul untuk berdoa dan menyuarakan aspirasi. Justru ini adalah bentuk

persaudaraan dan kekompakan. Semua tokoh agama diundang disini.

Makin hari kesadaran masyarakat makin bagus. Cuma harapan saya ke depannya jangan halang-halangi acara seperti ini. Justru harus difasilitasi, biar tambah hari, tambah banyak dan doanya sampai tu ke atas, karena inikan tujuannya baik.

Ini prestasi untuk umat Islam, kenapa harus dikhawatirkan?

Dan juga ketika mendengar khilafah, saya anggap itu bagus ya. Itu adalah satu sistem yang ada di kitab suci *kan*? Kenapa? Apalagi kalimat tauhid saya tidak mengerti kenapa bisa jadi dimusuhin?[]



Eggie Sudjana
Dewan Penasihat 212

Warning Bagi Pemerintah

Acara reuni 212 adalah bukti nyata umat Islam itu bisa bersatu, kecuali bagi orang-orang yang munafik, pasti tidak bisa mereka bersatu. Hanya mereka yang ikhlaslah yang merindukan persatuan.

Lalu ini adalah *warning* buat pemerintah. Jangan mengkriminalisasi ulama. Jangan berani bakar bendera tauhid. Daya responnya dahsyat. Ini bisa jadi boomerang bagi pemerintah dan bisa membuat mereka terkapar. Oleh karena itu rasa persatuan dan persaudaraan ini harus ditanggapi dengan positif.[]



Damin Sada
Tokoh Jawara Bekasi

Mengenang Kemenangan

Makna dari acara ini adalah persatuan umat Islam. Ini adalah bentuk kerinduan umat Islam untuk bersatu, tidak ada unsur politik. Ini juga mengenang peristiwa menangnya umat Islam dalam melawan penistaan agama. Jadi ini harus dikenang.

Umat Islam harus bersatu, bendera tauhid itu wajib dihargai, bukan bendera HTI, sebelum ada HTI sudah ada tauhid.[]



Achmad Michdan,
Pengacara

Menuntut Perubahan

Umat sangat merindukan persatuan dan perubahan. Dan perubahan itu mutlak untuk umat Islam. Karena jelas di dalam Islam apabila hari ini sama dengan hari kemarin kita merugi. Dan perubahan umat Islam di Indonesia insyaallah menjadi perubahan yang akan terjadi

di seluruh Indonesia.

Umat Islam itu berharap perubahan dalam kehidupan bukan hanya persoalan ekonomi, tapi juga persoalan hukum yang paling mendasar, di mana keadilan dan kebenaran itu menjadi hukum yang paling mutlak.

Dan saat ini bendera tauhid yang berkibar dan menyebar adalah tanda semangat persatuan jihad, bagaimana bahwa umat Islam itu adalah umat yang damai. Namun apabila umat Islam dan simbolnya diganggu maka harus dibela..[] **joy/ghifari/fatih**



Slamet Maarif,
Penanggung Jawab Reuni Akbar Mujahid 212

Allah Kembali Mempersatukan Umat

Alhamdulillah, kami bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan kepada kita sehingga reuni 212 dapat terselenggara dengan penuh kedamaian, ketertiban dan tetap menjaga kebersihan. *Alhamdulillah*, Allah kembali mempersatukan umat bahkan jumlahnya spektakuler, lebih dari tahun 2016. Di angka 13-14 juta laporannya yang hadir. Ini semua karena karunia dari Allah. Karena tidak mungkin kami mampu menggerakkan kalau Allah tidak menggerakkan hati manusia-manusia untuk berkumpul, untuk bersilaturahmi, untuk membela agamanya, untuk membela kalimat tauhid, dan untuk menjadikan 212 sebagai hari persaudaraan sesama umat manusia. Kami bersyukur tidak hanya umat Islam yang berkumpul tetapi kawan-kawan dari agama lain juga bisa berkumpul, bahkan lintas golongan kita berkumpul, makanya lebih mengharukan kita semua. Hampir semua anak bangsa berkumpul, dari ulama, tokoh, artis, rakyat jelata, kaum difabel, meninggalkan semua atribut sosial.

Kepada Allah kami bersyukur, syukur *Alhamdulillah*, Allah kembali memberikan anugerah yang besar dan kita wajib mensyukurinya walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa sebelum acara reuni 212 itu hambatan-hambatan ada di mana-mana. Pembatalan PO bus, pembatalan kereta, dan mendatangi posko-posko kami, serta simpul-simpul kami agar tidak berangkat ke Jakarta. Tetapi kalau Allah punya kehendak, siapa pun tidak bisa menghalangi. Dan proses izin juga begitu rumit, begitu sulit kita dapatkan. Tetapi karena kegigihan panitia, perjuangan panitia, *Alhamdulillah* semua bisa lancar dan Gubernur DKI Jakarta sangat mendukung penuh acara ini sehingga kami bisa koordinasi dengan Pemda DKI Jakarta dan akhirnya kita bisa berkoordinasi dengan pihak keamanan untuk pengamanan. Terima kasih atas kehadiran antum semua di acara Reuni 212.[] **joy**



UU ITE Melenceng dari Tujuan

UU ITE dibuat untuk menyelesaikan kasus-kasus transaksi elektronik. Itulah mengapa UU ini tidak bernama Undang-Undang Tindak Pidana Transaksi Elektronik.



Saat ini, sebentar-sebentar Undang-undang Informasi Transaksi Elektronik (UU ITE) digunakan untuk menjerat orang-orang yang dianggap kritis kepada pemerintah. Dirasakan seolah UU ini telah menjadi palu godam pemerintah untuk membungkam kaum oposisi.

Padahal, semangat lahirnya UU ITE adalah dalam rangka keterbukaan informasi, memfasilitasi dunia bisnis, dan membuka peluang keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan transaksi elektronik. Membuka peluang investasi, peluang bisnis atau dalam rangka ekonomi terbuka. Hal ini bisa dilihat di konsideran UU ITE dan norma-

norma yang ada di dalamnya.

UU ITE dibuat untuk menyelesaikan kasus-kasus transaksi elektronik. Itulah mengapa UU ini tidak bernama Undang-Undang Tindak Pidana Transaksi Elektronik.

Sekjen LBH Pelita Umat Chandra Purna Irawan menilai, UU ITE memunculkan rezim diktator konstitusional. Diktator konstitusional yaitu hukum dijadikan sebagai dalil untuk memukul pihak lainnya. Agar terkesan tidak bertindak di luar peraturan maka dibuatlah peraturan yang melegalkan perbuatan tersebut.

"Tidak pernah terpikirkan oleh bangsa Indonesia sebelumnya bahwa UU ITE akan menjadi alat untuk membelenggu kemerdekaan berpendapat, menjadi alat krimina-

lisasi aktifis, menekan oposisi yang kritis dan melindungi penguasa dan pemodal dari berbagai kritikan," ujarnya kepada *Media Umat* Selasa (3/12), di Jakarta

Chandra menduga penguasa memanfaatkan hukum demi mempertahankan dan meraih kekuasaan. "Perselingkuhan" hukum dan politik terjadi. Politik Machivellian digunakan untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan. Hukum dan politik seharusnya berdiri dengan kedudukan yang sama dan saling menunjang. "Celakanya, hukum pun dijadikan mainan "politics is the art of the possible". Berbagai persoalan hukum "dimanfaatkan" demi kepentingan politik kekuasaan," kata Chandra.

Menurutnya, ini tindakan yang berbahaya. Sebab, hal ini akan menjatuhkan wibawa hukum di hadapan masyarakat. Ia menjelaskan, pemerintah seharusnya menyadari jika keadilan hukum merupakan salah satu alat untuk menciptakan stabilitas dan kohesi sosial. Itu sebabnya pemerintah tak boleh melakukan politisasi hukum. Adanya standar ganda dalam bidang penegakan hukum bisa mengancam kohesi sosial.

"Bahwa hingga saat ini saya menduga ada penggunaan pasal yang tidak tepat, yaitu terkait penghinaan terhadap presiden di media sosial. Penghinaan merupakan

bentuk pidana pasal 27 ayat (3) UU ITE, ini merupakan delik pidana aduan jadi pihak yang merasa dihina dia lah yang melapor, misalnya presiden. Tetapi saya melihat kenapa banyak yang menghina presiden di proses sementara presiden tidak melaporkan," jelasnya.

Padahal, penghinaan atau pencemaran nama baik ini sudah dinyatakan sebagai delik aduan oleh Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 50/PUU-VI/2008. Putusan tersebut mengenai penegasan bahwa Pasal 27 ayat (3) UU ITE merupakan delik aduan. Secara historis ketentuan Pasal 27 ayat (3) UU ITE mengacu pada ketentuan penghinaan atau pencemaran nama baik yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana ("KUHP"), khususnya Pasal 310 KUHP dan Pasal 311 KUHP. Dalam KUHP diatur dengan tegas bahwa penghinaan merupakan delik aduan.

Chandra berharap penegak hukum (advokat, polisi, jaksa, hakim) tidak boleh sebagai alat, hukum juga tidak boleh menjadi alat, tidak boleh ada kekuasaan, di situ lah profesionalisme. "Penegak hukum adalah orang-orang yang hanya patuh pada hukum, pada aturan, bukan justru pada atasan atau kekuasaan," pungkasnya. **ghifari**

Diskusi Tabloid MU Jubir HTI: Siapa Jokowi?

Jika pejabat itu tidak berkinerja baik, ia boleh diganti dengan yang lebih baik. Kewenangan ini ada di tangan presiden.

Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Muhammad Ismail Yusanto menilai, amburadulnya Indonesia sekarang disebabkan lemahnya kepemimpinan nasional. Dalam *Diskusi Publik Tabloid Media Umat* di Jakarta Pusat, Kamis, (29/11), Ismail yang tampil sebagai pembicara mengamati, Presiden Jokowi tidak benar-benar menggunakan kewenangannya.

"Anda semua bisa menilai apa Jokowi ini menjalankan kewenangannya itu atau tidak? Kalau tidak, berarti itu sebenarnya dia presiden, tetapi bukan pemimpin. Dia presiden tapi tidak memiliki kekuatan atau kewenangan atau dia tidak menyadari dia mempunyai kewenangan," ucap Ismail.

Bila seorang pemimpin tidak bisa menjalankan kewenangannya, katanya, muncul pertanyaan, siapa yang mengendalikannya. "Di bawah kendali siapa? Berarti ada satu pihak atau beberapa pihak yang telah mengendalikannya, sehingga kewenangan tidak bisa dimanifestasikan olehnya."

Ia mencontohkan, ketika berbicara tentang penegakan hukum presiden tidak bisa ikut campur. Ini memang aturan dalam teori tata negara. Eksekutif tidak boleh mencampuri urusan yudikatif. Namun se-

orang presiden memiliki kewenangan mengangkat dan memberhentikan aparat penegak hukum seperti Kapolri atau Jaksa Agung. Jika pejabat itu tidak berkinerja baik, ia boleh diganti dengan yang lebih baik. Kewenangan ini ada di tangan presiden.

"Kalau dia lihat Kapolri tidak perform, mestinya dia punya kewenangan mengangkat dan memberhentikan," ujarnya.

Ia pun mengambil contoh lainnya yakni kasus Novel Baswedan. Penyidik KPK itu diperlakukan secara zalim sekian lama. Tidak ketemu siapa pelakunya. Padahal ini tanggung jawab Kapolri. "Jadi, kalau dia tidak perform kenapa dibiarkan di situ?" tanyanya.

Terkait dengan tuduhan anti Islam terhadap Jokowi, Ismail menjelaskan, itu tidak bisa dilihat dari seberapa dekat dia dengan ulama, seberapa sering dia berkunjung ke pesantren, tetapi dari pikiran dan tindakan.

Yang terlihat sekarang, Jokowi sangat dekat dengan Islam tetapi hanya kelompok-kelompok Islam yang mendukungnya. Sementara kepada mereka yang kritis, ia mengambil tindakan kezaliman dan membiarkan penistaan terjadi. "Kalau betul memang dia tidak anti Islam, mestinya terhadap sesuatu yang bersumber atau yang



datang dari Islam itu dia *support*, bukan malah dia dihalang-halangi," tegasnya.

Menurut Ismail, tak salah jika pengamat dari luar negeri menilai Jokowi cenderung diktator dan anti demokrasi. Contohnya, membubarkan HTI.

"Pembubaran itu tidak dilakukan dengan proses hukum. Jadi kalau dilihat salah ya, siapa yang menentukan kesalahan itu *kan* tidak ada. Malah dia membuat Perppu, lalu dengan Perppu itu ia membubarkan ormas. Ini *kan* semena-mena karena tidak pernah dibuktikan oleh pengadilan kesalahan-kesalahannya."

Menurutnya, kalau ia tidak anti Islam seharusnya HTI tidak dibubarkan. HTI adalah kelompok dakwah yang menyampaikan ajaran Islam berupa akidah, syariah, syakh-siyah, dan dakwah. "Jadi saya sudah berulang kali bertemu banyak orang. Saya selalu minta tolong tunjukkan satu kesalahan saja HTI, dan itu tidak pernah ada yang bisa menjawab. Kalaupun ada karena ente anti demokrasi *loh*. Yang anti demokrasi *kan* bukan hanya HTI saja. Ada banyak. Apakah itu salah, karena kritik itu juga bagian dari demokrasi," pungkasnya. **ghifari**

Kasus Gus Nur Dipaksakan

Nyatanya, penyidik gagal membuktikan *legal standing* pelapor yang memiliki kapasitas bertindak untuk dan atas nama NU.

Gus Nur ditetapkan sebagai tersangka ujaran kebencian. Ustadz yang memiliki nama asli Sugi Nur Raharja ini harus menghadap ke penyidik dalam dua hari berurutan di tempat yang berbeda. Satu di Palu pada Rabu (21/11) dan hari berikutnya di Surabaya.

Ketua Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pelita Umat Ahmad Khozinuddin berpendapat, Sebelum menetapkan status, seharusnya penyidik memastikan *legal standing* pelapor sehingga unsur 'mencemarkan' dapat jelas dirujuk kepada entitas ormas tertentu dan pihak pelapor memiliki *legal standing* mewakili ormas tertentu.

"Ujaran nyatanya bukan ditujukan kepada NU tetapi kepada akun Generasi Muda NU. Maka yang memiliki *legal standing* untuk melapor adalah pemilik akun generasi muda NU. Pelaporan yang mengatasnamakan lembaga NU batal demi hukum, dan karenanya proses hukum tidak dapat dilanjutkan," jelasnya kepada *Media Umat*.

Sayangnya, kata Ahmad, penegakan hukum di Indonesia saat ini trennya adalah penegakan hukum yang dekat dengan kekuasaan. Penyidik berdalih memiliki wewenang untuk menetapkan status tersangka atas dasar wewenang. Itulah mengapa penyidik menetapkan Gus Nur sebagai ter-

sangka tanpa mempertimbangkan aspek formil dan materiil kasus yang masih sangat sumir.

Gus Nur tampaknya terus dijadikan sasaran target kriminalisasi. Setidaknya, ada tiga laporan polisi terhadap Gus Nur yang diadukan oknum Banser dan NU. *Pertama*, kasus pidana tuduhan menebarkan kebencian dan permusuhan atas dasar SARA di Polda Sulteng. *Kedua*, kasus yang sama yakni tuduhan menebarkan kebencian dan permusuhan atas dasar SARA di Polrestaes Surabaya. Dan *ketiga*, kasus pidana tuduhan mencemarkan nama baik NU oleh oknum yang mengaku Generasi Muda NU di Polda Jatim.

Kasus pertama di Palu (Polda Sulteng) Gus Nur sudah menyandang predikat sebagai tersangka karena didakwa melanggar pasal 28 ayat (2) UUI ITE.

Kasus kedua di Polrestaes Surabaya, kemungkinan dihentikan karena objek dan materi pemeriksaan yang dipersoalkan sama dengan materi yang dipersoalkan di Polda Sulteng. Ahmad menilai, ini luar biasa, bersemangat sekali pelapor dan polisi menindaklanjuti laporan terhadap Gus Nur. Sampai materi yang sama dilaporkan kepada dua institusi polisi dengan wilayah hukum berbeda.

"Karena delik 'penghinaan dan pencemaran nama baik' adalah delik aduan, maka

proses hukum hanya bisa dilakukan jika pihak yang merasa dicemar dan dihinakan membuat aduan kepada polisi. Dalam kasus Gus Nur, penyidik menjelaskan bahwa Gus Nur diperiksa karena adanya delik aduan pencemaran nama baik NU (Nahdlatul Ulama)," ungkap Ahmad.

Karena pihak yang dicemar adalah entitas lembaga (*recht person*), saat pemeriksaan Gus Nur kuasa hukum dari LBH Pelita Umat mempertanyakan *legal standing* pelapor.

Namun penyidik hanya berdalih bahwa pelapor memiliki *legal standing*, tetapi tidak pernah menunjukkan bukti *legal standing* pelaporan.

"Hingga pemeriksaan Gus Nur sebagai tersangka pada Kamis (22/11), kuasa hukum Gus Nur, Nur Rakhmad dan Ricky Fattamazaya berulang kali menanyakan *legal standing* pelaporan, namun penyidik tetap tidak dapat menunjukkan bukti sebagai dasar hukum pihak pelapor bertindak atas nama NU," jelas Ahmad.

Ahmad juga menjelaskan dalam kasus Gus Nur, penyidik menjelaskan bahwa pencemaran yang ditudingkan adalah terhadap lembaga NU. Karena itu, yang memiliki dasar hukum seharusnya organ PBNU yang dirujuk melalui AD/ART NU yang berwenang bertindak untuk dan atas nama NU baik di dalam atau di luar pengadilan. Nya-



■ Gus Nur (tengah) bersama perwakilan LBH Pelita Umat

tanya, penyidik gagal membuktikan *legal standing* pelapor yang memiliki kapasitas bertindak untuk dan atas nama NU.

"Lagipula, bukti yang diajukan pelapor adalah video editan (potongan) dengan durasi 1 menit sekian detik, yang hanya fokus pada video pencemaran yang ditudingkan. Video tidak utuh ini, di-framing sebagai bahan aduan untuk melaporkan Gus Nur. Video ini diketahui juga bukan diambil dari akun Gus Nur tetapi dari akun yang lain," kata Ahmad. [] fs

Perda LGBT Pariaman, Sumbar Timbulkan Keresahan, Denda 1 Juta

Di saat beberapa kalangan anti terhadap perda berbau syariah, pemerintah setempat justru berani mengambil terobosan.



Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Pariaman, Sumatera Barat, Selasa (27/11), mengesahkan peraturan daerah (Perda) yang akan mendenda perilaku LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender). Kaum LGBT bisa didenda Rp1 juta jika melakukan perbuatan yang dinilai "menimbulkan keresahan".

"Menurut adat kami, adat Minang, kami menentang perilaku seperti itu," kata Wakil Walikota Pariaman, Mardison Mahyudin, seperti dilaporkan kantor berita

Reuters.

Ia menambahkan, aturan tersebut dibuat karena "banyak warga yang resah". Mardison juga menyatakan Perda dengan sanksi denda dikeluarkan untuk "memberantas LGBT".

Pengamat sosial Iwan Januar menilai, langkah Pemkot Pariaman ini layak diapresiasi. Di saat beberapa kalangan anti terhadap perda berbau syariah, pemerintah setempat justru berani mengambil terobosan. Terlepas dari sanksi yang diterapkan sangat ringan.

"Dari sisi kepekaan dan antisipasi kita tentu apresiasi, tapi dari sisi efek jera tentu

masih jauh. Kalangan LGBT itu tidak sedikit dari kaum *the have*, dibackup LSM-LSM berduit, termasuk parpol," jelasnya.

Perda ini dikeluarkan karena keresahan masyarakat terhadap perkembangan kaum LGBT di Pariaman. "Geliat kelompok LGBT ini di tanah air sudah meruyak sampai ke daerah, dan alhamdulillah semakin banyak kalangan yang peduli dan ingin menghentikan langkah kaum LGBT ini. Walaupun sebenarnya nilai 1 juta rupiah itu terlalu ringan bagi mereka. Belum tentu bisa memberi efek jera," ujarnya saat wawancara dengan *Media Umat*, Selasa (4/12), Jakarta.

Menurutnya, LGBT ini merusak sistem sosial dan kemanusiaan, belum lagi ancaman penyakit kelamin dan kanker anus. Fitrah manusia itu berpasangan pria-wanita, agar memiliki keturunan. Sekarang dengan LGBT sistem sosial itu jadi rusak, mengancam keturunan, dan jelas haram menurut agama.

Ia menjelaskan, solusi tuntas itu harus dimulai dari preventif, pencegahan. Caranya dengan menciptakan sistem sosial yang sehat, interaksi pria dan wanita, juga sesama pria dan sesama wanita juga terjaga. "Cegah masuknya nilai-nilai liberal ke dalam masyarakat kita. Interaksi pria-wanita itu tidak bebas nilai, harus ada aturan yang menjunjung moralitas dan fitrah manusia. Itu cuma Islam, tak ada yang

lain," paparnya.

Menurutnya, langkah pencegahan dan penindakan harus dilakukan oleh pemerintah. Ini butuh kebijakan negara yang anti terhadap LGBT. "Tanamkan nilai-nilai pergaulan yang manusiawi, yang normal. Cegah munculnya komunitas-komunitas LGBT. Kalau sudah ada indikasi berkembangnya kaum LGBT, harus segera ditindak."

Perlu ada sanksi yang memberi efek jera. "Lalu berikan sanksi keras bagi para pelaku LGBT dan jangan beri ruang gerak," katanya.

Ia kemudian menjelaskan bagaimana sistem sanksi itu dalam Islam. Sanksi bagi LGBT itu jelas dan tegas. Untuk kaum homo sanksi hukuman mati, untuk lesbian dan transgender ada *ta'zir* yang diputuskan oleh hakim di pengadilan.

Hanya saja, menurut Iwan, ini tidak bisa berlaku dalam sistem budaya liberal. Sebab, komunitas LGBT justru akan dilindungi. Karenanya hanya dengan syariah Islam masyarakat akan terindungi. "Oleh karena itu umat harus kembali ke sistem kehidupan yang normal, manusiawi, sesuai fitrah, ya itu cuma Islam. Karenanya Islam harus jadi pilar dan peraturan negara ini. Kalau masyarakat mau selamat dari LGBT," pungkasnya. [] ghifari

Suherman Membela Diri

Terdakwa Suherman langsung mendapatkan persekusi yang luar biasa, bahkan sebelum masuk ke jalur hukum.

Sidang kasus ujian kebencian yang menghadirkan Suherman sebagai terdakwa di PN Bekasi, Senin (3/12) memasuki masa pembelaan diri atau pledoi. Sebelumnya, Suherman menolak menghadirkan saksi ahli atau lainnya yang dianggap bisa meringankannya.

Pledoi tidak disampaikan sendiri oleh Suherman tapi dibacakan oleh pengacaranya Ahmad Khozinuddin, Ketua Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pelita Umat.

Dalam pledoinya, Ahmad menyebut hukum di Indonesia saat ini dinilai oleh publik sudah menjadi alat kekuasaan bagi sekelompok orang yang berkuasa. Hukum juga telah menjadi alat kekuasaan untuk membela kaum tertentu, dan menindas kaum yang lain.

Menurutnya, mereka yang telah merugikan negara, menyengsarakan rakyat, merampok apa yang telah menjadi hak umat, menyakiti hati umat Islam dapat berlindung di balik asas-asas hukum seperti asas praduga tidak bersalah, hukum mengedepankan aspek *due proces of law*, hukum mengutamakan keadilan restoratif (*restoratif justice*), hukum menjaga kepastian, hukum mengedepankan keadilan, kesemuanya dinisbatkan pada setiap perjalanan kasusnya.

"Namun, jika hukum berhadapan

dengan rakyat jelata, orang awam, hukum menjadi sadis, hukum menjadi anti kompromi, hukum menjadi pedang tajam yang terhunus, hukum menjadi alat eksekusi tanpa memiliki nilai moral dan nurani. Prosedur belakangan, tangkap duluan, barang bukti bisa dicari, begitulah pameonya," jelas Ahmad.

Kasus konten *hoax* yang diduga berisi perjanjian kerja sama antara Rahmat Effendi (calon walikota Bekasi) dan perwakilan gereja dan para pendeta di Kota Bekasi tampak asli, dengan stempel basah beserta ceceran tintanya, tanda tangan di atas materi dan redaksi perjanjian yang mengikat kedua belah pihak, masuk ke *WhatsApp* pribadi terdakwa.

"Isi perjanjian ini menginspirasi terdakwa agar pihak masjid dan mushala melakukan hal yang sama. Menjalin kerja sama secara baik dengan Walikota, sehingga ada akses bantuan dari Walikota kepada masjid dan mushala untuk menghidupkan dan memakmurkan kegiatan masjid," ungkap Ahmad menjelaskan kronologis kasus.

Bermotif dakwah, berupa menjalin kerja sama yang baik antara pihak masjid dan mushola dengan pihak Walikota untuk menggelorakan kegiatan ibadah dan dakwah masjid—sebagaimana dugaan adanya kerja sama yang baik terjalin antara Walikota dengan Perwakilan para gereja—mendorong terdakwa untuk kemudian me-

ngirimkan secara japri (jalur pribadi) ke lima nomor *WhatsApp* yang ada di daftar kontak *handphone*-nya tanpa menambahkan redaksi atau *caption* apapun.

Setelah itu, terdakwa Suherman langsung mendapatkan persekusi yang luar biasa, bahkan sebelum masuk ke jalur hukum. Yusuf dalam persidangan mengaku sebagai salah satu tim sukses pemenangan Rahmat Effendi dan juga sebagai Ketua RT mendatangi rumah terdakwa. Yusuf tanpa alasan hukum dan wewenang meminta agar terdakwa menyerahkan *handphone* terdakwa secara paksa dan kemudian diminta untuk ikut bersamanya ke kantor RW.

Pada 24 Juni 2018 Pendeta Johannes Nur melapor, sehari setelahnya terdakwa ditangkap dan ditahan. "Yang paling mengagetkan, ternyata pelapor Pendeta Johannes Nur tidak mengenal terdakwa, tidak memperoleh konten foto diduga perjanjian kerja sama antara Rahmat Effendi dan perwakilan gereja dan para pendeta dari terdakwa, tetapi memperolehnya dari jamaah gereja," ungkap Ahmad.

Anehnya Tim Kuasa Hukum Pemenangan Pilkada Pasangan Rahmat Efendi dan Tri Adhianto dan para saksi dari pihak gereja memberikan keterangan bahwa konten dimaksud diperoleh dari grup medsos. Tim Pemenangan dan Grup Medsos Advokat Rahmat Efendi dan dari orang bernama Rasnius Pasaribu.



■ Suherman (celana biru) bersama Ahmad Khozinuddin (berdasi).

"Celaknya, motif pelaporan diketahui adalah kekhawatiran rontoknya elektabilitas pasangan calon kepala daerah Rahmat Efendi dan Tri Adhianto oleh sebaran konten dimaksud," ungkap Ahmad.

Pada, jika hukum mau ditegakkan secara objektif, bukankah seharusnya Rasnius Pasaribu, grup medsos pemenangan, grup medsos advokat Rahmat Efendi dan jamaah gereja yang diminta pertanggungjawaban secara hukum? Dan yang terkait lainnya.

Ahmad memohon Majelis Hakim dapat mengakhiri kedzaliman pada hukum dan keadilan khususnya terhadap terdakwa, melalui putusan yang benar-benar berdasarkan keadilan dan berketuhanan Yang Maha Esa.

"Sebab jika tidak, negara benar-benar diujung kendali negara kekuasaan (*matchs-taat*). Tidak ada lagi hukum dan keadilan, yang ada tinggal kekuasaan dan kesewenang-wenangan," pungkash Ahmad. □ fs

31 Pekerja Trans Papua Dibantai Secara Sadis Kok Tak Dianggap Terosis?

Penyebutan ini bentuk ketidakberanian negara menindak dengan tindakan yang lebih seperti pernah dilakukan terhadap GAM.



Pembantaian sadis menimpa 31 pekerja jalan Trans Papua, Ahad (2/12). Tindakan biadab itu diduga dilakukan oleh kelompok separatis Papua Merdeka (OPM). Konon, pembantaian itu berawal ketika salah satu pekerja menyaksikan upacara yang dilakukan kelompok tersebut dan memotretnya. Rupanya, separatis Papua itu marah dan mencari si pengambil gambar. Tidak sekadar menemui tapi langsung membantai.

Anehnya, sudah nyata begitu sadis, aparat keamanan tak juga menyebut mereka sebagai teroris. Praktisi hukum Chan-

dra Purna Irawan mengatakan gerakan mereka sudah sangat tidak pantas disebut Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB), berdasarkan nama dan tindakanya mereka sudah wajib dianggap sebagai pemberontak atau separatis, bahkan teroris.

"Tidak tepat jika disebut KKB. Penyebutan ini bentuk ketidakberanian negara menindak dengan tindakan yang lebih seperti pernah dilakukan terhadap GAM. Saya menduga bahwa hal ini karena banyak negara asing yang turut serta memantau situasi di Irian Jaya atau Papua," jelasnya kepada *Media Umat*.

Penyebutan KKB (Kelompok Kriminal

Bersenjata) tidaklah tepat, karena yang nama kelompok kriminal tujuannya tak jauh dari motif ekonomi, pengakuan eksistensi diri dan sosial. Tindakannya murni berupa perbuatan kriminal atau kejahatan.

"Sementara yang terjadi di Papua lebih tepat disebut OPM atau gerakan separatis atau gerakan yang ingin memisahkan diri dari Indonesia atau dipandang sudut hukum pidana adalah makar," ungkap Chandra.

Dalam konteks gerakan separatis, makar diatur dalam pasal 106 KUHP yang menyatakan bahwa makar (*aanslag*) yang dilakukan dengan niat hendak menaklukkan daerah negara sama sekali atau sebagiannya ke bawah pemerintah asing atau dengan maksud hendak memisahkan sebagian dari daerah itu, dihukum pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun.

Dalam pasal tersebut Chandra menjelaskan ada dua cara merusak kedaulatan negara. *Pertama*, menaklukkan kemudian menyerahkan seluruh daerah negara atau sebahagiannya kepada negara asing.

"*Kedua*, memisahkan sebagian daerah dari negara itu kemudian membuat bagian dari daerah itu menjadi suatu negara

yang berdaulat sendiri," jelasnya.

Jika kembali dikaitkan kepada pembantaian 31 pekerja yang disebabkan karena diambilnya foto mereka saat upacara, mereka adalah separatis atau pemberontak. Namun apabila pemerintah tidak berani menyebut mereka seperti itu, pemerintah juga ikut bertanggung jawab atas akibatnya.

"Atas kejadian tersebut siapa yang bertanggung jawab? Tentu saja mereka OPM, tetapi pemerintah pun patut bertanggung jawab karena menganggap mereka hanya pelaku kriminal bukan gerakan separatis," jelas Chandra.

Informasi yang diterima dari berbagai sumber, para pekerja pembangunan jembatan itu diduga dibunuh lantaran mengambil foto pada saat perayaan HUT Tentara Pembebasan Nasional Organisasi Papua Merdeka (TPN/OPM).

Kapolres Jayawijaya, AKBP Yan Pieter Reba membenarkan informasi itu. Ia menjelaskan, sebanyak 24 orang dibunuh di kamp. Lalu ada 8 orang yang sebelumnya berhasil menyelamatkan diri ke salah satu rumah keluarga anggota DPRD setempat. Kini informasinya tujuh orang di antara mereka juga sudah meninggal dunia dan 1 orang berhasil melarikan diri. □ fs

Liberalisasi Ekonomi Hampir Sempurna

Paket Kebijakan Ekonomi 16 lebih baik dibatalkan, sebab Paket Kebijakan yang dikeluarkan Presiden Jokowi itu mencerminkan ideologi liberal.

Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Ekonomi ke-XVI pada Jumat, 16 November 2018. Paket kebijakan ini bertujuan untuk memperbaiki defisit transaksi berjalan (*current account deficit/CAD*). Salah satu paket kebijakan itu adalah memperbolehkan perusahaan asing menguasai 100 persen investasi di 54 bidang usaha.

Namun Paket Kebijakan Ekonomi 16 baru saja dipublikasikan, sembilan hari kemudian ditunda pelaksanaannya. Pemicunya adalah karena kebijakan itu lahir searah, tanpa komunikasi dengan pelaku, bahkan terkesan membawamisi asing.

Banyak kalangan memprotes kebijakan tersebut, terutama pengusaha kecil dan menengah. Mereka menilai kebijakan itu akan mematikan usaha mereka.

Ekonom Rizal Ramli mengatakan Paket Kebijakan Ekonomi 16 lebih baik dibatalkan, sebab Paket Kebijakan yang dikeluarkan Presiden Jokowi itu mencerminkan ideologi liberal. Bagaimana tidak

liberal, semua usaha dibuka dan boleh dimiliki oleh asing.

Ia menilai, ideologi liberal itu tampak pada jajaran menteri bidang perekonomian di belakang Jokowi. Mereka adalah penganut paham ekonomi liberal.

"Saya kira lebih bagus dibatalkan, cuma banyak menteri yang memang ideologinya liberal. Sementara Pak Jokowi, dilihat dari pidato-pidatonya dulu sih, *kan* soal Nawacita, Trisakti, itu kan tidak liberal," tegas Rizal.

Menurut mantan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman ini kebijakan membolehkan perusahaan asing menguasai 100 persen investasi di 54 bidang usaha akan menggerus pelaku-pelaku usaha kecil.

Ia mencontohkan bidang usaha warung internet yang akan dibebaskan untuk asing. Usaha warnet adalah usaha rakyat. Dengan modal lima komputer dan ruangan kecil di rumah, masyarakat sudah bisa buka usaha. Tentunya akan tergerus dengan pengusaha bermodal tebal dari Eropa, Amerika, dan China.

"Ini *enggak* beres, ini terlalu jauh. Bagaimana *enggak* benar, merebut usaha kecil untuk rakyat. Ini bertentangan dengan Tri Sakti dan Nawacita," ucapnya.

Kebijakan ini dinilai banyak kalangan justru bertentangan dengan semangat Paket Kebijakan Ekonomi jilid 3 yang mendorong pertumbuhan UMKM dengan memudahkan masyarakat mendapatkan Kredit Usaha Rakyat KUR).

Kebijakan relaksasi ini dikeluarkan di tengah lemahnya minat investasi asing di Indonesia. Berdasarkan catatan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), pada Januari-September 2018 investasi asing hanya mencapai Rp 293,7 triliun atau hanya 61,5 persen dari target Rp 477,4 triliun.

Penentangan yang begitu keras membuat pemerintah menunda, bukan membatalkan. Darmin memutuskan untuk menunda pelaksanaan pelonggaran investasi asing. Penundaan dilakukan setelah pemerintah mendengarkan masukan dari kalangan dunia usaha yang merasa keberatan dan butuh penjelasan



■ Menteri Koordinator Perekonomian Darmin Nasution didampingi Menteri Keuangan Sri Mulyani, Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo dan Wakil Ketua Dewan Komisiner OJK Nurhaida saat mengumumkan Paket Kebijakan Ekonomi XVI di Kantor Presiden.

mengenai pelonggaran tersebut.

Pemerintah akan menunggu masukan agar pelonggaran investasi asing tidak mengganggu pengusaha dalam negeri. Dalam perubahan kebijakan DNI, pemerintah rencananya membuka pintu bagi aliran modal asing sebesar 100 persen bagi 25 bidang usaha.

Ia beralasan, penundaan dilakukan untuk menggencarkan sosialisasi sembari menunggu masukan dari kalangan pengusaha. "Setelah sosialisasi, kami akan duduk bersama-sama. Nanti

setelah itu, bagaimana hasilnya ya itu yang akan kami naikan ke Presiden," jelasnya.

Bersamaan dengan penundaan implementasi tersebut, pihaknya juga akan menahan draft revisi rancangan peraturan presiden soal daftar negatif investasi untuk tidak diserahkan dulu ke Presiden Jokowi.

Tapi nadanya tetap sama, liberalisasi![] **yan**

HADITS

Menegakkan Hukum Tanpa Diskriminasi

"Aqimû hudûdallâh fi al-qarib wa al-ba'id wa lâ ta' khudzkum fillâh lawmata lâ'im [Tegakkan hudud Allah pada orang dekat atau jauh dan janganlah celaan orang yang suka mencela menghalangimu]" (HR Ibnu Majah, al-Hakim, al-Baihaqi).

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Hakim di *al-Mustadrak* dan al-Hakim berkomentar: "Ini adalah hadits shahih sanadnya meski al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi di dalam *at-Talkhîsh* menilai hadits ini shahih. AS-Suyuthi di dalam *Jam'u al-Jawâmi'* mengatakan: "Al-Bushiri berkata: 'Ini adalah sanad yang shahih menurut syarat Ibnu Hibban.'"

Hadits ini memerintahkan untuk menegakkan hudud Allah SWT tanpa diskriminasi. Lafazh hudud Allah ini bukan berarti bahwa yang diperintahkan hudud sanksi jenis had (hudud), sementara sanksi jenis jinayat, ta'zir dan mukhalafat tidak diperintahkan. Makna kata hudud dalam hal ini adalah ketentuan-ketentuan hukum Allah SWT. Jadi hadits ini maknanya adalah perintah untuk menegakkan hukum-hukum syariah dalam semua jenisnya.

Lafazh *fi as-safari wa al-hadhari* dalam riwayat Abu Dawud maknanya bukan berarti terbatas pada kondisi safar dan hadhar. Tetapi itu merupakan uslub bahasa yang memberi makna semua kondisi. Artinya hukum syariah itu diperintahkan agar ditegakkan dalam semua kondisi di wilayah kekuasaan daulah.

Lafazh *fi al-qarib wa al-ba'id*, maknanya bisa yang dekat dan jauh dari sisi nasab dan kekerabatan. Maknanya juga bisa yang kuat dan yang lemah atau yang bangsawan/pejabat/tokoh dan rakyat biasa.

Hal itu ditegaskan dalam hadits riwayat Aisyah ra bahwa ada seorang perempuan Quraisy Bani Makhzum mencuri, lalu mereka berkata, "Siapa yang bisa bicara kepada Rasulullah tentangnya? Tidak ada yang bisa kecuali Usamah bin Zaid." Lalu Usamah berbicara kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "Ya Usamah apakah engkau memintakan maaf dalam had Allah?" Rasulullah SAW pun berdiri dan berpidato: "Tidak lain yang membinasakan orang sebelum kalian adalah bahwa mereka itu jika orang mulia di antara mereka mencuri mereka biarkan, dan jika orang lemah mencuri mereka tegakkan had atasnya. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya aku potong tangannya" (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasai, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad).

Bisa juga lafazh *fi al-qarib wa al-ba'id* itu berlaku untuk yang dekat dan yang jauh dari aspek apapun sebab lafazh tersebut bersifat umum. Bisa dari sisi pertemanan, persahabatan, kelompok, nasab, kerabat, hubungan bisnis, pendukung dan aspek lainnya. Bisa juga lafazh tersebut bermakna kedekatan hubungan. Jadi hubungan personal atau kedekatan personal tidak boleh berpengaruh dalam implementasi hukum. Bisa juga kedekatan itu dari sisi kedekatan dengan kekuasaan dan penguasa, dimana orang-orang yang dekat dengan kekuasaan atau dekat dengan penguasa, atau orang-orang yang ada di lingkaran kekuasaan bisa dengan mudah lolos dari jerat hukum. Bisa juga kedekatan itu dipahami dari sisi kuat dan lemahnya pengaruh di masyarakat, banyak sedikitnya pengikut, banyak sedikitnya kekayaan, dsb. Semua itu tidak boleh mempengaruhi penegakan hukum.

Pertimbangan rasa kasihan pun tidak boleh mempengaruhi penegakan hukum. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah

kamu untuk (menjalankan) agama Allah" (TQS an-Nur [24]: 2).

Begitu pula, rasa tidak suka juga tidak boleh berpengaruh dalam penegakan hukum. Allah SWT berfirman: "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (TQS al-Maidah [5]: 8).

Sementara lafazh *lâ ta' khudzkum fillâh lawmata lâ'im*, bermakna larangan agar komentar orang atas penegakan hukum tidak dipedulikan. Baik komentar yang mendukung, apalagi komentar orang yang mencela. Artinya dalam penegakan hukum itu, yang harus diutamakan adalah penegakan hukum itu sendiri, yakni penegakan hukum yang bersumber dari Allah SWT sebagai sebuah kewajiban. Maka pertimbangan yang boleh diperhatikan hanyalah pertimbangan-pertimbangan hukum sesuai ketentuan hukum syara'.

Selain sebagai larangan, lafazh tersebut juga menegaskan perintah untuk menegakkan hudud kepada orang dekat maupun jauh. Maka hukum harus ditegakkan kepada siapa saja, tanpa ada diskriminasi. Ini sangat penting. Mengingat, kehancuran suatu masyarakat diantaranya berawal dari buruknya penegakan hukum. Pentingnya penegakan hukum itu dideskripsikan dengan jelas dalam riwayat Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah bersabda: "*iqâmatu haddin min hudûdillâh khayrun min mathari arba'ina laylatan fi bilâdillâh 'azza wa jalla* - Penegakan satu had dari hudud Allah adalah lebih baik dari diturunkannya hujan 40 malam di negeri Allah 'azza wa jalla-" (HR Ibnu Majah). *Wallâh a'lam bi ash-shawâb.*[]

ya

AKSI BELA TAUHID 212

JAKARTA, 2 DESEMBER 2018

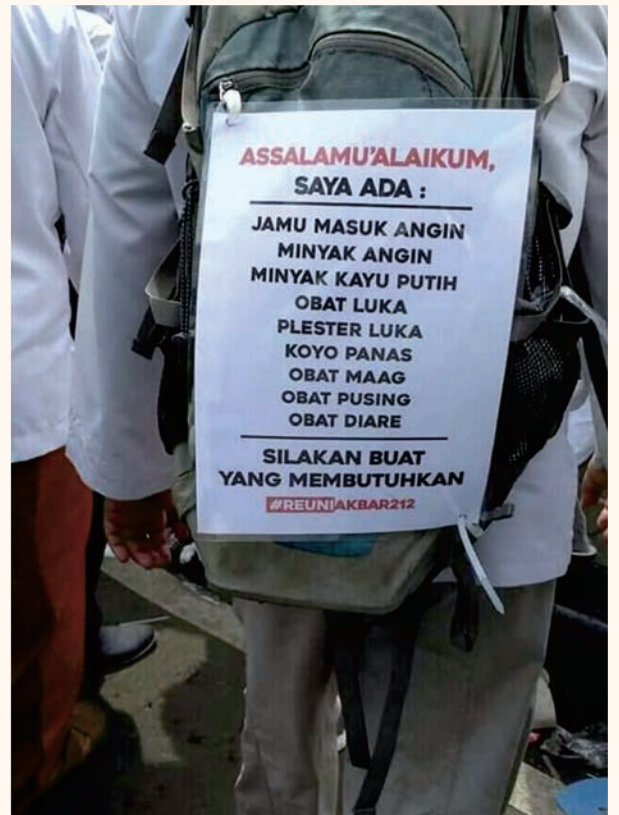
Tidak ada kekuatan apapun yang bisa menggerakkan, menghimpun dan menyatukan 8-10 juta umat manusia, mulai dari tua, muda, anak-anak, laki-laki, perempuan, Muslim, non-Muslim, rakyat jelata, pejabat hingga selebriti, yang berjilbab, yang belum, yang bertato, yang *rider*, pesepeda, pejalan kaki, hingga *difable*, tentara dan semuanya dalam satu aksi Reuni 212, Aksi Bela Tauhid, Bendera Rasulullah, kecuali Allah SWT.

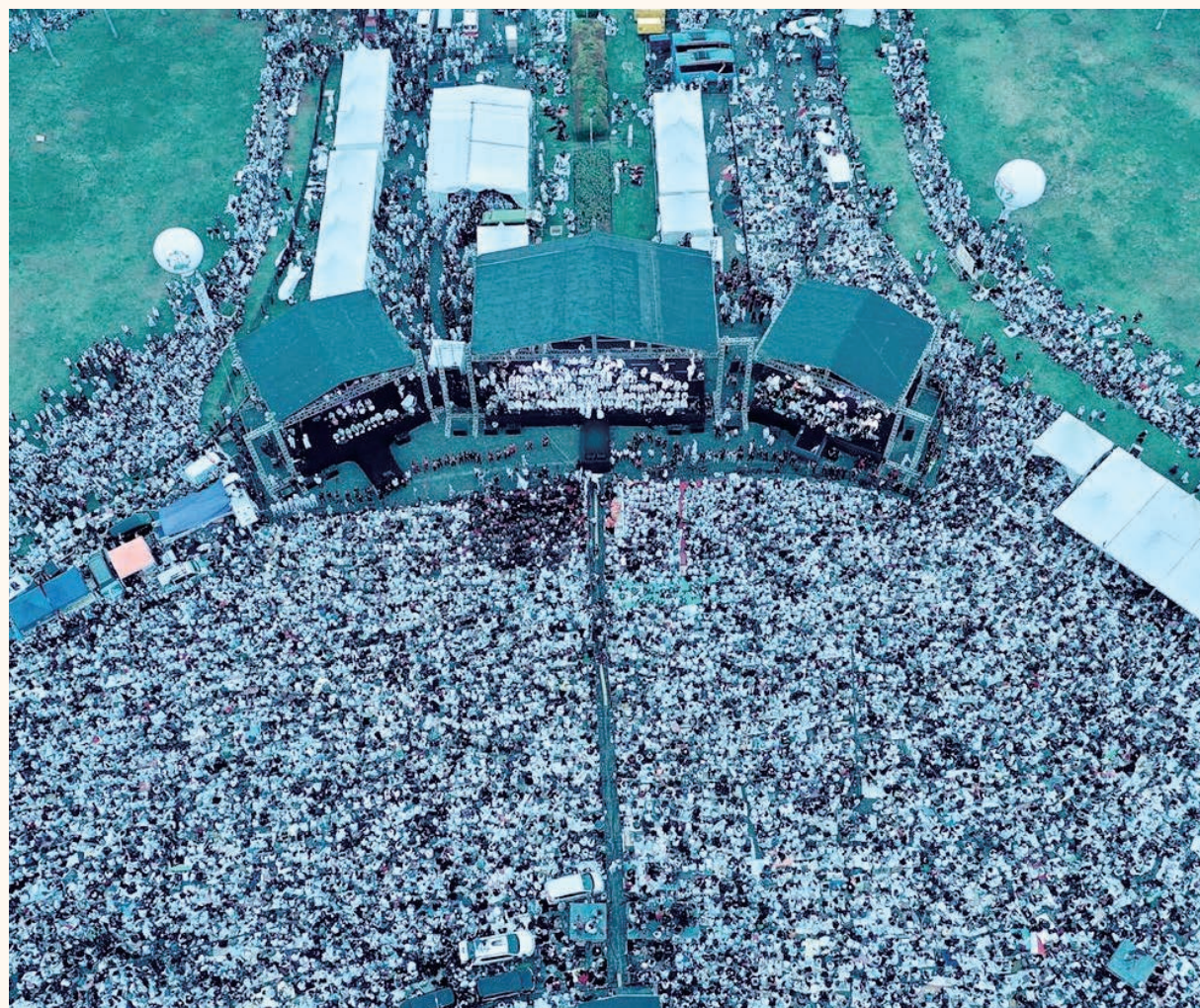
Allahlah Yang Maha Menggenggam hati mereka semua, Muslim dan non-Muslim, yang telah bersyahadat maupun belum, untuk bergerak, berhimpun dan melakukan aksi damai. Semuanya tampak bangga dengan Rayah dan Liwa', yang bertuliskan kalimat suci, "*La Ilaha Illa-LLah Muhammad Rasulallah*". Kalimat suci ini adalah kunci keislaman seorang Muslim, tetapi hari ini kita menyaksikan orang-orang non-Muslim pun bangga mengangkat dan memakainya. Allahu Akbar!

Teks: KH Hafidz Abdurrahman | Foto: Tim Infokom dan berbagai sumber









Benteng Rodesia Menyerah



Pasukan Khilafah 'Utsmaniyah di bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman al-Qanuni berhasil menggempur Rodesia. Pada 10 Desember 1522 M, Sultan mengirim seorang komandan kepada ksatria Rodesia untuk memperingatkannya agar menyerah. Dia dan pasukannya menyerah, maka darah mereka tidak akan ditumpahkan. Jika tidak, maka benteng Rodesia itu akan digempur dan dihancurkan. Mereka diberi tenggat selama tiga hari untuk membuat keputusan dan mengumumkan penyerahan diri mereka.

Ksatria Rodesia terbelah menjadi dua, ketika menghadapi ancaman Sultan. *Pertama*, ada yang memandang bahwa ini merupakan kesempatan dan peluang untuk mendapatkan pengampunan dari Sultan, setelah tidak ada harapan bagi mereka mampu menghadapi gempuran lawan. *Kedua*, tidak mau menyerah, meski mereka tahu persis, bahwa mereka tidak mampu berhadapan dalam

waktu lama dengan pasukan Sultan.

Kata mereka, *"Bagaimana kalau Sultan Sulaiman memperlakukan kita, sebagaimana kita memperlakukan kaum Muslim? Tentu, Sultan akan melakukan balas dendam terhadap kita atas pembantaian yang telah kita lakukan terhadap kaum Muslim. Karena itu, baginda tidak akan memenuhi janjinya untuk memberikan pengampunan kepada kita.. Karena itu, lebih baik kita tidak menyerah. Karena, bantuan dari Italia pasti akan datang kepada kita. Atau, kalau tidak, pasti dari yang lain."*

Pendek kata, perdebatan antara dua kelompok ini berlarut-larut, akhirnya pandangan kelompok yang kedua ini menang. Setelah tiga hari berlalu dan tenggat waktunya pun habis, maka pasukan Khilafah 'Utsmani pun mulai melakukan serangan yang luar biasa. Senjata dan mesiu pelontarnya pun mulai menghujani benteng Rodesia itu. Lubang besar menganga pun tampak melubangi dinding benteng tersebut. Beberapa bagian dindingnya pun mengalami kerusakan parah.

Benteng itu pun akhirnya tampak tak akan mampu menghadapi gempuran kaum Muslim dalam waktu yang lama. Sementara pasukan Khilafah 'Utsmani akan terus melakukan serangan. Mereka akan menerobos benteng tersebut melalui dinding-dinding yang sudah dihancurkan itu.

Dalam situasi yang kritis inilah, maka para ksatria itu mengumumkan penyerahan dirinya. Ksatria paling senior di antara mereka kemudian mengutus dua utusan untuk menghadap pasukan 'Utsmani, agar mereka bisa menyampaikan keputusan penyerahan diri tersebut dan mereka berharap akan tetap dibiarkan hidup.

Shadr A'dham, Bery Muhammad Pasha, yang *notabene* adalah orang kedua setelah Sultan, bersama panglima

umum Ahmad Pasha, menerima dua utusan ini. Panglima umum Ahmad Pasha, belum lagi menyatakan dukungan terhadap perundingan ini, maka sang panglima itu berkata kepada Shadr A'dham, Bery Muhammad Pasha, *"Mengapa harus berunding dengan mereka sekarang? Sementara benteng itu hampir jatuh [ke tangan kita], sebagaimana yang Anda lihat? Bukankah kita sudah memberikan kesempatan kepada mereka sebelumnya untuk menyerahkan diri, dengan disertai pengampunan, tetapi mereka menolak, sehingga mereka memaksa kita untuk mengarungi peperangan ini, sehingga sejumlah tentara kita telah syahid karenanya. Sekarang mereka datang kepada kita, mengajukan syarat-syarat penyerahan diri. Bagaimana mungkin ini bisa diterima?"*

Shadr A'dham memberikan jawaban, *"Tetapi syarat-syarat mereka itu hanya untuk mempertahankan hidup mereka, dan mereka dibiarkan untuk pergi ke mana saja yang mereka inginkan."* Dibantah oleh panglima, *"Tetapi, mereka tidak memiliki belas kasih kepada kaum Muslim. Ingat pembantaian keji yang mereka lakukan terhadap kaum Muslim?"*

Setelah perdebatan panjang antara Shadr A'dham dan panglima umum, keduanya sepakat untuk menemui Sultan di kemahnya agar Sultan berkenan memberikan pendapat dan keputusan akhir. Sultan Sulaiman adalah orang yang penyayang dan sangat kagum dengan keberanian dan sikap ksatria.

Sultan bertitah kepada mereka, *"Kami tidak menafikan, bahwa para ksatria itu telah membunuh dengan kejam dan berani. Mereka juga telah mempertahankan benteng mereka dengan ksatria. Saya kagum dengan mereka. Karena itu, saya akan mengampuni mereka."* **har**

KRISTOLOGI



Oleh: **Abu Deedat Syihab, MH**, Ketua KDK-MUI Pusat

Natal Vs Maulid

Pendeta dan misionaris Kristen dalam melakukan misi pemurtadan lewat acara natalan, sering melakukan pendekatan Islam maupun lewat penyamaan; sebagaimana pendeta Rudy Muhamad Nurdin, menulis buku *"Selamat Natal dalam Al-Qur'an"*, begitu juga penginjil Daniel Theopilus, membuat brosur Natal dengan nama *"Allahu Akbar Maulidun Nabi Isa alai-hissalam"*.

Mereka berani melakukan kebohongan itu untuk menarik kaum Muslim agar mau mengikuti Natalan. Maka digunakanlah istilah maulid juga.

Istilah harlah (hari lahir) digunakan untuk menunjuk pada saat kelahiran seseorang atau sebuah institusi. Dengan demikian, ia memiliki "arti biasa" yang tidak ada kaitannya dengan agama. Ini sangat berbeda dengan istilah maulid dan natal.

Kata "Maulid" selalu diartikan *saat kelahiran Nabi Muhammad SAW*. Kata "Natal" bagi kebanyakan orang, termasuk sebagian kaum Muslimin dan terlebih-lebih umat Kristen, memiliki arti khusus yaitu hari

kelahiran Isa Al-Masih yang mereka sebut Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, untuk menebus dosa.

Karenanya, dua kata (natal dan maulid) yang mempunyai makna khusus tersebut, tidak dapat dipersamakan satu sama lain, apa pun juga alasannya. Artinya sangat berbeda.

Maulid Nabi Muhammad SAW kadang menyebut maulid Nabi atau Maulud saja, adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi SAW. Meski sebenarnya, Nabi Muhammad yang jelas lahirnya, jelas hidupnya jelas kuburannya itu saja tidak wajib diperingati.

Ini sangat berbeda dengan peristilahan 'Natal' adalah saat Isa Al-Masih dilahirkan ke dunia oleh "perawan suci" Maryam. Yesus dipercaya sebagai penebus dosa dan dia dianggap sebagai anak Tuhan.

Natal

Natal Yesus, berasal dari hari kelahiran dewa kafir zaman purba, yaitu Dewa Matahari pada 25 Desember pada hari Minggu dalam bahasa Inggris SUN DAY = sun (matahari) **day** (hari). Dalam bahasa Belanda Zondag = Zon (matahari), dag hari, dalam bahasa Jerman Sonntag = Sonne (matahari) dan Tag (hari). Jadi tanggal 25 Desember adalah *day of god of sun*.

Semua teolog Kristen sepakat bahwa Yesus tidak lahir pada tanggal 25 Desember. Meski demikian, para teologi berselisih pendapat mengenai tanggal lahir Yesus. Sekte Kristen Saksi Yahuwa dalam Buku *"Apa yang Allah Tuntut dari Kita?"* Natal dan Paskah: *Yesus tidak lahir pada tanggal 25 Desember, Ia lahir kira-kira tanggal 1 Oktober... Yesus tidak pernah memerintahkan orang kristen untuk merayakan hari kelahirannya (Natal)*. Natal dan kebiasaan-kebiasannya dari agama-agama palsu zaman purba. (hal 22).

Sekte Kristen yang tidak mau merayakan Natal antara lain: Saksi Yahuwa, Kris-

ten Adventis (GMHK), dan Mormon. Menurut mereka natal termasuk *bid'ah* dalam kristiani, karena ini tradisi kafir, yaitu kelahiran dewa matahari.

Saya mengingatkan dan mengimbau kepada tokoh-tokoh Islam dan para pejabat Muslim tidak usah repot-repot *ngurusin* natal apalagi mendorong umat Muslim untuk mengikuti perayaan Natal Bersama. Banyak sekte Kristen sendiri tidak mau merayakannya karena itu tradisi kafir.

Kesimpulan

- Yesus atau Isa almasih tidak pernah lahir tanggal 25 Desember.
- Tanggal 25 Desember bukan hari kelahiran Yesus, melainkan hari kelahiran Dewa Matahari.
- Yang menyatakan Natal 25 Desember sebagai kelahiran Yesus telah membohongi berjuta-juta umat manusia.
- Natalan tidak sama dengan Maulidan.[]



Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**

Akhir-akhir ini terdengar program dari Kemenag untuk membuat kartu nikah. Kartu nikah itu tidak menggantikan buku nikah. Buku nikah itu ibarat BPKB untuk kendaraan yang disimpan di rumah. Sedang kartu nikah itu ibarat STNK, namun dalam bentuk yang mirip SIM, sehingga praktis dimasukkan dompet untuk dibawa ke mana-mana. Konon tujuan dari kartu nikah ini adalah bagi pasangan yang bepergian dan ingin



■ Contoh kartu nikah

meningap di hotel, apalagi di hotel syariah, mendapatkan kemudahan untuk menunjukkan bahwa mereka memang pasangan yang sah.

Hotel syariah memang akhir-akhir ini tumbuh semakin banyak. Geliat membela tauhid dan peduli syariat di tengah umat ternyata ditangkap pasar, sehingga bermunculan hotel-hotel dengan genre "syariah", walaupun terbatas pada seputar: petugas perempuan berkerudung, tidak menyediakan makanan/minuman haram, dan pasangan yang menginap harus menunjukkan bahwa mereka memang pasangan suami-istri yang sah.

Hanya saja, dalam Islam, pasangan yang boleh sekamar sebenarnya tidak harus suami-istri, tetapi harus mahram. Mahram adalah status lelaki-perempuan yang haram menikah karena alasan pertalian darah. Surat An-Nisa ayat 23 berbunyi:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan; saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri kamu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang, (Qs. 4:23).

Artinya, kalau ada lelaki-perempuan dan ternyata mereka itu ibu dan anak lelakinya, atau ayah dan anak perempuannya, atau kakak beradik, atau kakek/nenek dengan cucunya, atau paman dengan keponakannya, dan seterusnya, maka mereka seharusnya bisa satu kamar. Namun ternyata, mereka belum tercakup dalam bukti apapun. Artinya kartu nikah tadi hanya bisa membuktikan kebolehan menginap sekamar untuk suami-istri, tetapi belum mahram.

Dalam kasus ayah/ibu dengan anaknya, atau kakak-adik mungkin orang bisa membawa kartu keluarga. Namun bagaimana dengan kakek/nenek dan cucunya, atau paman dengan keponakannya?

Untuk itu, yang diperlukan seharusnya bukan cuma kartu nikah, tetapi sistem informasi mahram. Sistem ini juga bisa digunakan untuk melihat hubungan nasab yang penting untuk melacak siapa yang wajib menanggung nafkah dalam kasus anak-anak terlantar, atau siapa yang berhak menerima waris dalam kasus orang yang wafat.

Dalam sistem ini, untuk setiap orang selain disimpan Nomor Induk



■ Yang dipegang Mariam bukanlah paspor Utsmaniyah, tetapi KTP Israel (perhatikan huruf Ibrani dan cap Menorah). Tetapi di situ tertulis tahun kelahiran 1888, zaman wilayah itu dalam kekuasaan Utsmaniyah

Kependudukan (NIK), nama, foto, informasi biometrisnya (sidik jari dan iris mata), juga data NIK dan nama orang tuanya, seluruh saudaranya dan suami/istrinya. Ketika setiap orang memiliki data seperti ini, maka otomatis akan diketahui kakek/nenek, paman/bibi, juga mertuanya. Mereka adalah mahram.

Sistem ini akan sangat membantu ketika hukum-hukum pegaulan Islam akan ditegakkan. Mahram tidak cuma diperlukan sebagai syarat perjalanan haji bagi perempuan, tetapi juga untuk banyak hal yang lain. Perempuan yang akan menikah secara Islam juga otomatis diketahui, siapa yang berhak menjadi wali nikahnya, sebelum beralih ke hakim/negara. Dan kalau ada perempuan yang ditinggal kabur suaminya, juga jelas, siapa yang seharusnya mengambil alih tanggung jawab nafkahnya. Sementara itu, suaminya yang kabur juga akan mudah ditemukan dan diingatkan akan tanggung jawabnya, atau kalau masih

bandel, maka ditindak oleh negara untuk memenuhi nafkah keluarganya. Dengan sistem informasi seperti ini insya Allah sistem pergaulan Islam (*Nizamul Ijtima'i*) akan semakin mudah ditegakkan.

Sistem administrasi negeri ini memang saat ini masih semrawut. Sebenarnya aturannya jelas, tetapi masih banyak celah yang multitafsir atau belum dibarengi sistem mekanis yang memaksa untuk mengikuti sistem, tetapi sekaligus juga adil. Beberapa waktu yang lalu, seorang anak kelas IV SD dipaksa kembali ke kelas 1 karena rapornya hilang. Padahal mestinya di sekolah ada buku induk yang bisa dipakai untuk membuatkan rapor duplikat.

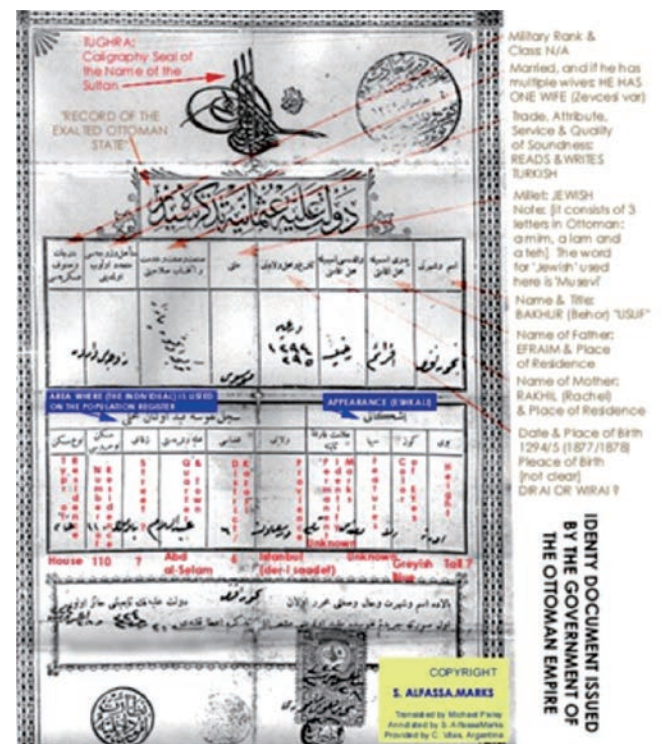
Ada lagi seorang pembuat paspor dengan nama dua kata (misalnya Muhammad Ali), ketika petugas imigrasi tahu dia bikin paspor untuk pergi umrah, dipaksa menambah namanya jadi 3 kata (misalnya jadi Muhammad Ali Usman). Ternyata belakangan penambahan nama ini jadi problem saat dia *check-in* di bandara, karena tiketnya dipesan dengan dua nama saja.

Mungkin karena di negeri ini sistem administrasi baru ada setelah era kemerdekaan. Di zaman penjajahan, Belanda sudah memperkenalkan sistem administrasi, tetapi masih sporadis, hanya di kota-kota, dan cenderung diskriminatif. Padahal berabad-abad sebelumnya, Daulah Khilafah sudah melakukannya secara cermat dan efisien.

Umar bin Khattab sudah memerintahkan pencatatan warga negara Khilafah secara lengkap, bahkan meliputi data kapan mereka masuk Islam, sudah berapa kali ikut berjihad dan sebagainya. Walhasil, pungutan dan pembagian zakat di masa khilafah sesudahnya sudah berjalan tepat sasaran (efektif).

Masih ingat Mariam Ammash? Dia terdata dalam dokumen kelahiran keluaran otoritas Utsmaniyah tahun 1888, yang kemudian dijadikan dasar otoritas Israel untuk membuatkan kartu identitas bagi Mariam. Nenek yang wafat tahun 2012 ini tercatat sebagai warga bumi tertua.

Bagi mayoritas orang, dokumen dengan bentuk fisik dan visual memang dianggap lebih otentik dan dapat



■ Ini merupakan salah satu dokumen identifikasi penduduk yang diadopsi otoritas Utsmaniyah sejak 1863. Berisi data pemegang, orang tua, alamat, dan deskripsi fisik (www.sephardicstudies.org).

berbicara lebih banyak dibandingkan dengan klaim atau pengakuan. Itulah mungkin yang sempat menjadikan isu (hoax) "KTP Utsmani" di balik foto Mariam santer beredar di dunia maya. Walaupun demikian dokumen-dokumen resmi Khilafah Utsmaniyah sebenarnya banyak tersimpan dan dipamerkan di museum maupun perpustakaan di Turki, Suriah, Mesir dan sebagainya.

Dokumen-dokumen itu menunjukkan bahwa negara Khilafah waktu itu memang "mendahului zaman".



■ Paspor ini diberikan konsul Utsmaniyah di Singapura pada 1902 dan Batavia pada 1911 untuk Abdul Rahman bin Abdul Majid. Dia pedagang Utsmaniyah yang lahir di Konstantinopel, kemudian pernah menjadi penduduk di Mekah dan Batavia (www.ottomansoutheastasia.org).

Bahwa negara itu akhirnya runtuh, itu hanya menunjukkan bahwa administrasi memang hanya sistem pendukung (*supporting system*) dalam sebuah negara, yang berada di bawah sistem politik, hukum dan ekonomi. Namun dengan sistem administrasi yang baik, maka kebaikan yang ada dalam sebuah sistem politik akan lebih baik lagi, dan merupakan dakwah yang sempurna.[]

Media Kuno Belanda: Fanatisme Islam Akar Utama Perlawanan Nusantara

Islam dipandang Belanda sebagai akar permasalahan. Mereka bahkan tidak menyebutkan tentang nasionalisme.

Bertentangan dengan apa yang diklaim oleh buku-buku sejarah Belanda hari ini, Belanda menghadapi perlawanan secara terus-menerus selama periode 1859-1930. Mengenai kenyataan perlawanan ini, buku-buku sejarah ini mengklaim bahwa perlawanan di Indonesia disebabkan oleh nasionalisme. Dikatakan bahwa beberapa orang Indonesia menginginkan negara mereka sendiri dan karenanya memberontak melawan Belanda.

Namun setelah meneliti koran-koran Belanda yang terbit waktu itu, situs Seraa Media (www.seraamedia.org) menyimpulkan justru, klaim Belanda saat ini terbantahkan oleh berita-berita surat kabar Belanda pada periode 1850-1930.

"Selama masa itu, pendapat umum yang muncul adalah Islamlah yang menyebabkan Indonesia memberontak," tulis *Seraa Media*, 23 Mei 2017.

Misalnya surat kabar *Algemeen Handelsblad* mengatakan pada tahun 1859 mengenai pemberontakan di Bandjarmasin:

"Kami ingin mempertimbangkan kembali penyebab kejadian di Bandjarmasin, berkaitan dengan kejadian pemberontakan lainnya di wilayah lain. Kami telah melihat bahwa, menurut laporan yang diterima oleh Mister Van Twist dari sumber yang sangat andal, pemberontakan di bagian tenggara Kalimantan dapat ditandai sebagai Mohammedan, atau anti-Eropa."

Dengan kata lain, menurut surat kabar *Algemeen Handelsblad*, kesamaan antara pemberontakan di Bandjarmasin, pemberontakan di Kalimantan, dan pemberontakan di bagian lain Indonesia, adalah bahwa semuanya disebabkan oleh keislaman orang Indonesia.

Ketika melihat kasus-kasus perlawanan Indonesia lainnya melawan penguasa kolonial Belanda, surat kabar-surat kabar Belanda juga menuduh Islam sebagai akar permasalahannya. Misalnya, pada tahun 1864 surat kabar *Algemeen Handelsblad* menulis tentang pemberontakan di Tegal: "Troeno (...) mencoba untuk membuat orang-orang Tegal memberontak melawan peraturan Eropa. (...) Ternyata dia menggunakan fanatisme sebagai alat untuk ini". Kata fanatisme dalam surat kabar pada waktu itu berarti Islam.

Pada tahun 1885 surat kabar *Het Nieuws van den Dag* bahkan mengatakan bahwa orang Indonesia memandang perlawanan mereka sendiri sebagai jihad, sebuah motivasi yang murni Islam. Jihad diterjemahkan menjadi prang sabil dalam bahasa Indonesia:

"Di Sukabumi, masyarakat sekarang memiliki lima tempat kelompok-kelompok agama bisa berkumpul. (...) Orang-orang yang menjadi anggota kelompok ini, para fanatik, tetap bersama setelah shalat Jumat untuk membahas prang sabil, Perang Suci. (...) Lihat apa yang sedang terjadi di Sukabumi. Apakah ini tidak cukup berbahaya?"

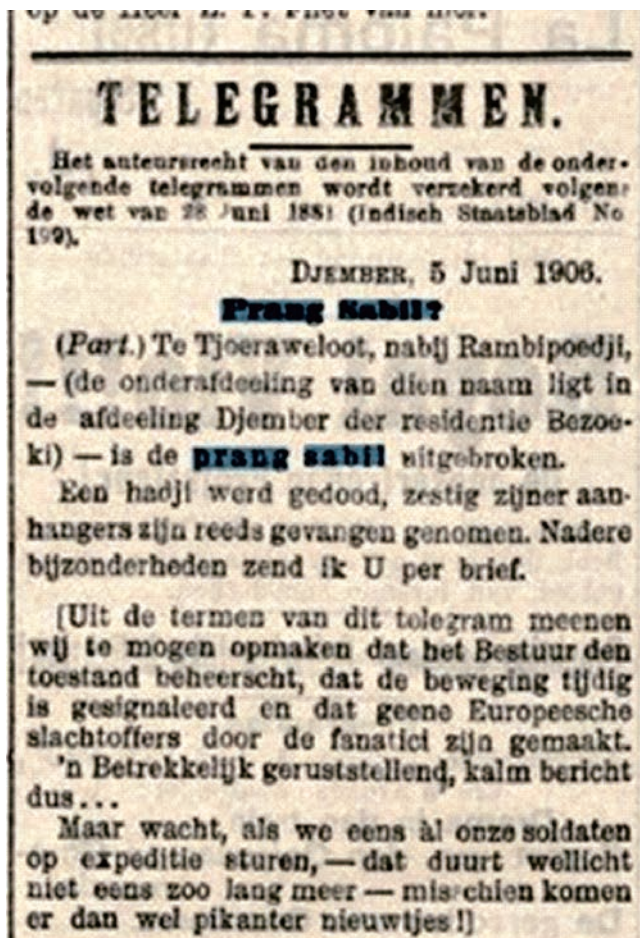
Sulit dibayangkan sebuah bukti yang lebih jelas yang menunjukkan bahwa perlawanan Indonesia melawan penjajahan Belanda dimotivasi oleh Islam.

Pada tahun 1894 surat kabar *Algemeen Handelsblad* bahkan menyatakan bahwa tidak ada penjelasan lain selain Islam yang bisa menjelaskan perlawanan terhadap Belanda:

"Ras yang berkuasa sangat toleran terhadap orang lain, pemberontakan di Pulau Lombok kemungkinan besar, menurut mereka yang akrab dengan mereka seperti Mr. Willemsen, disebabkan oleh fanatisme Muhammad."

Dan ketika surat kabar tersebut *Het Nieuws van den Dag* menulis adanya hubungan antara perlawanan orang

Indonesia dan bulan Ramadhan, maka ini hanya bisa dipahami bahwa perlawanan umat Islam Indonesia



■ "Prang sabil" adalah headline di surat kabar *Het Nieuws van den Dag* voor Nederlandsch-Indië, 5 Juni 1906.

dimotivasi oleh Islam mereka: "Kemarin (...) di dekat Anak-Guleng (...) terjadi penembakan yang signifikan. (...) Puasa telah dimulai dan seorang jahat yang meninggal selama masa ini di prang sabil pasti akan masuk surga."

Belanda menggunakan istilah "jahat" (evil person) untuk Muslim yang mati syahid.



■ "Fanatisme di daerah Bantam" adalah berita utama di surat kabar *Het Nieuws van den Dag* voor Nederlandsch-Indië, 23 Februari 1907.

Selama bertahun-tahun, surat kabar Belanda terus menyalahkan Islam sebagai motivator perlawanan di Indonesia. Misalnya pada tahun 1904, surat kabar *Het Nieuws van den Dag* menulis:

"(...) Pada saat itu, seseorang memberi tahu dia bahwa

benturan kekerasan telah terjadi di Sukabumi, yang menunjukkan kemiripan dengan pemberontakan di Sumedang dan Sidoarjo. Dia menganggap bahwa sumber dari pemberontakan ini adalah fanatisme."

Dan di tahun yang sama surat kabar ini menulis tentang pemberontakan di tempat lain:

"Kekuatan disertai dengan fanatisme adalah sesuatu yang harus benar-benar kita pertimbangkan. (...) Akhirnya ini, kekuatan ini begitu besar, seperti yang bisa dilihat di Jambi, Korintji, Kepulauan Gaju. Tragedi di Tjilegon, seruan fanatisme di tempat lain, dan sekarang pemberontakan di Gedangan, semuanya menjadi bukti. Keributan di Sidoarjo, yang pada dasarnya berada di bawah hidung dua pasukan kita, menunjukkan akan [berbahayanya] kekuatan ini."

Pada tahun 1907, surat kabar *Het Nieuws van den Dag* menegaskan penyebab perlawanan tidak berbeda:

"Di Serang, bahkan sebenarnya di seluruh wilayah Banten, banyak orang yang bicara tentang pemberontakan yang terjadi baru-baru ini di Barong (...). Hal ini dapat dengan mudah dijelaskan, karena bukan rahasia lagi, bahwa orang-orang ini mempraktikkan fanatisme dan bahwa tidak banyak yang dibutuhkan untuk memulai terjadinya gerakan perlawanan yang lain."

Pada tahun 1908 juga sama:

"Sekarang kita tahu bahwa (...) lagi-lagi Sekte Mohammedan, Satria, yang berada di balik semua ini, yang sekali lagi memberikan bukti bahwa pemerintah Indonesia bertindak kurang begitu tegas terhadap fanatisme ini yang mendapat motivasi dari barat, yang merongrong kekuasaan kita, dan menyebabkan bahaya yang terus menerus terhadapnya. (...) Perang Suci melawan 'kuffar' terus didakwahkan, dan hampir sama sekali tak terduga sebelumnya, pada pertengahan bulan ini lagi, sebuah perlawanan yang sangat serius meletus." Kuffar adalah terminologi Islam untuk menunjukkan orang-orang yang tidak beragama Islam.

Pada tahun 1910 surat kabar *Sumatra Post* menyalahkan Islam atas pemberontakan di Padang:

"Sejak hari-hari [Pemberontakan] itu, tanda-tanda fanatisme mulai banyak muncul, dan betapa banyak di daerah Priaman, di Negara Bagian Bawah Tanah Padang, yang menjadi tempat berkembang biaknya orang-orang fanatik Mohammed dari sekte Satria—yang menurut laporan resmi, juga bertanggung jawab atas perlawanan bersenjata pada tahun 1908."

Berdasarkan temuan tersebut *Seraa Media* menyimpulkan, komentar-komentar di surat kabar Belanda mengenai kasus perlawanan di Indonesia memperjelas tentang adanya konsensus di Belanda bahwa keislaman orang Indonesia adalah penyebab semua ini. Islam dipandang Belanda sebagai akar permasalahan. Mereka bahkan tidak menyebutkan tentang nasionalisme.

"Ini berarti bahwa buku sejarah hari ini di Belanda tidak hanya meremehkan perlawanan—ketika mereka mengatakan bahwa perlawanan hanya terjadi secara sporadis—tapi mereka juga menggambarkannya dengan tidak tepat saat mereka mengatakan bahwa sumber utama perlawanan adalah karena aspirasi nasionalistik. Dan hal yang sama dapat dikatakan mengenai buku sejarah Indonesia saat ini: mereka menggambarkan perlawanan Indonesia melawan kolonialisme Belanda secara tidak benar ketika mereka mengatakan ini berasal dari aspirasi nasionalistik," pungkasnya. ■ **joko prasetyo**



Oleh: Dr M Kusman Sadik

Kibaran Ar-Rayah dan Ghirah Penegakan Syariah

Jutaan panji tauhid, *al-liwa'* dan *ar-rayah*, berkibar megah di acara Reuni 212 di Monas. Hati umat Muslim baik yang hadir maupun yang tidak hadir pasti bergemar penuh kebanggaan. Sebab kibaran panji tersebut menunjukkan kekuatan ukhuwah dan ghirah perjuangan umat untuk membela Islam. Sementara kelompok Islamophobia tentu menderita kegundahan yang sangat mendalam melihat kedahsyatan acara tersebut.

Sebelumnya, kelompok sekuler-liberal dan Islamophobia massif menyerang Islam dari berbagai celah. Tidak hanya menyerang panji tauhid, mereka juga menyerang syariah melalui celotehan mereka yang menegatifkan perda syariah. Masjid pun tidak luput dari serangan mereka dengan menuding beberapa masjid terpapar paham radikal.

Maka lengkap sudah serangan mereka pada Islam, mulai dari sisi akidah, syariah, hingga masjid. Padahal masjid sendiri merupakan pusat tempat ibadah dan aktivitas

pembinaan umat Muslim. Menujuring masjid dengan berbagai tudingan negatif sama saja dengan menebar kecurigaan terhadap aktivitas keagamaan umat Islam.

Ada yang perlu menjadi catatan. *Pertama*, memang terdapat indikasi kuat adanya upaya sistematis untuk menghadang dakwah Islam di negeri ini. Ada pihak yang berusaha mengkriminalisasi lembaga dan pelaku dakwah. Mulai dari mengkriminalisasi ormas dakwah, masjid dituding terpapar paham radikal, hingga mengkriminalisasi ulama dan tokoh Islam. Sangat jelas itu bagian upaya mereka untuk menekan dan membungkam aktivitas dakwah Islam.

Maka Reuni 212 harus bisa dibaca sebagai wujud pembelaan umat Muslim terhadap berbagai sikap Islamophobia tersebut. Aktivitas dakwah memang memerlukan dukungan dan pembelaan dari umat. Karena pihak sekuler-liberal dan Islamophobia tidak pernah tidur untuk terus menghadang dakwah melalui berbagai cara termasuk melalui kekuasaan.

Kedua, dalam menghadapi

berbagai benturan apapun, dakwah Islam tetap dilakukan dengan mengedepankan intelektualitas berupa penyampaian hujjah berdasarkan Alquran dan as-Sunnah. Tidak menggunakan kekuatan fisik, senjata, apalagi teror. Sebab tujuan utama dari dakwah adalah menyampaikan kebenaran ajaran Islam, bukan memaksa dan mengancam.

Benturan itu semestinya terjadi pada level pemikiran berupa argumentasi, pemikiran lawan pemikiran. Namun sejarah sejak masa nabi dan rasul mencatat bahwa mereka yang kalah argumentasi akan beralih menggunakan kekuatan fisik untuk melawan dan mempersekusi serta mengkriminalisasi dakwah Islam. Apalagi jika pihak yang kalah argumentasi tersebut memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Ketiga, mereka yang anti-Islam bisa saja membuat narasi seolah penerapan syariah Islam itu adalah ancaman bagi negeri ini. Namun fakta sejarah menunjukkan bahwa dunia tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kege-

milangan peradaban Islam. Sebuah peradaban yang dibangun di atas landasan aqidah tauhid yang menerapkan syariah secara *kaaf-fah*.

Salah satu contohnya adalah apa yang ditulis oleh sejarawan Paul Kennedy tentang imperium (Khilafah) Ustmani dalam bukunya *The Rise and Fall of the Great Powers* (Unwin-Hyman, London 1989). Menurutny dalam beberapa abad sebelum tahun 1500, dunia Islam di bawah imperium Utsmani telah jauh melampaui Eropa dalam bidang budaya dan teknologi.

Paul Kennedy menyebutkan bahwa kota-kota di dunia Islam saat itu demikian luas, rakyatnya terpelajar, perairannya sangat bagus. Beberapa kota di antaranya memiliki universitas-universitas dan perpustakaan yang lengkap dan memiliki masjid-masjid yang indah. Dia juga menambahkan bahwa dalam bidang matematika, kastografi, pengobatan dan aspek-aspek lain dari sains dan industri, kaum Muslim selalu berada di depan.

Jadi tuduhan bahwa syariah

Islam itu adalah ancaman, sesungguhnya tidak lebih dari sekadar propaganda hitam. Yakni berupa penyesatan politik yang berupaya memalingkan umat dari ancaman sebenarnya yakni ideologi kapitalisme-liberalisme. Karena faktanya di negeri ini, berbagai kerusakan yang terjadi di bidang ekonomi, hukum, sosial, dan politik justru bersumber pada penerapan sistem kapitalisme-liberalisme itu.

Pasca Reuni 212 kibaran panji tauhid, *al-liwa'* dan *ar-rayah*, akan makin meluas di negeri ini. Itu akan menjadi pertanda kuatnya ghirah umat Muslim. Yakni ghirah perjuangan dakwah untuk memperjuangkan tegaknya ajaran Islam secara kaffah. Serta ghirah untuk membela ajaran Islam dari segala penistanya. Karenanya berbagai upaya pembungkaman dakwah oleh kelompok sekuler-liberal itu akan segera menguap tanpa bekas. *Wallahu'lam bi ash-shawab*.[]

MEDIA GAUL



Pahlawan Zaman Now

Oleh: Muhammad Rifqi Taqiyuddin (Kesatuan Aksi Remaja Islam Masjid Sumedang)

Guys, kira-kira di Indonesia bulan November identik dengan perayaan apa ya? Yup bulan November ini identik dengan hari Pahlawan. Hari pahlawan bertepatan dengan 10 November. Hari pahlawan diperingati untuk mengenang perlawanan *arek-arek Suroboyo* melawan tentara Inggris yang dipimpin Jendral W.S. Mallaby. Pada saat itu, puluhan ribu rakyat Indonesia yang didominasi kalangan santri bertarung habis-habisan demi mempertahankan Surabaya dari agresi Inggris.

Pertempuran tersebut berlangsung sangat sengit. Darah tertumpah di mana-mana. Peluru berhamburan ke arah yang tak bertuan. Sebuah momen yang paling dikenang dalam pertempuran tersebut ialah orasi yang dikumandangkan oleh Bung Tomo. Pada akhir orasinya, Bung Tomo meneriakkan takbir! Yang disahut oleh para pejuang bangsa. Melihat semangat dan pengorbanan yang dilakukan para pejuang, tak salah jika tanggal peristiwa tersebut dijadikan sebuah hari untuk mengenang jasa pahlawan di negeri ini.

Definisi Pahlawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pahlawan didefinisikan sebagai "orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran". Seorang pahlawan ialah yang mampu berpegang teguh pada kebenaran. Tak peduli rintangan apapun yang menghadangnya, ia tetap kokoh pada kebenaran yang ia emban. Sosok pahlawan adalah yang berani mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan kebenaran yang ia pegang, meskipun dia mesti berhadapan dengan jutaan

orang didepannya. Bagi dirinya, tak pernah terbersit sedikitpun perasaan ingin berkhianat dari kebenaran yang dia bawa. Karena bagi mereka, kebenaran yang dia emban merupakan sebuah harga mati.

Pahlawan Sejati

Banyak contoh pahlawan sejati yang bisa kita saksikan riwayat perjuangannya dari lembaran-lembaran sejarah. Misalnya Jenderal Sudirman. Siapa rakyat Indonesia yang tidak kenal dengannya? Seorang Jendral besar yang tak ada dua. Penuh kharisma. Tetap memimpin peperangan meski sakit.

Atau, kita bisa saksikan bagaimana pahlawan-pahlawan Muslim di masa keemasan Islam. Misalnya adalah Sultan Mehmed II atau yang lebih kita kenal sebagai Muhammad Al-Fatih. Seorang panglima besar kaum Muslimin. Seorang panglima yang menjadi sebaik-baik panglima menurut sabda Nabi. Ia adalah sang penakluk Konstantinopel. Sebuah kota yang memiliki pertahanan yang paling angkuh di masanya. Dalam penaklukannya, ia mengerahkan seluruh daya dan upayanya. Apapun yang ia miliki dikorbankan. Bahkan ia jarang sekali tidur demi memikirkan strategi apakah yang paling tepat untuk memfutuh Konstantinopel. Hingga pada akhirnya, setelah 54 hari lamanya, segala perjuangan dan pengorbanannya terbayar sudah dengan takluknya Konstantinopel ke tangan Islam.

Namun, berdasarkan definisi tentang pahlawan di atas. Timbul pertanyaan, kebenaran seperti apakah yang mesti kita bela dan perjuangkan? Bisa dikatakan 'kebenaran' adalah suatu hal yang relatif di tengah-tengah manusia. Tergantung

siapa yang menilainya. Bagi seorang pemabuk, tentu mengatakan bahwa miras adalah harga mati. Tapi bagi seorang Muslim taat, miras adalah minuman haram yang mesti ditinggalkan apapun alasannya. Makan babi bagi seorang ateis adalah perkara yang biasa saja. Tapi bagi seorang Muslim, memakan babi merupakan perbuatan yang sangat bermasalah. Oleh karenanya selaku Muslim, kita mesti mengetahui kebenaran apa yang mesti diperjuangkan.

Zaman Now

Bagi seorang Muslim, kebenaran yang sejati ialah yang datang dari Sang Pencipta yakni Allah SWT. Kebenaran yang haq ialah ajaran Islam itu sendiri. Allah telah menerangkan dengan sangat jelas tentang perkara yang benar dan salah. Semua itu sudah termaktub dalam Alquran dan As-Sunnah. Apapun yang tercantum disana, merupakan kebenaran mutlak yang wajib bin kudu kita bela. Istimalnya, harga mati!!!

Guys, kita selaku seorang Muslim mesti memperjuangkan kebenaran yang kita emban. Yakni kebenaran yang bersumber dari Alquran dan As-Sunnah. Apapun halangan, rintangan, dan tantangan yang menghadang kita. Selain diperjuangkan, kebenaran yang kita emban pun mesti kita amalkan. Masa sih, seorang pejuang tidak mengamalkan kebenaran yang ia pegang? Sangat aneh sekali bila ada pejuang kebenaran yang justru mengamalkan perkara yang bertentangan dengan kebenaran yang diembannya.

Oleh karenanya, wahai pemuda Muslim! Jadilah kalian pejuang kebenaran yang berdiri terdepan untuk mengamalkan dan memperjuangkan kebenaran!!! Allahu Akbar!!![]



Saya Tobat, Saya Sehat!

**Bukan sekadar pola hidup
sehat, tetapi terpenting
adalah pola hidup takwa.
Itu pencegah terbaik.**

"Saya Berani, Saya Sehat." Slogan ini digunakan sebagai tema peringatan Hari AIDS sedunia tahun ini. Adapun sub temanya adalah "Tahu Status, Lebih Baik." Tema ini bertujuan mengajak masyarakat agar berani melakukan tes HIV secara sukarela agar ketahuan status HIV-nya.

Aksi ini untuk mencegah penularan HIV lebih luas. Menurut data Kementerian RI, HIV sejak pertama kali ditemukan 1987, kini 2018 sudah ada 55.630 kasus HIV dan 9.743 kasus AIDS. Lalu UNAIDS Indonesia merekomendasikan FastTrack 90:90:90 atau jalur cepat 90:90:90, yang berarti 90 persen orang dengan HIV mengetahui status HIV-nya, 90 persen orang dengan HIV yang mengetahui statusnya mulai melakukan pengobatan terapi ARV, dan 90 persen orang dengan HIV yang telah mengikuti pengobatan terapi ARV dapat berlanjut pengobatannya sehingga dapat ditekan jumlah virus di tubuhnya.

Nah, peringatan Hari HIV ini, mengajak publik mengetahui status HIV-nya lebih dini. Hal ini lebih baik daripada mengetahui status pada saat sakit. Selain itu, juga mendorong masyarakat untuk memilih pola hidup sehat dan bahwa HIV ada obatnya.

Tak Cukup Tahu

Program tes HIV tentu bagus. Namun, implementasinya harus tepat sasaran dan adil. Yakni, pemeriksaan hendaklah diharuskan bagi pihak-pihak

yang berisiko tinggi terkena HIV/Aids. Dalam hal ini, negara bahkan wajib memaksa mereka untuk diperiksa. Agar terdata benar, berapa sejatinya yang terkena HIV.

Pasalnya, data yang ada selama ini, diyakini sebagai fenomena gunung es yang hanya ketahuan pucuknya saja. Padahal volume penderita HIV sesungguhnya jauh lebih banyak. Sebab, belum ada paksaan untuk mendata mereka yang berisiko terkena HIV, baru sebatas imbauan.

Dengan diperiksa, akan terang benderang, siapa orang-orang di sekitar kita yang telah terjangkiti HIV/Aids. Dengan demikian, negara tahu persis apa yang harus dilakukan terhadap mereka. Mereka yang tahu status kesehatannya terkait HIV/Aids juga supaya sadar dan introspeksi, dari mana penyakit ini menularinya.

Jika karena perilaku maksiat seperti berzina, *liwath* atau karena penggunaan jarum suntik narkoba, negara wajib mengajak bertaubat nasuha. Jika yang terkena orang baik-baik saja dan tertular dari pihak lain, supaya ia bisa memutuskan hubungan dengan pihak yang menularinya.

Jadi, kita dukung negara segera menegakkan aturan pemeriksaan bagi para pelaku risiko HIV/Aids. Seperti pelacur, pecandu narkoba, pelaku homoseksual dan siapa saja yang terbukti pezina. Kalau sebatas imbauan-imbauan, tidak akan banyak hasilnya. Tidak efektif "memaksa" mereka yang berisiko HIV

untuk berbondong-bondong memeriksakan diri.

Mengapa? Status penyandang HIV/Aids memiliki *image* negatif. Malu. Takut. Banyak yang akhirnya terpuruk, stres dan depresi begitu mengetahui positif HIV. Merasa di ambang kematian. Akhirnya malah benar-benar "mempercepat" kematian. Dalam arti, karena depresi sehingga sakit terus-terusan dan meninggal dunia.

Terlebih, pendampingan dan pengarahan tidak dibarengi agama, sehingga *support* untuk bertahan hidupnya kurang. Semisal, bagaimana mengarahkan mereka bertobat. Bagaimana supaya hidupnya tetap bermanfaat bagi umat meski menyandang ODHA (orang dengan HIV/Aids). Bagaimana meyakinkan bahwa penyakit itu ada obatnya. Hanya sebagian kecil survivor HIV yang bangkit dan mengabdikan diri untuk sesamanya.

Bagaimana dengan pemeriksaan terhadap orang-orang yang pada dasarnya berperilaku baik? Seperti para istri—yang ternyata berdasar data juga rawan tertular HIV dari suaminya. Tentunya tidak adil jika orang-orang baik seperti ini diwajibkan memeriksakan status HIV/Aids. Namun, demikianlah sulitnya hidup di era kebebasan seksual. Orang baik-baik pun tak luput menjadi korban.

Istri baik-baik, tertular dari suami yang ternyata jajan di luar atau pengguna narkoba. Akibatnya, bayi dan anak-anak pun ikut tertular. Lebih menderita lagi jika suami akhirnya meninggal, sementara istri menanggung beban diri dan anak-anaknya sebagai ODHA. Inilah kerusakan sistem yang menyebabkan orang-orang tak berdosa terkena getahnya.

Nah, terhadap golongan seperti ini, tentu tidak adil jika dibebani biaya-biaya untuk tes HIV/Aids dan penanganan setelahnya. Sebab mereka adalah golongan yang merasa tidak berisiko karena selama ini menjaga diri dengan baik. Seharusnya, memang tidak pernah ada kasus penularan HIV/Aids jika sumber kerusakan berupa maksiat tidak dilakukan.

Pencegahan

Kalau penggiat HIV/Aids mengatakan HIV bisa diobati, sejatinya juga sangat bisa dicegah. Dan ini lebih efektif. Maka, tindakan paling murah dan seharusnya lebih gencar dipropagandakan adalah mencegah faktor-faktor merebaknya

penyakit HIV/Aids. Bukan sekadar pola hidup sehat, tetapi terpenting adalah pola hidup takwa. Itu pencegah terbaik. Siapa yang wajib menjalankan pola hidup takwa ini? Individu, masyarakat dan negara.

Pada taraf individu, pelaku maksiat yang berisiko HIV, disebabkan jauhnya dari ketakwaan. Jauh dari pemahaman Islam. Agama (Islam) adalah rem terbaik dari perilaku yang bermuara pada penularan HIV/Aids. Contoh, suami setia yang paham haramnya zina, tentu tidak akan menularkan HIV kepada istri setianya. Perempuan baik-baik akhirnya terjaga.

Pada level negara, wajib menjalankan pola hidup takwa dengan menerapkan syariat. Karena itu, jika ingin HIV/Aids lenyap, negara wajib mengeluarkan larangan dengan tegas terhadap haramnya perilaku menyimpang seksual, seperti homoseksual atau *liwath*. Ini adalah awal mula HIV/Aids muncul. Terapkan sistem hukum Islam. Sanksi tegas pada pelaku *liwath*.

Demikian pula, tegas memberantas narkoba sampai akar-akarnya. Sebab penggunaan narkoba secara serampangan juga memicu penularan HIV/Aids. Tegakkan dengan tegas hukuman seputar penggunaan, peredaran dan produksi narkoba. Keharaman narkoba sudah jelas. Sehingga tidak ada alasan apapun untuk membiarkannya bebas tanpa hukuman.

Selain itu, keluarkan larangan dengan tegas mengenai haramnya berzina. Tegakkan sanksi Islam yang membuat jera. Larang prostitusi di seluruh penjuru negeri dengan berbagai cara. Nongol, babat. Muncul, tangkap. Ngeyel, beri hukuman. Larang pornografi dan pornoaksi yang memicu mencuatkan pemuasan naluri seksual secara bebas.

Nah, jika upaya pencegahan perilaku maksiat di atas sudah dilakukan, risiko penularan HIV akan terkendali. Tahap selanjutnya, paksa pihak-pihak yang berisiko terkena HIV/Aids tinggi untuk cek kesehatan. Beri perlakuan khusus kepada ODHA dengan hak-haknya. Beri hukuman bagi yang tidak mau bertaubat. Jika upaya pencegahan belum dilakukan, pemeriksaan HIV/Aids akan sangat melelahkan. Sebab, tidak akan pernah tuntas karena tidak menyentuh akar masalah. Akan ada terus penderita HIV/Aids tanpa henti. Dengan demikian, yang terpenting bukan sekadar berani periksa "saya berani, saya sehat," akan tetapi "saya tobat, saya sehat." **kholda**

Ready stock
harga spesial
40K

**Pertama
di Indonesia**
Buku Politik Islam
Aktual - Analitis

"Buku karya Ahmad Fahrur Rozy ini Insya Allah bisa membantu meningkatkan kesadaran politik anda. Bahwa politik bukan semata soal kuasa, derma, atau idea. Politik sejati adalah salah satu cara berkhidmat bagi kejayaan agama serta wujud syukur sebagai hamba"
-Andre Husnari-
Direktur Cendekia Politika Institut

info & order :
0821-1600-5400

**STRATEGI
SELAMATKAN
INDONESIA**

Mencegah Perceraian

Sebuah keluarga kecil yang bahagia. Populer dan kekayaan melimpah. Istri cantik, suami tampan dan anak menggemaskan. Kompak dalam setiap kesempatan. Romantis dalam setiap *postingan*. Semua tampak sempurna. Tetapi tiba-tiba pecah. Bercerai berai. Padahal baru dibangun lima tahun lamanya. Ada apakah gerangan?

Perceraian kerap diambil sebagai jalan keluar terakhir dari konflik rumah tangga yang tak terselesaikan. Atau, boleh jadi pasangan tak sabar menyelesaikan. Sebab, penyebab perceraian tidak akan jauh-jauh dari lima perkara: harta, nafkah batin, ketiadaan anak, karakter pasangan, dan cinta.

Ada pasangan bercerai karena harta, yakni himpitan ekonomi. Ada yang tak puas dengan nafkah batin dari pasangan. Ada yang bercerai karena persoalan anak, seperti tak punya keturunan. Ada yang bercerai karena karakter pasangan, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau kekurangpedulian. Dan terakhir faktor lunturnya cinta, seperti kebosanan atau perselingkuhan.

Itu saja problem mendasar rumah tangga yang memicu perceraian. Dan, problem itu hanya pasangan dan Tuhan yang tahu. Nah, lantas bagaimana agar mampu menghadapi problem-problem tersebut sehingga tercegah dari perceraian? Apa saja yang seharusnya dipahami agar rumah tangga tetap bertahan?

1. Qanaah dalam Harta

Perceraian tidak akan terjadi jika pondasi keuangan kokoh tanpa masalah. Sebab, operasional rumah tangga membutuhkan biaya besar. Suami harus paham, berapa kelayakan uang belanja. Istri harus terbuka merinci kebutuhan. Keduanya harus *qanaah* mensyukuri rezeki dari-

Nya. Jika kurang, bicarakan. Cari solusi bersama. Haruskah istri turut membantu menambalnya? Sebab, boleh jadi sumber rezeki itu mengalir dari sentuhan tangan istri. Hari ini banyak istri-istri yang begitu qonaah, penuh kesadaran menutupi kurangnya nafkah. Namun jangan sampai suami keenakan hingga berlepas tangan. Jangan istri dibiarkan kebablasan hingga kelelahan dan tak mampu menjalankan kewajiban sebagai istri dan ibu dengan maksimal.

2. Nafkah Batin Bukan Segalanya

Salah satu kebahagiaan dalam rumah tangga adalah terpenuhinya nafkah batin kedua pasangan. Jika salah satu merasa tidak terpenuhi, hendaklah dibicarakan secara terbuka. Kemudian dicari solusinya berdua. Perselingkuhan bukan jalan untuk mengatasinya. Jika suami yang kurang puas, poligami diperbolehkan. Jika istri yang kurang puas, perceraian dibolehkan jika tak ada jalan keluar. Namun, bagi pasangan suami istri yang paham pembentukan keluarga bukan sekadar mengejar kebahagiaan ranjang, urusan nafkah batin bukanlah sagala-galanya.

3. Solusi Soal Anak-anak

Ada pasangan yang belum dikaruniai keturunan, jangan baper berkepanjangan. Ini pula ujian apakah bisa bertahan. Cari solusi bersama secara terbuka. Jangan saling menyalahkan. Semua ada jalan keluarnya. Utamanya, pasrahkan pada Yang Maha Kuasa. Sebab pemberian anak adalah hak prerogatif Allah SWT. Sibukkan untuk memantaskan diri menerima amanah anak-anak. Semisal jika perlu mengangkat anak-anak asuh untuk menyalurkan naluri kasih sayang. Melembutkan hati dan latihan menghadapi anak-anak.

4. Soal Karakter Pasangan

Laki-laki dan wanita diciptakan sangat berbeda. Berjodoh pula biasa bertemu yang karakternya justru berlawanan. Satu perhatian, satu cuek. Satu baperan, satu *easy going* saja. Satu hemat, satu royal. Dan seterusnya. Di sinilah egoisme harus ditundukkan. Emosi harus direndahkan. Baik sangka harus ditegakkan. Komunikasi harus dilancarkan. Saling memahami. Saling peduli. Saling menyenangkan. Saling mendahulukan pasangan. Saling memberi semampunya. Saling menerima apa adanya. Saling memaafkan. Duh, teori terlihat mudah. Praktikanya? Memang harus telaten dan bersabar sepanjang berumah-tangga.

5. Mengatasi Lunturnya Cinta

Lunturnya keharmonisan karena kebosanan. Jenuh dengan rutinitas. Atau adanya godaan-godaan dari luar. Termasuk pikiran-pikiran negatif terhadap pasangan. Apalagi saat kesal melanda. "Seandainya nikah sama anu, seandainya dulu tidak begini dan begitu." Membayangkan hal-hal di luar kenyataan yang dihadapi. Membandingkan dengan sosok-sosok di luar sana. Stop! Jangan turuti kata hati. Kembalikan pada visi dan misi pernikahan. Janji suci yang diucapkan untuk selamanya. Maka itu, atasi kejenuhan dan kebosanan dengan komunikasi yang bergairah. Sesekali selingi dengan romantisme ala anak muda. Tata hati agar tetap bahagia. Mencoba berdamai dengan diri dan keadaan.

Demikian antara lain tips menghindari perceraian sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.[] **kholda**



Bukan Liburan Biasa

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga yang saya hormati, sebentar lagi anak-anak akan mulai memasuki liburan sekolah semester ganjil. Selama ini liburan yang kami lakukan dengan anak-anak sekedar berkumpul di rumah saja, tanpa rencana. Saya ingin liburan kali ini menjadi liburan yang istimewa, bukan liburan yang biasa saja. Tidak sekedar melepaskan rutinitas sekolah, tetapi juga tetap dalam rangka melakukan proses pendidikan terhadap anak. Kira-kira program apa yang bisa saya rencanakan, yang sekaligus menyenangkan dan bermanfaat buat anak. Terima kasih untuk saran-sarannya.

Wassalaamu'alaikum Wr Wb.

IW-Bogor

Wa'alaikumsalam Wr Wb.

Ibu IW yang baik,

Liburan semester ganjil, bersamaan dengan liburan akhir tahun akan segera tiba. Anak-anak biasanya sangat antusias menyambutnya. Liburan memang kesempatan yang baik untuk belajar dan merasakan berbagai pengalaman baru yang menarik dan menyenangkan, sekaligus juga ajang kebersamaan dengan keluarga. Maka, tentu sangat baik bila tiap menjelang libur orangtua secara

sejaja menyusun rencana untuk mengisi hari-hari itu dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi semua. Beberapa aktivitas kaya manfaat yang dapat dilakukan selama liburan di antaranya: Meningkatkan pemahaman anak terhadap ajaran Islam, melatih ketrampilan rumah tangga, silaturahmi, mengasah kepekaan dan kepedulian sosial dan mengajak anak untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ciptaan-Nya.

Ibu IW yang baik,

Meningkatkan pemahaman anak pada ajaran Islam dapat dilakukan mulai dari peningkatan kualitas ibadah, hafalan ayat-ayat Alquran, kajian sirah Nabi dan para sahabat sampai peningkatan semangat juang mereka. Anda dan para orang tua di sekitar rumah bisa membuat program semacam pesantren liburan di lingkungan tempat tinggal. Lengkapi kegiatan ini dengan unjuk kemampuan di dalam menyampaikan apa yang sudah diperoleh anak. Misalnya, dengan mengadakan lomba kultum, cerdas cermat dan sebagainya. Kegiatan semacam ini akan melatih keberanian sekaligus pengalaman yang sangat berharga buat anak. Bila perlu, siapkan hadiah spesial untuk para pemenang agar anak bersemangat dan berusaha tampil sempurna.

Ibu IW yang baik,

Liburan juga merupakan kesempatan bagus untuk melatih ketrampilan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah sehari-hari memang terlihat sepele, tapi kalau tidak dilatih akan membuat anak canggung ketika harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri. Anda harus terlibat aktif dalam mengajarkan ketrampilan ini, sehingga anak tahu persis cara yang benar. Bila dikerjakan bersama-sama dan diselingi canda, anak-anak juga akan merasa gembira. Merencanakan liburan dengan bersilaturahmi kepada kerabat juga sangat baik dilakukan.

Ibu IW yang baik,

Masa libur juga merupakan kesempatan bagi Anda untuk membangun kepedulian dan kepekaan sosial anak terhadap saudaranya sesama Muslim. Misalnya dengan cara mengakses mereka informasi yang berkaitan dengan perkembangan negeri-negeri Muslim, penderitaan mereka dan problematika yang melanda kaum Muslimin baik di Indonesia maupun di negeri-negeri Muslim lainnya. Nobar film-film yang menggambarkan penderitaan kaum Muslimin karena kezaliman musuh-musuh Islam, mengumpulkan berita-berita yang berkaitan dengan perkembangan kaum Muslimin, dan

kemudian mendiskusikannya serta mengajak mereka untuk menyusun rencana aksi. Yang paling sederhana, anak-anak bisa diajak untuk menyisihkan sebagian uang tabungannya untuk membantu saudara sesama muslim yang sedang menderita itu.

Ibu IW yang baik,

Jika berencana untuk berpergian (berwisata) pilihan berwisata ke alam bebas pilihlah gunung atau pantai. Di tempat-tempat seperti itu, anak akan belajar banyak hal. Mereka akan mengenal berbagai macam tanaman yang selama ini belum pernah dilihat. Anak dapat memegangnya, merasakan keras batangnya, bau daunnya, buahnya atau bunganya. Dengan mengenali berbagai macam pohon dan keindahan alam, sekaligus anak akan lebih memahami kebesaran Allah SWT. Di pantai dengan lautan yang terbentang luas, anak akan dapat berlari-lari, bermain air dan pasir, sekaligus merasakan betapa kecilnya dia dibandingkan alam semesta apalagi Allah SWT. Pendek kata banyak hal yang bisa dilakukan pada setiap kali liburan asal semuanya direncanakan dengan baik. Dengan cara itu, Insya Allah anak akan menjadi lebih berkualitas. Libur sekolah bukan berarti anak berhenti belajar.[]

Hukum Bekerja Sebagai Satpam Bank

Diasuh Oleh: **Ust M Shiddiq Al Jawi**



Tanya:

Ustadz, saya bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa (keamanan), dan kebetulan saya ditugaskan di sebuah bank di Kaltim. Apa hukumnya ustadz? (Sugondo, Balikpapan).

Jawab:

Hukum seseorang yang bekerja di bank konvensional yang melakukan transaksi ribawi, menurut Imam Taqiyuddin An Nabhani dapat dirinci menjadi dua hukum sebagai berikut:

Pertama, jika pekerjaannya berkaitan dengan transaksi riba, baik terkait langsung maupun tidak langsung, maka pekerjaan itu hukumnya haram. Dengan kata lain, jika pekerjaan yang dilakukan merupakan bagian integral dari transaksi riba (*juz'un min a'maal ar ribaa*), baik pekerjaan itu sendiri dapat menghasilkan riba, maupun pekerjaan itu dapat menghasilkan riba hanya jika digabungkan dengan pekerjaan lainnya, maka pekerjaan itu hukumnya haram. (Taqiyuddin An Nabhani, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm. 92).

Contoh pekerjaan yang terkait langsung dengan transaksi riba adalah:

- (1) bagian *Teller*, yaitu posisi pekerja di bank yang fungsinya adalah melayani nasabah bank dalam bertransaksi di bank, seperti membuka rekening, menerima tabungan (setoran), membayar tarikan tunai, dan sebagainya;

- (2) bagian *Analisis Kredit*, yaitu posisi pekerja di bank yang menganalisis penerima pinjaman, apakah penerima pinjaman itu *bankabel* (layak dipinjami bank) atau tidak.

- (3) bagian *Account Officer (AO)*, yaitu posisi pekerja di bank yang melakukan analisis kelayakan pemberian kredit dan pemantauan terhadap kelancaran pembayaran kredit oleh debitur (nasabah).

- (4) bagian *Collector*, yaitu posisi pekerja di bank yang bertugas menagih pinjaman atau kredit dari para nasabah.

Adapun contoh pekerjaan yang tidak terkait langsung dengan transaksi riba, yakni yang akan menghasilkan riba hanya jika digabungkan dengan pekerjaan lain adalah pekerjaan sebagai pimpinan bank, akuntan bank, dan auditor bank. (Taqiyuddin An Nabhani, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm. 92).

Contoh lainnya adalah bagian *marketing* yang bertugas memasarkan produk perbankan dengan mencari nasabah; bagian *back office* yang bertugas melakukan pengecekan dan memastikan bahwa transaksi yang dilakukan oleh *teller* sudah sesuai dan sudah benar; serta bagian *admin kredit* yang bertugas membuat surat, menginventarisir data nasabah sampai merapikan data jaminan nasabah.

Dalil keharaman pekerjaan yang berkaitan dengan transaksi riba di atas, baik berkaitan langsung maupun tidak langsung, adalah hadits dari Ibnu Mas'ud ra bahwasanya Rasulullah SAW telah melaknat pemakan riba (yang

memungut riba), pemberi riba (pembayar riba), pencatat riba, dan dua orang saksi. (HR Muslim).

Kedua, jika pekerjaannya tidak berkaitan dengan transaksi riba, yakni tidak terkait langsung maupun tidak langsung, seperti satpam bank (*security*), pegawai *cleaning service* (tukang sapu dll), dan *office boy* (pesuruh), hukumnya boleh. Mengapa? Ada dua alasan.

- (1) sebab pekerjaan-pekerjaan itu adalah manfaat (jasa) yang mubah. Sebagai contoh, jasa keamanan adalah jasa yang mubah, yang sebenarnya dapat diberikan secara umum kepada lembaga apapun seperti kampus, sekolah, masjid, dan sebagainya.

- (2) sebab pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak dapat dihukumi dengan hadits Ibnu Mas'ud ra, yang mengharamkan pekerjaan yang berkaitan dengan transaksi riba seperti pencatat riba dan dua orang saksi riba. Karena pekerjaan-pekerjaan tersebut bukanlah bagian integral dari transaksi riba (*juz'un min a'maal ar ribaa*) yang bersifat khas. (Taqiyuddin An Nabhani, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm. 93).

Berdasarkan penjelasan di atas, bekerja sebagai satpam di bank konvensional adalah mubah (boleh). Hanya saja, satpam bank yang kami lihat saat ini sering difungsikan bukan untuk keamanan murni, tapi juga melayani nasabah, mirip halnya *customer service*. Jika demikian kondisinya, maka menjadi satpam bank adalah *syubhat*, yakni sebaiknya pekerjaan ini tidak dilakukan. *Wallahu a'lam.* []

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

MediaUmat
mediaumat.news | Memperjuangkan Kehidupan Islam

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :
Alamat Pengiriman 1 :
Alamat Pengiriman 2 :
Telpon/ No. Hp-WA :
Jumlah Langganan : eksemplar
Dikirim Mulai edisi :
Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



Pers Hari Ini Jadi 'Watchdog'-nya Siapa?

Oleh: **Kurniawan**, Jurnalis AJMI (Aliansi Jurnalis Muslim Indonesia)

Media massa dan media sosial terbukti mampu menjadi sarana perubahan kondisi sosial politik masyarakat. Kiprah pers tidak diragukan, dengan pemberitaan yang kontinu, terarah dan sistematis, pers mampu mempengaruhi pilihan, sikap dan opini masyarakat. Media massa juga bisa membujuk pembaca dan pirsawan, dengan merangsang emosi, perasaan serta pikiran mereka lewat berbagai pendapat dan komentar. Mereka juga bisa memberikan status legitimasi terhadap sesuatu hal. Media massa juga bisa mendefinisikan dan membentuk persepsi atas realitas tertentu kepada para pembaca.

Di Indonesia, pers dan medsos juga berfungsi sebagai alat rekayasa sosial. Perubahan terjadi sesuai perkembangan zaman. dalam kondisi ini, peran media sosial dan pers sebagai alat perubahan sosial tetap berfungsi. Namun, perubahan sosial yang diembannya bisa melenceng dan menyimpang dari nilai-nilai syariah Islam. Paham-paham aneh bertebaran, ide-ide melenceng, dan kesesatan berpikir merajalela.

Sementara, kaum pragmatis yang bergandengan tangan dengan pemilik modal, penguasa atau kelompok kepentingan juga tak lagi berpihak kepada kebenaran sejati. Kondisi semakin parah ketika pers menjadi sekadar tukang fotokopi, tukang gong, pemberi stempel dan penyalur ludah narasumber tanpa pernah mengkaji, menelaah dan menyaring informasi secara benar.

Masyarakat makin antipati ketika pers, media massa, dan wartawan, menjadi *watchdog* alias anjing penjaga kapitalisme dan korporat busuk dan pragmatis. Padahal pers sering dijuluki sebagai *the fourth estate* alias pilar keempat negara. Dia juga dijuluki sebagai ujung tombak perubahan sosial atau *the agent of social changes*, dan bahkan merekalah *the servants of the truth* atau para pengabdikan kebenaran.

Julukan hebat itu buat pers kini seolah hanya menjadi mitos, ketika akhirnya insan pers terjangkiti penyakit akut dan merasa jumawa dengan berbagai label yang terlanjur diberikan hingga memunculkan semacam ilusi kekebalan di kalangan insan pers dan media massa, sehingga dengan enteng memprovokasi, memancing,

dan memberitakan hal-hal sumir dan insinuatif. Insan pers kadang merasa memiliki 'kasta' lebih tinggi dari pada profesi lain, sehingga sering mengharap fasilitas dari pemegang oritas, kekuasaan atau masyarakat. Padahal, profesi wartawan sama seperti profesi lain. Mereka bisa lupa, salah dan khilaf, serta harus tetap menaati hukum, norma, etika, dan peraturan.

Di tahun politik ini, pentingnya pencitraan, ini pula yang dijadikan senjata kaum musyrikin sejak zaman Nabi Nuh. Distorsi, pencitraan buruk, pembunuhan karakter atau yang kita kenal *character assassination; majnun* (gila), Nabi SAW pun dibilang *rajulun yatathahharun* (orang yang sok suci), kalau tidak mempan dibilang *rajulun majnun* (orang gila). Sebelum dibunuh orangnya dibunuh karakternya dulu dan itu adalah peran media. Maka insan media seharusnya memahami ini, bagaimana peran pentingnya dan minimal mengukuhkan niat jurnalis Muslim bahwa mereka berada di fron perjuangan melawan finah dan propaganda busuk terhadap Islam dan Muslim. Sehingga diperlukan *itqan*; sungguh-sungguh, profesional dan tekun.[]



Mimpi Pendidikan Gratis, Murah, Berkualitas...

Oleh: **H Indarto Imam**, Direktur Forum Pendidikan Indonesia



Persoalan pendidikan yang melanda dunia pendidikan negeri ini belum terselesaikan secara tuntas sampai ke akarnya. Terbukti *output* pendidikan kita masih sekuler, sekalipun menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Ini berarti pendidikan telah gagal mewujudkan manusia yang sesuai dengan visi dan misi penciptaan manusia di muka bumi. Belum lagi terkait dengan pembiayaan pendidikan yang semakin melonjak tinggi, sehingga sulit dijangkau oleh kalangan menengah ke bawah. Dan masih banyak lagi persoalan pendidikan yang dihadapi oleh kita.

Penyakit kehilangan generasi ini semakin nyata, identitas diri dan jati diri tidak lagi dihargai. Penyebabnya disebabkan oleh menjamurnya seks bebas, pergaulan bebas, minuman keras dan narkoba yang menurunkan fungsi akal untuk berpikir positif. Orang tua yang memberikan kebebasan serta terlalu memanjakan anak-anaknya. Tidak adanya kontrol dan pengawasan dalam memperlakukan anak-anak. Tidak ada kendali mendasar yang tertanam dalam diri anak.

Tidak adanya aturan yang mengatur kebebasan bercampur baur dengan lawan jenis di segala bidang sehingga peluang kehilangan kehormatannya semakin besar serta peluang terjerumus pada kesukaan sesama jenis semakin terbuka lebar. Bagiamana tidak berbahaya, karena

penyakit kehilangan generasi tersebut akan mengakibatkan hancurnya keluarga di masa depan, hilangnya kehidupan di masa mendatang.

Permasalahan pendidikan yang kita hadapi hari ini disebabkan oleh sistem pendidikan yang sekuler, yang tidak menjadikan aturan Allah sebagai landasan pemikiran dalam pendidikan. Tetapi memisahkan agama dari kehidupan (sekularisme). Oleh karena itu bisa dipastikan *output* pendidikan yang dihasilkan pun tidaklah sesuai dengan visi dan misi penciptaan manusia di muka bumi.

Sistem pendidikan yang sekuler ini telah terbukti gagal melahirkan manusia yang shalih sekaligus menguasai sains dan teknologi. Sistem pendidikan yang sekuler ini tidak bisa dilepaskan dari sistem sosial politik yang diterapkan bangsa Indonesia. Karena sistem pendidikan hanyalah subsistem dari supra sistem yang diterapkan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, seluruh kebijakan pendidikan sangat terkait dengan asas yang digunakan dalam negara.

Padahal seharusnya sistem pendidikan yang diterapkan oleh negara disusun dari sekumpulan hukum-hukum syara' dan juga berbagai peraturan administrasi yang terkait dengan pendidikan formal. Hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan pendidikan formal ini terpancar dari akidah Islam dan juga memiliki dalil-dalil syar'i, seperti mengenai materi pengajaran, pembiayaan pendidikan dan lain-lain. Dengan kata lain asas yang melandasi pendidikan adalah akidah Islam.

Tujuan dilaksanakannya pendidikan adalah agar terwujud sumber daya manusia yang shalih dan juga cerdas dalam arti menguasai sains teknologi. Manusia yang shalih ini adalah manusia yang memiliki kepribadian Islam, pola pikir dan pola sikapnya adalah Islami. Memiliki pola pikir Islam dan juga pola sikap yang Islam ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pola pikir Islam menuntut seseorang untuk menilai segala sesuatu berdasarkan akidah Islam. Dia akan menentukan hukum terhadap sesuatu berdasarkan akidah yang di imannya yaitu akidah Islam, dan tidak akan menentang dari ajaran Islam.

Sementara pola sikap Islam menuntut seorang Muslim untuk berperilaku sesuai dengan akidah Islam, dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dia akan memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya sesuai dengan arah pandang Islam. Sehingga ketika berbuat dia akan berhati-hati.

Metode pengajaran dalam pendidikan adalah penyampaian (*khithab*) dan penerimaan (*talaqqi*) pemikiran pengajar kepada pelajar. Hal ini mengandung pemahaman bahwa dalam pendidikan harus adanya interaksi antara kedua belah pihak yang terkait, baik dari pengajar maupun dari pelajar. Interaksi kedua pihak inilah yang nanti akan menentukan keberhasilan proses transfer pemikiran tersebut dari pengajar kepada pelajar. Metode pendidikan ini disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam hal materi ajar, ada perbedaan antara ilmu pengetahuan dan *tsaqafah*. Dalam pendidikan menengah ke bawah, *tsaqafah* asing tidak diajarkan ke anak didik. Hanya *tsaqafah* Islam dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan yang akan diajarkan ke peserta didik. Berbeda ketika memasuki perguruan tinggi, *tsaqafah* asing mulai diajarkan untuk dibongkar kerusakan dan kesesatannya.

Negara wajib menyelenggarakan pendidikan bagi setiap warga negaranya secara cuma-cuma. Tidak ada perbedaan bagi warga negara yang beragama Islam maupun non Islam, baik kaya maupun miskin, semuanya memiliki hak yang sama sebagai warga negara dalam hal pendidikan.

Negara juga harus menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung terlaksananya pendidikan dengan baik. Misalnya laboratorium, perpustakaan, gedung-gedung sekolah, kampus-kampus serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com
Panjang tulisan sekitar 3500 karakter.
Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

Kekejaman Rezim Cina Muslim Uighur Hadapi 5 Hal Mengerikan

Rasulullah SAW bersabda, "Orang-orang beriman itu seperti satu tubuh; jika matanya sakit, seluruh tubuhnya terasa sakit, dan jika kepalanya sakit, seluruh tubuhnya terasa sakit." (HR Muslim)



Pada tahun 1949 dua hal mengerikan terjadi. Pertama terbentuknya Republik Rakyat Cina dan kedua adalah invasi mereka terhadap Turkestan Timur. Tak lama setelah itu dunia menyaksikan 'revolusi budaya' di bawah Mao Zedong. Itu merupakan salah satu fase paling mengerikan dalam sejarah pada masyarakat Muslim Uighur.

Sejarah berulang. Pada hari ini, lagi-lagi ada dua hal yang terjadi, pemimpin Cina saat ini Xi Jinping, yang merupakan teman Mao dan seorang atheis, yang sedang berkuasa di Cina telah mengirim Muslim Uighur dan Kazakh ke kamp-kamp konsentrasi ilegal, yang disebut sebagai

kamp 'pendidikan ulang'. Istilah itu terinspirasi oleh Mao yang mengubah nama genosida sebagai 'revolusi budaya'.

Kaum Muslim Uighur yang memiliki akar budaya Turki dipaksa untuk menjadi robot bagi RRC. Mereka dipisahkan dari keluarganya, anak-anak mereka dan disiksa untuk melupakan identitas mereka, mencela agamanya dan berjanji setia kepada Partai Komunis Cina. Hal ini terjadi karena masyarakat Uighur menjalankan Islam dan memiliki budaya yang unik dan Cina menganggapnya sebagai kaum ekstrimis karena melakukan hal itu.

Sementara Uni Eropa dan PBB mengancam kamp-kamp ini, negara-negara Muslim seperti Arab Saudi, UEA, Pakistan, Indone-

sia, Mesir, Bangladesh, negeri-negeri Islam di Afrika, dan Maladewa memilih diam dan melanjutkan 'persahabatan' mereka dengan Beijing. Dari semua negara itu, hanya Malaysia yang memiliki keberanian untuk berdiri dan mendukung kaum Uighur. Persaudaraan Islam seakan telah hilang.

Di bawah ini adalah lima hal mengerikan yang terjadi terhadap saudara laki-laki dan kaum perempuan Muslim di kamp-kamp rahasia Cina ini.

1. Dicuci otaknya untuk melupakan Islam: Orang-orang yang tinggal di kamp tidak diizinkan untuk menjalankan shalat. Mereka secara khusus diperintahkan bahwa ibadah ritual dalam Islam adalah berbahaya, dan diperintahkan untuk tidak mengikuti hal-hal yang telah disebutkan dalam Alquran. Mereka harus menyanyikan lagu-lagu pro-Cina untuk mendapatkan makanan. Pihak berwenang memastikan bahwa mereka belajar propaganda Cina dan melupakan budaya mereka sendiri.
2. Dipaksa makan daging babi dan minum alkohol: Para pemimpin partai di Urumqi telah memulai gerakan anti-halal di mana mereka memerintahkan pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk bersumpah untuk "berperang melawan pan-halalisasi". Kaum Uighur sekarang ditekan untuk tidak hanya mengecam agamanya sendiri tetapi juga dipaksa untuk makan daging babi dan minum alkohol. Label-label halal telah dihilangkan dari restoran.
3. Berbagai bentuk penyiksaan: Agar orang-orang Uighur mematuhi perintah mereka, pihak berwenang menyiksa mereka dengan berbagai cara yang tidak manusiawi. Para korban diikat ke kursi "harimau" di dekat mata kaki mereka; tangan mereka dikunci di belakang kursi. Para penyiksa Partai Komunis Cina itu tidak membolehkan mereka untuk tidur, menggantung mereka selama berjam-jam dan memukuli mereka. Mereka diperintahkan untuk berdiri di atas lempengan semen di bawah terik matahari, tanpa pakaian apa pun kecuali pakaian tipis. Mereka menempatkan orang-orang di penjara air yang penuh dengan air kotor dan bau, hingga ke leher, selama lima hari. Selama

penyiksaan itu, para korban Uighur hanya diberi sepotong kecil roti, dan para sipir penjara itu mengatakan, "supaya [mereka] bertahan hidup".

4. Para wanita Muslim diperkosa: Selama wawancara, beberapa mantan tahanan telah mengungkapkan bahwa para wanita muda Uighur diperkosa setiap hari oleh para pejabat PKC di kamp-kamp dan dibunuh jika mereka menolak. Para wanita itu diambil dari sel-sel mereka dan diperkosa sepanjang malam. Jika mereka terus melawan, maka mereka disuntik dengan sesuatu zat untuk dibunuh. Para wanita muslim itu juga diberi pil anti hamil. Biasanya terdapat 40 hingga 50 wanita di dalam satu ruangan kecil, tetapi 5 sampai 10 wanita secara teratur dikeluarkan dan mereka menghilang begitu saja, mereka tidak pernah kembali. Orang-orang dibunuh setiap hari.
5. Alasan aneh di balik pengiriman mereka ke kamp: Saat ini siapapun dapat dimasukkan ke kamp. Di tahun-tahun sebelumnya, hanya para penduduk Uighur yang religius yang menjadi sasaran, namun sekarang tidak ada seorangpun penduduk Uighur yang merasa aman. Mereka mungkin bisa pergi keluar rumah untuk membeli sayuran dan mungkin tidak akan pernah kembali lagi. Namun, ada alasan yang bisa membuat penduduk Uighur mendapatkan kesulitan adalah hal-hal yang aneh. Mereka ditahan karena alasan-alasan seperti menghubungi teman dan kerabat di luar negeri, bepergian ke negara asing, menumbuhkan jenggot, mendengarkan khutbah agama dan memotong rambut. Mayat-mayat dari orang-orang yang meninggal di kamp konsentrasi tidak pernah diserahkan ke anggota keluarga mereka.

Dalam perkataan seorang mantan tahanan, "Anda bahkan tidak bisa bunuh diri di kamp-kamp itu. Karena 'tekanan ekstrim' di kamp-kamp tahanan, banyak orang-orang Uighur yang ingin bunuh diri, tetapi tidak ada cara untuk melakukannya, karena lima hingga 10 orang selalu mengawasi Anda, dan ada banyak kamera di kamar." □

gulnaz uighur/riza

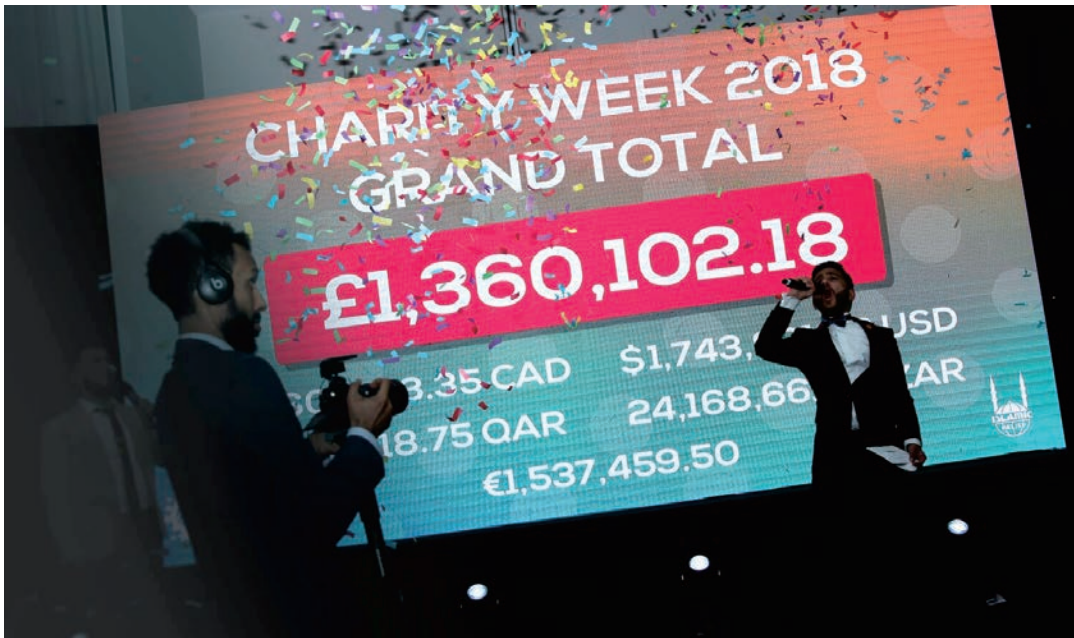
Hizbut Tahrir: Rezim Cina Keterlaluan

Pihak berwenang Cina terkenal dengan perlakuannya yang brutal terhadap kaum Muslim Uighur. Mereka berusaha dengan paksa untuk menyekulerkan komunitas Muslim. Memaksa umat Islam untuk melepaskan keyakinan mereka terhadap Allah. Berbagai taktik tidak manusiawi mereka lakukan di kamp-kamp pengungsian. Memaksakan pikiran mereka dengan ide-ide komunis pro-Cina, mengambil bayi-bayi dan anak-anak dari orang tua Muslim yang masih hidup. Anak-anak Muslim itu ditempatkan di panti asuhan.

Pemerintah Cina telah memberlakukan taktik lain untuk mengekang praktik-praktik ajaran Islam di ruang privat rumah tangga. Mereka mengirim lebih dari satu juta orang Cina yang disebut sebagai "kerabat" yang dipaksakan untuk tinggal di rumah-rumah kaum Muslim. Tugas mereka melaporkan dengan detail setiap menit dari pemikiran dan ritual praktik ajaran Islam. Terutama mereka yang telah dibebaskan dari "kamp-kamp pendidikan ulang" (yang lebih dikenal sebagai kamp konsentrasi).

Penganiayaan dan penghinaan terhadap kaum Muslim di depan umum tidaklah cukup, dan sekarang privasi mereka sepenuhnya diserang oleh orang-orang yang ditugaskan sebagai mata dan telinga bagi pemerintah. Abu Hurayrah ra melaporkan bahwa Nabi SAW bersabda, "Jika ada seseorang yang melihat-lihat ke dalam rumah Anda dan Anda mengambil beberapa kerikil untuk mencungkil matanya, maka Anda tidak salah." *La hawla wala quwatta illah billah*, rezim Cina telah mencapai tingkat yang sangat keterlaluan untuk mendorong ide-ide komunis yang sudah mati kepada umat Islam dengan maksud menumpas praktek sangat terbatas dari agama mereka sambil mengandalkan metode tangan besi untuk memastikan hal itu dipatuhi oleh massa.

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (TQS At-Taubah: 32). □ **manal bader/maktab ilamy hizbut tahrir**



Mahasiswa dan Pelajar Muslim Inggris Bersatu Kumpulkan 1 Juta Pound Dalam Pekan Amal!

Mahasiswa dan pelajar Muslim dari seluruh Inggris membuat rekor baru dengan mengumpulkan lebih dari £ 1 juta selama *Charity Week*, saat mahasiswa dan masyarakat Islam mengumpulkan dana untuk Islamic Relief. Jumlah sumbangan ini disampaikan pada saat makan malam tahunan *Internasional Charity Week* yang berlangsung di Edgbaston Cricket Ground yang ikonik di Birmingham pada Ahad (25/11).

Dalam *Charity Week* (22-28 Oktober) kali ini terlihat siswa Muslim di Inggris berkeliling menyumbangkan waktu, energi, dan niat baik mereka untuk mengumpulkan dana. Untuk itu, para pelajar dan mahasiswa Muslim ikut dalam berbagai acara yang unik, seperti pelelangan pisang dan gulat sumo.

Jumlah total yang diperoleh siswa di Inggris adalah £ 1.012.000 yang diumumkan dalam acara yang dihadiri oleh relawan dan siswa dari seluruh Inggris, serta Jerman, Amerika Serikat, Kanada dan Qatar. Tidak ketinggalan, pada acara ini penghargaan diberikan kepada para penggalang dana dan sukarelawan yang paling sukses.

Charity Week bukan hanya tentang penggalangan dana. Siswa, bisnis lokal, dan sukarelawan yang berada di belakang kampanye terlibat dalam proyek yang bermanfaat bagi komunitas lokal. Pada bulan Oktober tahun ini, para anggota dewan lokal di Bradford bergabung dengan relawan Islamic Relief di tempat pemulungan sampah di Seymour Park. Hasilnya, taman itu menjadi tempat yang lebih bersih dan aman bagi masyarakat.

Hal penting lain dari *Charity Week*, mempromosikan nilai persatuan antara komunitas mahasiswa Islam yang beragam dan masyarakat yang lebih luas. Dalam acara ini, mahasiswa Universitas De Montfort di Leicester, berkontribusi mengumpulkan siswa dari berbagai agama, budaya dan universitas. Mereka mendapat penghargaan 'Perwakilan Terbaik Untuk Persatuan'.

Mariyah Waraich, Presiden Masyarakat Islam De Montfort University, mengatakan: "Kami mengumpulkan total £ 14.000 dengan menyatukan upaya kami dengan mahasiswa dan relawan dari De Montfort University, Universitas Warwick dan Universitas Leicester. Kami berkolaborasi dan ber-

kampanye bersama untuk mengumpulkan dana. Kami juga memasukkan siswa dari agama dan budaya lain dengan membuat spanduk dengan cetakan tangan siswa untuk menunjukkan kesatuan. Kami mendapat kehormatan dan kehormatan untuk diakui atas upaya kami dan kami tidak dapat melakukannya tanpa bantuan dan dukungan dari sesama siswa, relawan dan komunitas kami yang lebih luas di Midlands."

Charity Week dimulai sebagai kampanye sukarelawan tahunan yang diluncurkan oleh sekelompok mahasiswa di London pada tahun 2003. Selama bertahun-tahun telah mengumpulkan lebih dari tujuh juta pound! Dr Wajid Akhter, sebelumnya seorang sukarelawan untuk Islamic Relief, mendirikan *Charity Week* pada upacara tersebut:

"Hari ini kita melihat buah dari kerja keras dan ketulusan generasi masa depan kita. Untuk mengumpulkan lebih dari satu juta pound dalam satu pekan, ini merupakan pencapaian luar biasa. Kampanye ini melambangkan persatuan dan apa yang bisa dicapai ketika kami dipersatukan dengan visi membantu mereka yang kurang beruntung dari kami untuk membangun dunia yang lebih baik, lebih penuh harapan."

Tufail Hussain, Wakil Direktur Islamic Relief UK, mengatakan: "Acara pada hari Ahad itu menginspirasi, setidaknya seperti itu. Saya merasa terinspirasi dan terdorong untuk bertemu dengan banyak siswa dan sukarelawan, dari seluruh dunia, yang sangat bersemangat membantu orang lain. Dana yang terkumpul melalui kampanye ini akan sangat membantu dan memberdayakan anak-anak. Ini adalah pencapaian yang fenomenal dan layak mendapatkan pujian dari semua pihak. Komitmen dan tekad mereka sangat menginspirasi. Mereka sudah mulai memikirkan apa yang bisa mereka lakukan untuk mencapai lebih banyak lagi tahun depan."

Semua uang yang dikumpulkan selama *Charity Week*, ditujukan untuk mendukung proyek anak-anak yang dijalankan oleh Islamic Relief di Inggris dan di seluruh dunia. Proyek-proyeknya sangat luas dan beragam, termasuk membangun sekolah di Mali, memperbaiki panti asuhan di Suriah dan membantu anak-anak bersekolah di Afghanistan.[] af

KRONIK MANCANEGARA

Kejahatan Anti-Muslim Meningkat 207 Persen di Ontario

Kejahatan kebencian yang dilaporkan polisi yang menargetkan umat Islam meningkat lebih dari 200 persen tahun lalu di Ontario, provinsi paling padat di Kanada, meningkatkan kekhawatiran di kalangan Muslim dan kelompok-kelompok advokasi lainnya di seluruh negeri.

"Data tersebut sangat mengganggu bagi komunitas kami, sayangnya tidak mengejutkan kami, 2017 adalah tahun yang sangat sulit bagi komunitas Muslim Kanada," ujar Ihsaan Gardee, direktur eksekutif Dewan Nasional Muslim Kanada (NCCM), seperti dilaporkan MEE pada Kamis (29/11/2018).

Tahun dimulai dengan serangan terhadap sebuah masjid di Kota Quebec pada Januari 2017 yang menyebabkan enam jamaah meninggal dunia dan banyak yang terluka. Penembak, Alexandre Bissonnette mengatakan ia melihat situs-situs sayap kanan sebelum melakukan penembakan dan marah oleh laporan bahwa Kanada mengambil para pengungsi dan pencari suaka, tetapi ia membantah kejahatannya adalah Islamofobia.

Seperti diberitakan *Arrahmah.com*, statistik Kanada merilis data kejahatan kebencian tahunan pada Kamis (29/11) yang menunjukkan bahwa polisi di seluruh negeri menerima 2.073 laporan kejahatan kebencian pada tahun 2017, 664 lebih banyak dari tahun sebelumnya.

Ada 349 insiden kebencian anti-Muslim yang dilaporkan di Kanada pada tahun 2017, meningkat 151 persen dari tahun sebelumnya, 124 insiden kebencian anti-Muslim di Ontario, meningkat 207 persen dari tahun 2016.[]

Myanmar Cegah Pengungsi Rohingya Berlayar ke Malaysia

Pihak berwenang di Myanmar menangkap sebuah kapal yang membawa 93 pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari kamp-kamp pengungsian di negara bagian Rakhine barat. Menurut keterangan pejabat, para pengungsi hendak menuju Malaysia.

Kapal itu adalah kapal ketiga ke Malaysia yang berhenti di perairan Myanmar sejak musim hujan mulai mereda bulan lalu.

Angkatan Laut menghentikan kapal pada hari Ahad dan menahan 93 orang, yang mengatakan mereka datang dari kamp Thae Chaung di ibu kota negara bagian Rakhine, Sittwe.

"Mereka mengatakan mereka melarikan diri dari kamp. Mereka mengatakan mereka bermaksud pergi ke Malaysia," kata Moe Zaw Latt, direktur kantor pemerintah di Dawei, seperti dikutip *kiblat.net* dari *Al Jazeera*.

Moe Zaw Latt juga menyatakan, pihak berwenang sedang mempersiapkan untuk mengirim mereka kembali ke Sittwe pada hari Selasa (27/11/2018).

Foto-foto di media menunjukkan polisi berdiri di kapal, sementara banyak dari mereka wanita berberkerudung dan anak-anak berkerumun di dek.[]

Dinilai Serukan Penghancuran Israel, Komentator CNN Dipecat



Komentator Politik CNN yang juga Profesor di Universitas Temple, Marc Lamont Hill, dilaporkan telah dipecat dari media tempat ia bekerja, Kamis (30/11). Pasalnya Hill mengeluarkan pendapat yang dianggap menjatuhkan Israel.

Dalam pidato di PBB sehari sebelumnya, ia menyarankan untuk membebaskan Palestina 'dari sungai menuju laut'. Komentar tersebut dapat dimaknai sebagai pemindahan dan penghancuran Negara Israel.

The Anti-Defamation League (ADL) kepada *Jewish Journal* mengatakan, komentar Hill 'merusak' dan bersifat 'memecah belah'. "Mereka yang menyerukan 'from the river to the sea' adalah menyeru berakhirnya Negara Israel," ujar Sharon Nazarian, wakil presiden ADL untuk urusan luar negeri.

Dalam komentarnya, Hill menyebut Israel telah menyangkal hak kewarganegaraan seseorang karena mereka bukanlah Yahudi. Hill juga mendukung gerakan BDS yang memboikot Israel atas beragam aksi pendudukannya terhadap Palestina.

"Kita harus mendorong aksi nonkekerasan, tetapi tidak boleh mendukung politik sempit yang memperlakukan Palestina," ujarnya seperti diberitakan *republika.co.id* dari *the Washington Examiner* yang mengutip juru bicara CNN.

Ada istilah "negara bangsa Yahudi" dalam Undang-Undang Tanah Yahudi yang disahkan oleh Parlemen Israel pada 19 Juli 2018. Undang-undang itu menganggap tanah Israel sebagai tanah air historis dari orang-orang Yahudi dan hak untuk melaksanakan penentuan nasib sendiri nasional di negara Israel adalah unik untuk orang-orang Yahudi.

Undang-undang itu juga menyatakan, bahasa Ibrani sebagai bahasa resmi dan menurunkan peringkat bahasa Arab hanya menjadi "status khusus".[] joy dari berbagai sumber

Membangun Masyarakat Islam di Madinah

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Hijrah Nabi SAW dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bukan untuk menghindari fitnah dan penistaan tapi hijrah baginda SAW ke Madinah al-Munawwarah ini adalah untuk membangun masyarakat baru di sebuah negeri yang aman. Karena itu, setiap Muslim yang memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi dalam membangun "tanah air" baru ini, dan mengerahkan segala daya dan upayanya untuk melindungi dan mengangkat kedudukannya.

Tentu tidak diragukan lagi, Nabi SAW bersama para sahabat yang telah mendirikan negara Islam pertama di Madinah adalah negarawan sejati. Nabi SAW sendiri merupakan kepala negara, imam, panglima dan arsitek dalam membangun masyarakat ini. Tak ada perbedaan pendapat, bahwa kepada baginda SAW semua masalah akan dikembalikan. Karena bagindalah pemimpin dan panutan.

Kaum yang dihadapi oleh Rasulullah SAW di Madinah al-Munawwarah saat itu bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kelompok lain. Masalah yang dihadapi SAW ketika berhadapan dengan satu kelompok berbeda dengan masalah yang dihadapi, saat menghadapi kelompok lain. Tiga kelompok ini, tak lain adalah:

- 1) Para sahabat Nabi SAW, baik Anshar maupun Muhajirin, semoga Allah meridhai mereka.
- 2) Orang-orang musyrik yang belum menyatakan keimanan mereka. Mereka adalah para pemuka kabilah di Madinah.
- 3) Orang Yahudi.

Masalah yang dihadapi Nabi SAW dengan para sahabatnya, khususnya kaum Muhajirin, adalah situasi Madinah al-Munawwarah yang berbeda sama sekali dengan situasi yang mereka hadapi di Makkah.

Di Makkah, sekalipun mereka diikat oleh satu kata, dan mempunyai tujuan yang mereka sepakati, tetapi mereka tersebar, tertindas, hina dan dimonitoring. Mereka tidak menguasai urusan mereka sendiri, karena urusan mereka dipegang oleh musuh-musuh mereka.

Di Makkah, kaum Muslim pun tak mampu mewujudkan masyarakat Islam baru, dengan bahan dasar, yang pasti dibutuhkan oleh setiap masyarakat di dunia. Karena itu, di Makkah, ayat-ayat Alquran yang turun banyak membahas akidah Islam, serta syariah yang bisa mereka laksanakan sebagai pribadi. Mendorong mereka melakukan kebaikan, akhlak mulia, serta menjauhkan diri dari kehinaan.

Tetapi, setelah di Madinah, semua urusan di tangan kaum Muslim, sejak pertama kali mereka datang. Mereka tidak

dikuasai oleh seorang pun. Maka, saatnya mereka menghadapi masalah peradaban, ekonomi, politik, pemerintahan, perang, damai, serta halal, haram, ibadah, akhlak dan masalah kehidupan yang lainnya.

Sudah tiba masanya, mereka mempunyai masyarakat baru. Masyarakat Islam yang dalam setiap fase kehidupannya berbeda dengan masyarakat jahiliah. Mereka juga mempunyai ciri khas, yang tidak dimiliki oleh manusia. Masyarakat ini merupakan representasi dakwah Islam, kaum Muslim harus menghadapi berbagai ujian dan cobaan.

Tidak ada keraguan, bahwa pembentukan masyarakat apapun dengan model seperti ini tidak mungkin terwujud dalam sehari, sebulan, atau setahun. Tetapi dibutuhkan waktu yang panjang, penyusunan aturan dan perundang-undangan di dalamnya berjalan dengan sempurna disertai pembinaan, latihan, dan edukasi secara bertahap. Allah sendiri menjamin pe-

Muslim. Inilah yang dimaksud, dalam konteks yang lebih luas, sebagai dakwah Islam, dan risalah Nabi Muhammad SAW. Tetapi, ini bukan merupakan masalah yang mendesak. Iya, karena ada sejumlah masalah, selain masalah ini, yang lebih mendesak.

Kaum Muslim sendiri bisa dipilah menjadi dua, yaitu mereka yang mendiami di tanah mereka, rumah dan menggunakan harta mereka. Mereka tidak mengalami ujian, kecuali sebagaimana yang dialami seseorang, yang tinggal dengan aman di negerinya. Mereka ini adalah kaum Anshar. Di tengah-tengah mereka ada perbedaan dan permusuhan yang bertahun-tahun, sejak lama.

Selain mereka ada kelompok lain, yaitu kaum Muhajirin. Mereka telah kehilangan semuanya, tanah, rumah dan harta. Mereka membawa diri mereka ke Madinah. Mereka tidak mempunyai tujuan lain yang mereka tuju. Mereka tidak mempunyai

mereka yang terus-menerus dihantui keraguan dan keinginan untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Tetapi mereka tidak menyembunyikan permusuhan dan konspirasi untuk melawan Islam dan kaum Muslim. Mereka tidak lama kemudian meluk Islam dan memurnikan agama mereka semata untuk Allah SWT.

Namun, selain mereka ada juga yang menyembunyikan dendam dan permusuhan terhadap Rasulullah SAW dan kaum Muslim. Hanya saja, mereka tidak mampu melakukannya secara terbuka. Mereka terpaksa harus menampilkan kasih sayang dan ketulusan, sembari terus melihat situasi dan kondisi. Mereka ini dipimpin oleh Abdullah bin Ubay. Mereka inilah orang-orang munafik. Setelah Perang Bu'ats, kaum Aus dan Khazraj memang dipimpin oleh dia. Padahal, sebelum dia, mereka tidak pernah mau dipimpin oleh siapapun di antara mereka.

Ketika situasi dan kondisi tidak memungkinkan dia untuk melakukan perlawanan terbuka, maka dia pun terpaksa menampilkan keislamannya, setelah Perang Badar. Namun, tetap menyimpan kekufuran di dalam hatinya. Karena dia tidak mungkin menyerang Nabi SAW dan para sahabatnya secara langsung, maka dia pun memanfaatkan orang-orang Islam yang lemah akalnya untuk menjadi kaki tangannya agar dia bisa menjalankan rencana dan strateginya.

Adapun kelompok ketiga, mereka adalah orang Yahudi. Mereka menyebar hingga Hijaz, ketika mereka mengalami penindasan di zaman Ashwari dan Romawi. Setelah mereka menetap di Hijaz, mereka beradaptasi dengan orang Arab, baik bahasa maupun budayanya. Nama mereka dan kabilahnya pun menggunakan nama-nama Arab. Mereka pun melakukan akulturasi, termasuk peleburan, melalui pernikahan. Namun, mereka tetap menjaga fanatisme keyahudian mereka. Mereka tidak benar-benar melebur menjadi satu dengan bangsa Arab.

Mereka tetap bangga dengan etnik keyahudiannya. Mereka sangat merendahkan bangsa Arab, sampai mereka sebut sebagai orang-orang yang buta aksara, *Ummiyin*. Identik dengan bangsa yang kejam, bodoh, hina dan terbelakang. Mereka memandang, harta bangsa Arab ini boleh mereka nikmati sesukanya. Namun, mereka tidak mempunyai semangat untuk menyebarkan agama mereka. Kalau pun ada, hanya untuk komunitas mereka, seperti sihir, ruqyah, dan sejenisnya. Maka, mereka mengklaim dirinya sebagai orang yang berilmu, memiliki keutamaan dan pemimpin spiritual.

Itulah tiga kelompok masyarakat yang ada di Madinah, ketika Nabi SAW membentuk masyarakat Islam di sana, setelah hijrah dan mendirikan negara Islam di sana. *Wallahu a'lam.*[]

Tetapi, setelah di Madinah, semua urusan di tangan kaum Muslim, sejak pertama kali mereka datang. Mereka tidak dikuasai oleh seorang pun. Maka, saatnya mereka menghadapi masalah peradaban, ekonomi, politik, pemerintahan, perang, damai, serta halal, haram, ibadah, akhlak dan masalah kehidupan yang lainnya.

nyusunan aturan dan perundang-undangan ini, sementara Rasulullah SAW bertindak untuk melaksanakannya, membimbing ke arahnya, dan mendidik kaum Muslim agar sejalan dengannya.

Dalam hal ini, Allah SWT menggambarkan, "Dialah yang telah mengutus seorang utusan di tengah-tengah orang yang tidak bisa membaca dan menulis, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, membersihkan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah." [TQS al-Baqarah:62]

Para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, menerimanya dengan hati mereka. Mereka merasa nyaman dengan hukum-hukum Allah dan mendapatkan kabar gembira dengannya. Allah menggambarkan mereka, "Jika tidak dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka keimanan mereka bertambah." [TQS al-Baqarah:8]

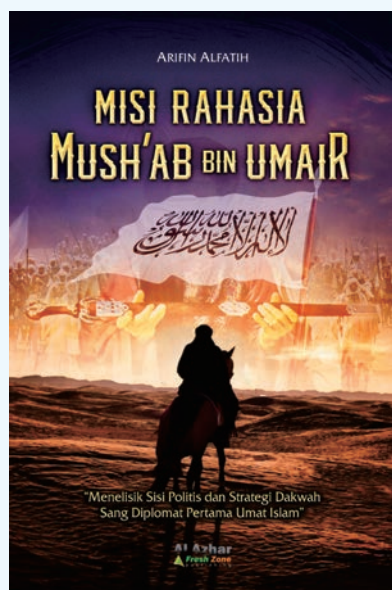
Inilah masalah terbesar yang dihadapi oleh Rasulullah SAW terkait dengan kaum

pekerjaan lain yang mereka kerjakan untuk menutupi kebutuhan hidup mereka. Mereka juga tidak mempunyai harta yang bisa menjadi penyangga hidupnya.

Jumlah mereka yang melarikan diri itu tidak sedikit. Jumlah mereka dari hari ke hari semakin bertambah. Mereka, yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, telah diizinkan untuk hijrah. Sebagaimana yang telah diketahui, Madinah itu sendiri tidak memiliki kekayaan alam yang banyak, sehingga perimbangan ekonomi bisa goyah. Dalam situasi yang sulit seperti ini, kekuatan musuh Islam melakukan apa yang mirip dengan pemboikotan ekonomi, sehingga masuknya komoditas dari luar semakin sulit, dan kondisinya semakin susah.

Inilah kelompok masyarakat pertama di Madinah ketika itu. Adapun kelompok kedua, mereka adalah kaum musyrik. Mereka merupakan pemuka kabilah di Madinah, tetapi mereka tidak mempunyai cengkeraman terhadap kaum Muslim. Di antara

Judul : **MISI RAHASIA MUSH'AB BIN UMAIR**
 Penulis : Arifin al-Fatih
 Spesifikasi Buku : Softcover | iv+196 halaman | 13,5 X 20,5 Cm
 Penerbit : Al Azhar Fresh Zone Publishing



Mush'ab bin Umair terlahir dari keluarga bangsawan kaya raya, kehidupannya bergelimang harta dan kemewahan, saat beranjak dewasa Mush'ab menjadi buah bibir di kalangan wanita-wanita. Betapa tidak, selain memiliki kekayaan dan kemewahan, Mush'ab juga memiliki wajah tampan rupawan yang membuat setiap kaum Hawa terpicat oleh pesonanya, harum semerbak parfum yang ia kenakan masih tercium di setiap jalan yang pernah ia lewati.

Tidak hanya itu, Mush'ab bin Umair adalah salah seorang yang berasal dari keturunan berpengaruh dan dihormati penduduk Mekah. Ia berasal dari klan Abdudhar, keturunan para pemegang panji. Untuk alasan inilah Mush'ab mendapatkan amanah dari Rasulullah

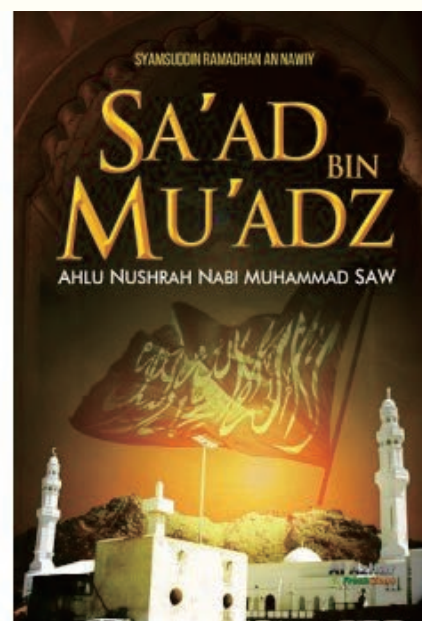
SAW sebagai pemegang panji ar-Rayah di Perang Badar dan Uhud.

Mush'ab berusia 25 tahun saat Rasulullah SAW menerima wahyu untuk menyampaikan agama Islam, ketika Mush'ab memeluk Islam, Rasulullah SAW dan kaum Muslimin merasa bangga dengan keberadaan Mush'ab dalam barisan dakwah Islam. Di sinilah awal kiprah Mush'ab dalam dakwah dimulai. Mush'ab mendapatkan amanah mengemban dakwah di Yatsrib. Ia menjadi diplomat pertama umat Islam yang tercatat dalam sejarah.

Kontribusi Mush'ab dalam dakwah adalah keberhasilannya mengislamkan penduduk Yatsrib dan menyiapkan negeri tersebut sebagai tempat berdirinya institusi politik Islam, yaitu Daulah Islam atau Negara Islam. Hebatnya lagi semua itu ia lakukan hanya dalam waktu satu tahun.

Bagaimana cara Mush'ab hingga ia mampu mengislamkan penduduk Yatsrib dari kejahilihan menuju Islam kaaffah? Strategi apa yang digunakan Mush'ab sehingga ia sukses mendakwahkan Islam dan membalikkan hati penduduk Yatsrib??? Miliki buku ini dan selamat membaca!

Judul : **SAAD BIN MU'ADZ Ahlu Nushrah Nabi Muhammad SAW**
 Penulis : Syamsuddin Ramadhan an-Nawiy
 Spesifikasi Buku : Softcover | xx+116 halaman | 12 X 17,5 Cm
 Penerbit : Al Azhar Fresh Zone Publishing



Sudah banyak buku yang mengungkap kemuliaan para sahabat. Akan tetapi belum banyak buku yang menjelaskan peran para sahabat dalam aktivitas strategis dakwah, khususnya dakwah menegakkan syariat dan khilafah. Padahal, para sahabat memiliki peran yang demikian menentukan dalam amal nan agung tersebut.

Salah satu sahabat yang Allah berikan hidayah dan menjadi pembuka gerbang pertolongan Allah dalam dakwah adalah Sa'ad bin Mu'adz RA. Saad bin Muadz adalah tokoh berpengaruh di tengah kaumnya, pemimpin bani Abd al-Asyhal dari suku Aus. Beliau adalah ahlu quwwah yang menyambut seruan dakwah yang dibawa Mush'ab bin Umair RA.

Beliau kemudian menyerahkan nushrah (dukungan) kepada Nabi SAW yang menjadi tonggak berdirinya Daulah Islam di Madinah hingga dakwah Islam tersebar ke penjuru dunia. Saat wafatnya Sa'ad bin Muadz RA telah membuat membuat 'Arsy tergoncang.

Dengan membaca buku ini pembaca akan kian menyadari bahwa dakwah untuk menegakkan syariat dan khilafah membutuhkan figur-figur kuat seperti Sa'ad bin Mu'adz. Sehingga tampak jelas bahwa aktivitas thalab an-nusrah yang dikerjakan Rasulullah SAW bukanlah pekerjaan 'mengemis kekuasaan' sebagaimana lecehan sebagian orang. Namun ia adalah bagian yang sangat strategis di dalam dakwah.[]



PPDB 2019/2020 | Penerimaan Peserta Didik Baru

PONPES AL JAWAHIR

Menerima Lulusan SD/MI (KHUSUS PUTRI)

Masa Pendaftaran:
15 Desember 2018 s.d
15 Januari 2019

Tentang Ponpes Al Jawahir

Pondok Pesantren Al Jawahir adalah lembaga pendidikan berbasis Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Bertujuan untuk membina mutiara umat, dengan menanamkan akidah yang lurus kepada para peserta didik sehingga mereka memiliki pondasi yang kuat dalam beragama Islam. Menggunakan kurikulum yang ada, para santri Ponpes Al Jawahir akan dipersiapkan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi Islam ternama khususnya di Mesir dan Timur Tengah, dengan bekal pemahaman Bahasa Arab, baik nahwu dan shorof, serta penulisan dan percakapan yang diajarkan selama proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Jawahir.

Kurikulum Pengajaran

- ☑ **Tahfidz Al Qur'an.** Hafalan diusahakan semampu santri dengan adanya program takhossus dan target minimal.
- ☑ **Bahasa Arab dan Qiroatul Kutub.** Pengajaran nahwu dan shorof secara penuh, praktek membaca kitab serta percakapan keseharian.
- ☑ **Fiqh dan Tsaqofah Islam Umum.** Santri diharapkan mengetahui fiqh dasar dan fiqh lanjutannya serta siap untuk mengaplikasikan dan mendakwahkan.
- ☑ **Studi yang disiapkan Al Jawahir.** Selain dibekali ijazah formal para santri diharapkan bisa menempuh ke jenjang perguruan tinggi Islam terkemuka khususnya Mesir dan Timur Tengah.

aljawahir.id/ppdb



PONDOK PESANTREN
AL JAWAHIR
 Membina Mutiara Umat

Permata tetaplah permata meski terkubur di dalam tanah
 singa meski di dalam sangkar dari besi tetaplah singa
 - Syair Imam Syafi'i





Misi SIT Insantama adalah menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang memadukan aspek pembentukan syakhsiyah Islamiyyah, penguasaan tsaqafah Islam dan Ilmu Kehidupan dalam suasana pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta masyarakat.



SDIT INSANTAMA



SMPIT INSANTAMA



SMAIT INSANTAMA



ISLAMIC
BOARDING
SCHOOL

Mari Bergabung Bersama
PARA JUARA DAN CALON PEMIMPIN

PPDB 2019/2020

**MASA PENDAFTARAN
1 - 31 DESEMBER 2018**



Dibuka pendaftaran online melalui
ppdb.insantama.sch.id

**KONTAK KAMI
0821.2000.2020**



Ustadz Abdul Somad

Kalau kau tidak bisa ngajar anak-anakmu (karena kesibukanmu), sekolahkan saja anak-anakmu ke Sekolah Islam Terpadu Insantama. Insya Allah anak-anakmu akan selamat.



Dr Bima Arya (Walikota Bogor)

Tidak banyak sekolah yang didesain dengan tujuan yang jelas, target yang tegas dan secara terbuka mengatakan bahwa ini adalah Kampus Para Juara dan Calon Pemimpin.



Hj Irene Handono

Insantama adalah sekolah favorit, siswa-siswinya bisa diandalkan menjadi generasi pemimpin-pemimpin yang akan datang.



**KAMPUS PUSAT
BOGOR JAWA BARAT**

Jl. Hegarmanah IV
Gunung Batu Kota Bogor

**INSANTAMA
HADIR PULA
DI 20 KOTA
INDONESIA**

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| 01. Serang | 11. Malang |
| 02. Banjar | 12. Tangerang Selatan |
| 03. Bekasi | 13. Jember |
| 04. Banjar Baru | 14. Padang |
| 05. Makassar | 15. Pangkalpinang |
| 06. Cilegon | 16. Pontianak |
| 07. Leuwiliang | 17. Situbondo |
| 08. Bandar Lampung | 18. Bandung |
| 09. Kendari | 19. Blitar |
| 10. Ternate | 20. Banjarmasin |